

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang paling sentral dialami masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan sebagai salah satu kelompok sosial, mengalami kesulitan yang teramat sungguh. Tercatat kurang dari 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia masih berada dalam pusaran ketimpangan atau kemiskinan yang begitu problematik (Arifin, 2022).

Problematika masyarakat nelayan acap kali ditandai dengan seperti apa karakteristik jenis nelayannya. Sebab nelayan tidaklah merupakan entitas yang tunggal, mereka terdiri dari berbagai kelompok. Dilihat dari pemilikan alat tangkap, nelayan terbagi atas tiga kelompok. Nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan atau tradisional (Mulyadi, 2021). Masing-masing diantara jenisnya memunculkan kekhasan yang berbeda-beda. Begitupun juga dengan problematik yang menyertai masyarakat nelayan dalam menjalin pertukaran sosial sebagai individu atau masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan

Terdapat dua faktor utama yang memunculkan adanya ketimpangan pada masyarakat nelayan. Yaitu, faktor alamiah dan non-alamiah (Kusnadi 2002). Faktor alamiah terkait dengan struktur sumber daya ekonomi desa atau wilayah dan perubahan musim penangkapan. Faktor non-alamiah terkait dengan ketimpangan dalam sistem bagi hasil, kurangnya kontrol jaringan pemasaran, kurangnya koperasi nelayan yang beroperasi, kurangnya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti serta adanya dominasi dalam hal hubungan kerja. Berdasarkan gagasan ini, memahami kemiskinan nelayan memerlukan pemahaman tentang hubungan timbal balik (interelasi) antara perilaku dan dinamika mental individu dengan lingkungan mereka, baik alam, fisik, atau buatan, dan sosial-budaya (Iskandar, 2001).

Relasi hubungan antara pemilik modal atau pemilik kapal sebagai penyedia jasa lapangan pekerjaan dan buruh kapal atau orang yang bekerja di kapal pemilik modal merupakan fenomena kemiskinan non-alamiah masyarakat nelayan. Nelayan buruh adalah nelayan yang alat tangkap milik orang lain, atau biasa disebut dengan nelayan buruh, yang mendapatkan upah dari juragan nelayan (Mulyadi, 2021). Hubungan kerja ini disebut sebagai relasi patron-klien yang timpang. Hal ini menunjukkan wajah kemiskinan diakibatkan oleh ketimpangan dalam hubungan kerja yang timpang



tindih atau overlapping dimana hanya menguntungkan satu belah pihak, yakni pemilik modal. (Olla Veland. dkk , 2021).

Istilah "patron" berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti individu yang memiliki kekuasaan, status, otoritas, dan pengaruh. Klien merujuk pada "bawahan" atau individu yang diperintah dan diarahkan (James Scoot, 1993). Selanjutnya, (Arif Satria, 2015) pola hubungan patron-klien adalah aliansi antara dua kelompok komunitas atau individu yang tidak setara, baik dalam hal status, kekuasaan, maupun pendapatan, yang mengakibatkan klien berada dalam posisi yang lebih rendah (inferior) dan patron dalam posisi yang lebih tinggi (superior).

Melalui pola hubungan patron-klien ini, juragan nelayan atau bos lokal bertanggung jawab untuk membantu nelayan, biasanya dalam bentuk pinjaman, baik dalam bentuk uang maupun barang atau bahkan menyediakan wadah berupa kapal untuk dijadikan wadah berlayar mencari ikan (Damayanti, 2023). Sebagai timbal balik, nelayan harus menjual semua hasil tangkapannya kepada bos lokal dan mendapatkan keuntungan dari bagi hasil yang telah dijual oleh bos lokal.

Dalam kasus ini, dapat dikatakan bahwa nelayan membantu bos lokal dalam hidup mereka, tetapi pola hubungan tersebut secara otomatis membentuk keadaan di mana bos lokal dapat memperkuat pengaruhnya terhadap mereka (Haekal, 2017). Masyarakat nelayan buruh mengalami jurang kekuasaan yang semakin dalam sebagai akibat dari kekuasaan bos lokal ini. Bahkan dapat dikatakan jika motif ketimpangan kekuasaan lainnya dimulai atas hubungan patronase ini, itulah kenapa hubungan ini dikatakan sebagai mata rantai pertama dimana nelayan buruh akan selalu berada pada pihak yang kurang diuntungkan (Kusnadi, 2002).

Laut yang sebegitu luasnya di Indonesia bahkan menduduki posisi kedua dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada (Sakaria, 2023) dan sebagai tempat pengharapan hidup bagi para nelayan, sangatlah paradoksal jika melihat kondisi para masyarakatnya (Arifin, 2022). Hal demikian yang membuat sejumlah penelitian terdahulu mencoba menganalisis fenomena apa yang menyebabkan terjadinya problematika ketimpangan sosial pada masyarakat nelayan.

Beberapa penelitian terdahulu seperti (Achmad, 2023) mencoba mengurai problematika kemiskinan dengan mendudukan kekuatan modal para pemilik modal, kualitas sumber daya dan minimnya kebijakan



ak pada geografis masyarakat nelayan di Kota Medan
ebabkan terjadinya kemiskinan. Kemudian (Hakim,
latehan, 2022) yang menambahkan adanya peran
asyarakat pesisir Pasuruan, Jawa Timur sebagai
utnya ketimpangan ekonomi pada masyarakat nelayan.
variabel yang lain menyoal problematika ketimpangan
masyarakat nelayan, (Hoktaviandri, 2017) mengambil

pandangan yang lain perihal motif ketimpangan atau penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan, yakni adanya persaingan antara nelayan tradisional dengan nelayan bermotor bagi para nelayan masyarakat Carocok, Sumatra Barat yang menyebabkan kemiskinan bagi nelayan tradisional terpelihara.

Pendidikan, modernitas alat tangkap, perebutan wilayah kekuasaan dan ketergantungan reproduksi relasi patron-kuasa merupakan sisi lain yang ditemukan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan problematika ketimpangan yang terjadi pada masyarakat nelayan. Irwansyah, Tamrin, dan Damayanti, (2023) dalam penelitian berkaitan dengan problematika masyarakat nelayan menitikberatkan argumentasi adanya ketergantungan dan pola kekerabatan yang berimplikasi terhadap langgengnya kemiskinan di Bajoe, Sulawesi Selatan. Kemudian, (Putri, 2020) yang memotret masyarakat pesisir Sidoarjo dimana nelayan tradisional mengalami kebuntuan serius dalam urusan ekonomi karena harus bersaing dengan para nelayan modern dengan alat tangkap yang efisien. Dan terakhir perebutan wilayah kekuasaan antara nelayan lokal, nelayan asing dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) setempat yang mengakibatkan sejumlah nelayan masyarakat Pelabuhanratu mengalami ketimpangan yang sulit mencari jalan keluar.

Dalam buku besar maritim Indonesia, Provinsi Sulawesi Barat, diposisikan sebagai salah satu wilayah yang secara holistik, masyarakatnya di kategorikan sebagai pelaut ulung (Yulianti. dkk. 2019). Khususnya, Kabupaten Polewali Mandar sebagai salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Barat yang terbagi ke dalam 16 kecamatan dan terdiri dari 144 desa dan 23 kelurahan (SPKD Kab. Polewali Mandar ,2024), merupakan salah satu wilayah maritim dengan bibir pantai sepanjang 89,07 kilometer dan 86.921 km² dengan luas perairannya (Asma 2020). Hal demikian menandakan profesi sebagai nelayan seyogyanya mampu memberi sumbangsih besar atas kemajuan kabupaten bahkan menopang Provinsi Sulawesi Barat. Namun nyatanya Sulawesi Barat ditempatkan sebagai penduduk termiskin ke-9 dengan persentasi mencapai 11,49% (Yustika, 2024) dan Kabupaten Polewali Mandar merupakankabupaten termiskin di Sulawesi Barat dengan persentase penduduk miskin sebesar 15,68%, di ikuti oleh Kabupaten Majene dengan persentase 14,34%, dan KabupatenMamasa dengan persentase



1) mengafirmasi jika luas dan panjang lautserta profesi tidak menjadi pemicu dalam peningkatan ekonomi o maupun mikro.

Ujung, Kelurahan Polewali, Kecamatan Polewali, ali Mandar adalah wilayah yang mayoritas kepala afkahi anak dan keluarganya yang berprofesi sebagai mengharap belas kasih alam. Karakteristik nelayan

yang pada masyarakat lingkungan Ujung adalah nelayan yang secara polarisasi kerja terkoneksi dengan pemilik modal atau pemilik kapal. Biasanya disebut dengan istilah “punggawa” atau bos kapal dan “sawi” yakni buruh kapal (Paeni, 1995). Kemiskinan merupakan wajah mayor yang tampak pada masyarakat nelayan Ujung, namun menentukan faktor penyebabnya, dibutuhkan metode yang sekiranya tepat dan efisien dalam menggali problem masalah yang tidak hanya ditemukan secara teknis namun menyentuh titik terdalam dalam problem tersebut.

Studi ini mengambil jalan lain dengan menawarkan sudut pandang berbeda dalam memotret problematika masyarakat nelayan. Dengan menganalisa pola praktik sosial antara masyarakat, khususnya pemilik modal atau pemilik kapal atau disebut sebagai “punggawa” dan para nelayan buruh atau “sawi”, melalui pola pemeliharaan habitus antara individu yang memunculkan skema sosial adanya pemenang arena yang menjadi penentu irama kolektif atau ruang sosial yang berujung pada problematika di masyarakat nelayan. Posisi studi ini tidak menjangkarkan subjektivitas dalam mengukur mengapa ketimpangan nelayan dapat terjadi, tidak pula mendasarkan secara penuh objektivitas penyebab ketimpangan berada diluar dari manusia atau nelayannya. Peneliti mendaku, metode yang diambil secara teoritis ini merupakan pilihan yang tepat dalam menganalisa problematika ketimpangan pada masyarakat nelayan.

Lingkungan Ujung Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, sebagai wilayah pesisir, dengan karakter masyarakat nelayannya yang masih menyandarkan dirinya kepada pemilik modal atau “punggawa” adalah wilayah yang menjadi pilihan peneliti dalam mencari tahu penyebab problematika antar nelayan “punggawa” dan “sawi” melalui hubungan pola praktik sosial yang di bangun. Peneliti mengambil judul “Problematika Praktik Sosial Masyarakat Nelayan. Studi: “Punggawa” dan “Sawi” Masyarakat Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali”. Kehadiran penelitian ini, tentu menjadi bahan rujukan akademis dalam mengeksplorasi problematika yang terjadi di kawasan pesisir, khususnya bagi studi yang bersandar pada teropong keilmuan sosiologi sebagai salah satu bidang ilmu sosial.

1.1.1 Penelitian Terdahulu



terdahulu merupakan sejumlah rangkuman atau yang berkaitan dengan suatu bidang atau topik tertentu. penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam karena dapat memperkuat sekaligus mempertajam berfungsi sebagai perbandingan dalam analisis yang mengurai celah kosong yang tidak disorot dalam penilitan

terdahulu ini yang merujuk pada. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji oleh peneliti:

Pertama, ialah (Nurman Achmad, 2023) dengan Jurnal yang berjudul "Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan". Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, serta dokumentasi. adapun teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis persoalan yang terjadi di Masyarakat Pesisir Medan dengan menggunakan Teori Modal Sosial Putnam dan Coleman. Problemnya adalah ketimpangan yang terjadi lantaran adanya kemunculan sejumlah nelayan pendatang yang menggunakan kapal besar. Berbeda dengan masyarakat asli nelayan Deli Medan yang hanya menggunakan kapal kecil. Keterbatasan alat yang digunakan oleh nelayan yang bekapal kecil mengharuskan mereka menjalin hubungan modal sosial dengan mereka para nelayan pendatang. Kehadiran para tengkulak juga menjadi masalah yang dianalisis pada jurnal ini, dimana pendistribusian hasil tangkapan dari nelayan kecil atau tradisional tidak merata

Kedua ialah (Idham Irwansyah, Sopian Tamrin, dan Riska Damayanti, 2023) dengan jurnal yang berjudul "Mekanisme Ketergantungan Dalam Reproduksi Relasi Kuasa Punggawa Terhadap Sawi". Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat nelayan Badjoe, Kabupaten Bone dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dalam mengumpul data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah relasi kuasa yang di asosiasikan oleh Michael Foucoult. Peneliti mencoba mengeksplorasi teori ini dengan melihat pola relasi kuasa patron- klien yang terjadi pada masyarakat nelayan Badjoe. Peneliti menjelaskan adanya pola ketergantungan para sawi kepada pemilik kuasa modal. Praktik simpan pinjam yang sawi sering lakukan demi menyambung hidup justru memperkuat tegangan kondisi himpitan ekonomi yang para sawi atau buruh kapal hadapi. Hubungan emosional yang merekat antara punggawa dan sawi justru membuat masalah ekonomi semakin menguat. alhasil para sawi tidak dapat keluar dari aturan main yang dilakukan para punggawa.



Ketiga, (Aun Falestien Falatehan, Muchammad Firman Mauluddin, kim, 2022) dalam judul penelitian yang diangkat "Studi Jebakan Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Timor" juga menjadikan wilayah pesisir dan nelayan an dalam menganalisa problematika ketimpangan yang a ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ketidak jelasan upah yang di buah Kapal adalah masalah utama dalam penelitian ini.

Pola ketergantungan terhadap pemilik modal, kreativitas, usaha yang rendah serta pengelolaan uang rumah tangga yg tidak efektif adalah wajah yang nampak di wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini.

Keempat, (Hoktaviandri, 2017) dengan judul penelitian "Problematika Internal Nelayan Tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan: Studi Faktor- Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan" jurnal ini menganalisis problematika yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional Carocok Sumatera Barat. Dengan menggunakan metode kualitatif hasil penelitian ini memotret penyebab ketimpangan terjadi di masyarakat nelayan karena Nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan sangat bersaing dengan nelayan yang menggunakan perahu motor untuk mencari ikan. Nelayan yang menggunakan motor biasanya dikategorikan menjadi nelayan modern, modernitas saat ini mengalami pergeseran, modernitas tidak hanya menggunakan perahu motor, melainkan pada besar atau kecilnya motor perahu yang digunakan serta tingkat kemampuan penangkapan ikan dalam mengeksploitasi ikan sendiri. Hal ini membuat para nelayan tradisional kesulitan dalam mencari ikan. Kesulitan yang dialami demikian membuat sejumlah nelayan tradisional harus mencari alternatif lain dengan mencari pekerjaan sampingan demi menutupi kekurangan ekonominya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Saharuddin, Arif Satria, dan Eva Royandi, 2018) berjudul "Kelompok Kepentingan dan Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Pelabuhan Ratu" menawarkan sudut pandang yang menarik dalam memahami dinamika kekuasaan dan ketimpangan sosial di kalangan masyarakat nelayan. wawancara mendalam, serta telaah kebijakan, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana interaksi antara kelompok kepentingan lokal, pemerintah daerah, dan pihak industri membentuk konfigurasi kekuasaan dalam pengelolaan sumber daya laut di kawasan Pelabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan adanya benturan yang cukup tajam antara nelayan lokal dan para nelayan pendatang yang datang dari berbagai daerah dengan peralatan tangkap modern dan modal ekonomi yang jauh lebih besar. Ketimpangan ini menimbulkan eksklusi terhadap nelayan tradisional, yang semakin terpinggirkan akibat keterbatasan teknologi, sumber daya, dan akses terhadap ruang tangkap. Selain itu, kehadiran Pembangkit Listrik Tenaga Uap di kawasan tersebut memperburuk situasi sosial-ekologis karena sebagian wilayah laut dijadikan jalur transportasi, sehingga membatasi ruang gerak dan mengurangi akses terhadap sumber daya yang selama ini menjadi sandaran



Keenam, (Sunandar Macpal, 2020) dalam jurnal yang berjudul “Perbatasan, Nelayan Dan Kemiskinan; Konstruksi Kemiskinan Pada Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina” ini membahas kemiskinan yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina, khususnya di Kabupaten Sangihe, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Kemiskinan di daerah ini bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebijakan negara dan dampak modernisasi yang kurang memperhatikan keberlangsungan tradisi serta kesejahteraan masyarakat lokal. Masalah lain yang memperparah kemiskinan adalah persaingan dengan nelayan asing, terutama dari Filipina, yang menggunakan alat tangkap lebih canggih dan terkadang bersenjata. Selain itu, kehadiran ponton (rumah ikan buatan) milik pemodal besar membuat ikan tidak lagi mendekati pesisir, sehingga nelayan kecil kesulitan menangkap ikan. Akibatnya, mereka harus berlayar lebih jauh dengan peralatan yang terbatas, meningkatkan risiko dan biaya operasional. Eksklusi sosial juga terjadi akibat lemahnya peran negara dalam melindungi wilayah perbatasan dan nelayan kecil. Negara lebih memihak kepada pemodal besar, sementara nelayan tradisional semakin terpinggirkan. Selain kemiskinan ekonomi, terjadi pula pemiskinan budaya, di mana tradisi, bahasa lokal, dan sistem pengetahuan masyarakat mulai menghilang akibat perubahan yang terjadi.

Berikut tabel yang penulis tunjukkan berkaitan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tulisan ini untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan temuan atau sejauhmana cakupan beberapa penelitian terdahulu, berkaitan dengan problem yang ditemukan pada masyarakat pesisir.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Temuan
----	------	------------------	--------



1.	Nurman Achmad, 2023	<i>"Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan"</i> .	Problem utama dalam penelitian ini adalah ketimpangan yang terjadi akibat kemunculan sejumlah nelayan pendatang yang menggunakan kapal besar. Hal ini berbeda dengan masyarakat asli nelayan Deli Medan yang hanya menggunakan kapal kecil dengan keterbatasan alat tangkap. Keterbatasan ini mendorong nelayan dengan kapal kecil untuk menjalin hubungan modal sosial dengan para nelayan pendatang. Lebih lanjut, kehadiran para tengkulak juga menjadi masalah yang dianalisis dalam penelitian ini, di mana pendistribusian hasil tangkapan dan nelayan kecil atau tradisional menjadi tidak merata.
2	Idham Irwansyah, dkk. 2023	<i>"Mekanisme Ketergantungan Dalam Reproduksi Relasi Kuasa Punggawa Terhadap Sawi"</i>	Penelitian ini juga menyoroti adanya pola ketergantungan para sawi (buruh kapal) kepada pemilik kuasa modal (punggawa). Praktik simpan pinjam yang sering dilakukan sawi demi menyambung hidup justru memperkuat tekanan kondisi himpitan ekonomi yang mereka hadapi. Lebih lanjut, hubungan emosional yang erat antara punggawa dan sawi paradoksnya memperkuat masalah ekonomi, yang mengakibatkan para sawi sulit untuk keluar dari aturan main yang ditetapkan oleh para punggawa.



3.	AunFalestien, dkk, 2022	<i>Studi Kualitatif tentang Jebakan Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Pasuruan, Jawa Timur"</i>	Ketidakjelasan upah yang dialami oleh Anak Buah Kapal (ABK) merupakan masalah utama dalam penelitian ini. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pola ketergantungan terhadap pemilik modal, tingkat kreativitas dan usaha yang rendah, serta pengelolaan keuangan rumah tangga yang tidak efektif sebagai gambaran kondisi di wilayah penelitian.
4.	Hoktaviandri, 2017	<i>"Problematika Internal Nelayan Tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan: Studi Faktor-Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan"</i>	Tentu, ini adalah versi yang lebih rapi dari teks yang Anda berikan: Persaingan ketat terjadi antara nelayan tradisional di Carocok, Kecamatan Koto XI Tarusan, dengan nelayan yang menggunakan perahu motor dalam mencari ikan. Nelayan yang menggunakan motor umumnya dikategorikan sebagai nelayan modern. Namun, modernitas dalam konteks ini mengalami pergeseran. Ukuran dan kekuatan motor perahu, serta kemampuan eksploitasi ikan, menjadi penentu tingkat modernitas, tidak hanya sekadar penggunaan perahu motor semata. Kondisi ini menyebabkan nelayan tradisional mengalami kesulitan dalam mencari ikan. Akibat kesulitan tersebut, sejumlah nelayan tradisional terpaksa mencari alternatif lain.
5.	Saharuddin, Arif Satr ia, Eva Royandi,	<i>"Kelompok Kepentingan dan Relasi Kuasa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Pelabuhan Ratu"</i>	Penelitian ini menemukan adanya benturan yang dihadapi masyarakat lokal dengan para nelayan asing yang datang dari berbagai wilayah dan menggunakan teknologi yang lebih modern. Lebih lanjut, kemunculan dan aktivitas Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) membatasi ruang gerak kelompok nelayan, karena beberapa wilayah perairan dijadikan jalur transportasi laut untuk



			kepentingan PLTU
6.	Sunandar Macpal, 2020	<i>"Perbatasan, Nelayan Dan Kemiskinan Konstruk Kemiskinan Pada Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina"</i>	Kemiskinan di daerah ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebijakan negara dan dampak modernisasi yang kurang memperhatikan keberlangsungan tradisi serta kesejahteraan masyarakat lokal. Masalah lain yang memperparah kemiskinan adalah persaingan dengan nelayan asing terutama dari Filipina yang menggunakan alat tangkap lebih canggih dan terkadang bersenjata. Selain itu, kehadiran ponton (rumah ikan buatan) milik pemodal besar menyebabkan ikan menjauh dari pesisir sehingga nelayan kecil kesulitan menangkap ikan. Akibatnya, mereka harus berlayar lebih jauh dengan peralatan yang terbatas, meningkatkan risiko dan biaya operasional. Eksklusivitas sosial juga terjadi akibat lemahnya peran negara dalam melindungi wilayah perbatasan dan nelayan kecil. Negara dinilai lebih memihak kepada pemodal besar, sementara nelayan tradisional semakin terpinggirkan. Selain kemiskinan ekonomi, terjadi pula pemiskinan budaya, di mana tradisi bahasa lokal, dan sistem pengetahuan



			masyarakat mulai menghilang akibat perubahan yang terjadi.
7.	Mohammad Shaheen Yousuf, 2024	<i>"Fishermen's community livelihood and socio-economic constraints in coastal areas: An exploratory analysis"</i>	Penelitian ini menyoroti berbagai kendala sosial dan ekonomi yang dihadapi komunitas nelayan di pesisir Bangladesh. Menurunnya jumlah ikan akibat pencemaran dan perubahan lingkungan menjadi faktor utama yang mengancam mata pencaharian mereka. Selain itu, kendali harga ikan oleh perantara menyebabkan nelayan sulit mendapatkan keuntungan yang layak, sementara biaya hidup terus meningkat. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan perumahan yang layak semakin memperburuk kondisi sosial mereka, membuat banyak nelayan mempertimbangkan untuk beralih profesi ke sektor lain yang



			lebih menjanjikan. Dalam menghadapi permasalahan ini, dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah menjadi sangat penting. Kebijakan yang lebih adil dalam regulasi pasar ikan, penyediaan fasilitas sosial, serta bantuan ekonomi bagi nelayan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Diperlukan strategi berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi perikanan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekonomi nelayan agar mereka dapat bertahan dalam profesi ini tanpa harus beralih ke pekerjaan lain.
8	Ismail Suardi Wekkea. 2015	<i>"Fishermen Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia"</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan miskin di Bone menghadapi tantangan ekonomi yang disebabkan oleh keterbatasan akses sumber daya budaya konsumtif, dan rendahnya tingkat pendidikan. Dalam upaya bertahan hidup, mereka mengandalkan diversifikasi pekerjaan, keterlibatan keluarga, serta solidaritas sosial dalam berbagi sumber daya. Namun, sikap pasrah terhadap keadaan memperburuk kondisi mereka. Oleh karena itu penguatan kelembagaan sosial dan pemberdayaan masyarakat nelayan penting untuk meningkatkan pendapatan. Meskipun demikian keterbatasan regulasi dan perubahan lingkungan tetap menjadi tantangan utama. Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang mendukung akses terhadap aset mata pencaharian serta penguatan kapasitas nelayan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi.



9.	Andi Cahaya, 2015	<i>"Fishermen Community in the Coastal Area: A Note from Indonesian Poor Family"</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan di pesisir Indonesia disebabkan oleh keterbatasan akses ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan serta dominasi perantara dalam rantai pemasaran ikan. Dalam menghadapi kondisi ini, nelayan mengandalkan strategi pendapatan ganda, keterlibatan keluarga, dan solidaritas sosial untuk bertahan hidup. Namun, ketimpangan sosial dan kurangnya dukungan kelembagaan memperburuk keadaan mereka. Oleh karena itu, penguatan lembaga lokal dan peningkatan akses terhadap modal usaha menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan.
10.	Zhao Xu, 2023	<i>"Availability and access to Livelihood capital assets for development of sustainable Livelihood strategies of fishermen: A case study of Manchar Lake Pakistan"</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap modal manusia, sosial, fisik, finansial, dan alam berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Danau Manchar, Pakistan. Faktor-faktor seperti keterampilan, jaringan sosial, infrastruktur perikanan, dan dukungan finansial berperan penting dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Namun, keterbatasan regulasi dan perubahan lingkungan tetap menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung akses terhadap aset mata pencaharian serta penguatan kapasitas nelayan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi.



11.	Merisa Dwi Juanita and Masaji Faiz Dani Agus Setiani, 2021	<i>Fishermen Empowerment Strategi as a Solution in the Security Management Crisis in the North Natuna Sea</i>	Penelitian ini menyoroti krisis keamanan di Laut Natuna Utara akibat pelanggaran Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) oleh China dan konflik antara nelayan lokal dengan nelayan Pantura yang dikirim oleh pemerintah. Kebijakan sebelumnya dinilai kurang efektif, sehingga diusulkan strategi pemberdayaan nelayan lokal melalui "Sovereignty Patrol Fisherman Team", peningkatan fasilitas kapal, serta pelatihan pertahanan negara bagi nelayan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kedaulatan Indonesia sekaligus meningkatkan kesejahteraan nelayan Natuna.
12.	Chresida Lestari dkk. 2025	<i>The Social and Environmental Impact of North Coast Jakarta Reclamation in Penjaringan District, 1995-2015</i>	Jurnal ini membahas dampak sosial dan lingkungan dari reklamasi Pantai Utara Jakarta di Penjaringan pada periode 1995-2015. Meskipun bertujuan meningkatkan ekonomi, proyek ini justru merugikan nelayan, merusak ekosistem, dan mengalami tumpang tindih kebijakan yang lebih menguntungkan pengembang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan analisis dokumen kebijakan, berita, serta studi dampak reklamasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reklamasi lebih banyak membawa dampak negatif, seperti hilangnya mata pencaharian nelayan, pencemaran air, dan ancaman banjir.

Kajian-kajian terdahulu yang menyoroti problematika masyarakat



tidakkan adanya perhatian serius terhadap struktur ketergantungan ekonomi, dan relasi kekuasaan yang ada di komunitas pesisir. Namun, apabila dicermati secara mendalam, kajian besar penelitian tersebut masih bergerak pada permukaan dan belum secara mendalam menyingkap dimensi yang membentuk dan mereproduksi ketimpangan sosial. Dari titik inilah posisi penelitian ini mengambil tempat,

dengan mengusung teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menautkan antara struktur objektif dan agensi individu melalui konsep habitus, modal, dan arena.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurman Achmad (2023) berjudul “Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan” menunjukkan bahwa jejaring sosial antar-nelayan menjadi modal penting dalam strategi bertahan hidup. Namun, kajian ini masih berhenti pada tataran modal sosial horizontal semata. Relasi kekuasaan, struktur hierarki, serta arena sosial yang memproduksi ketimpangan tidak dibaca secara dialektis. Penelitian tersebut belum mengurai bagaimana modal sosial berinteraksi dengan modal ekonomi, budaya, maupun simbolik yang membentuk habitus nelayan kecil dalam menerima ketimpangan sebagai kewajaran. Di titik ini, tesis ini menawarkan pembacaan baru dengan menempatkan modal sosial bukan sekadar sebagai sumber daya, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang beroperasi dalam arena relasional antara punggawa dan sawi.

Kedua, penelitian oleh Idham Irwansyah, Sopian Tamrin, dan Riska Damayanti (2023) yang berjudul “Mekanisme Ketergantungan dalam Reproduksi Relasi Kuasa Punggawa terhadap Sawi” telah memberi kontribusi penting dengan menggunakan perspektif relasi kuasa Michel Foucault. Namun, analisis tersebut cenderung memandang kuasa secara struktural dan represif, tanpa menelusuri proses internalisasi nilai-nilai yang membuat relasi ketergantungan tersebut diterima secara sukarela oleh para sawi. Padahal, dalam kerangka Bourdieu, kekuasaan tidak hanya bersifat dominatif, tetapi juga simbolik, bekerja melalui legitimasi sosial yang diakui oleh yang didominasi. Dengan demikian, penelitian ini melampaui Foucaultian view dengan menunjukkan bagaimana kekuasaan punggawa beroperasi melalui logika simbolik yang dilembagakan dalam habitus masyarakat nelayan.

Ketiga, penelitian Aun Falestien Faletehan, Muchammad Firman Mauluddin, dan Ahmad Khairul Hakim (2022) dalam “Studi Kualitatif tentang Jebakan Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Pasuruan, Jawa Timur” memperlihatkan dimensi fenomenologis kemiskinan melalui narasi pengalaman para anak buah kapal (ABK). Meski demikian, pendekatan fenomenologi yang digunakan hanya menyingkap makna subjektif kemiskinan tanpa mengaitkannya dengan struktur sosial yang atasan ini menyebabkan kemiskinan hanya dipahami ran individual, bukan sebagai hasil dari relasi sosial. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut hatkan bagaimana praktik sosial nelayan—terutama punggawa dan sawi—terbentuk dari dialektika antara an arena sosial yang mengaturnya.



Keempat, penelitian Hoktaviandri (2017) berjudul “Problematika Internal Nelayan Tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan” berhasil memotret faktor sosial budaya penyebab kemiskinan, khususnya persaingan antara nelayan tradisional dan nelayan bermotor. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat struktural-fungsional, sehingga persoalan dipahami sebatas akibat dari perubahan teknologi dan modernitas. Kajian ini belum menelusuri bagaimana simbol status, gengsi sosial, dan legitimasi moral bekerja dalam meneguhkan posisi superior kelompok nelayan modern di hadapan nelayan tradisional. Melalui teori praktik sosial Bourdieu, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan membaca modernitas sebagai arena di mana para aktor saling berkompetisi mempertaruhkan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik untuk mempertahankan dominasi.

Kelima, penelitian Saharuddin, Arif Satria, dan Eva Royandi (2018) dalam “Kelompok Kepentingan dan Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Pelabuhan Ratu” memberikan perspektif penting mengenai dinamika konflik antara nelayan lokal, pemodal besar, dan kebijakan industri. Akan tetapi, analisisnya lebih menyoroti konflik eksternal antarkelompok tanpa mengurai secara mendalam relasi internal dalam komunitas nelayan itu sendiri. Dimensi mikro seperti penerimaan simbolik terhadap kekuasaan atau pembentukan makna sosial di tingkat komunitas tidak dijelaskan secara eksploratif. Berbeda dengan itu, penelitian ini menempatkan fokus pada relasi sosial mikro antara punggawa dan sawi sebagai arena reproduksi kekuasaan yang bekerja melalui modal simbolik dan kultural.

Keenam, penelitian Sunandar Macpal (2020) berjudul “Perbatasan, Nelayan dan Kemiskinan; Konstruksi Kemiskinan pada Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina” memperlihatkan kompleksitas kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan negara, modernisasi, dan ketimpangan geopolitik. Meskipun penting dalam konteks struktural, penelitian ini belum menyingkap bagaimana agen-agen sosial di tingkat lokal mengonstruksi makna dan strategi bertahan hidup dalam tekanan struktur tersebut. Dengan kata lain, dimensi praksis sosial yang menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan menegosiasikan habitus dan modalnya di dalam arena sosial belum tersentuh. Di titik ini, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengungkap proses



menghubungkan struktur dengan tindakan, atau dengan hubungan dialektis antara habitus dan arena.

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu mengenai masyarakat nelayan pada umumnya berpijak pada dua kecenderungan besar: pertama, pendekatan yang menekankan dominasi ekonomi, politik, dan budaya, pendekatan fenomenologis yang menyoroti

pengalaman individual tanpa mengaitkannya dengan mekanisme reproduksi sosial yang lebih luas. Kedua pendekatan tersebut sama-sama belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana struktur sosial kemiskinan direproduksi dan dilembagakan melalui praktik sosial sehari-hari masyarakat nelayan.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memanfaatkan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, yang tidak menjangkarkan subjektivitas dalam mengukur ketimpangan nelayan serta tidak pula mendasarkan secara utuh objektivitas menjadi sebab ketimpangan terjadi. Namun penelitian ini secara dialektis menghubungkan dimensi keduanya. Melalui rumus $(\text{Habitus} \times \text{Arena}) + \text{Modal} = \text{Praktik Sosial}$, penelitian ini menelusuri bagaimana punggawa dan sawi menjalankan praktik sosial yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga simbolik dan kultural. Dalam konteks masyarakat nelayan Lingkungan Ujung, ketimpangan dan kemiskinan dipahami bukan semata sebagai akibat dari ketiadaan sumber daya atau kebijakan yang tidak adil, melainkan sebagai hasil dari reproduksi simbolik yang terus berlangsung melalui relasi patronase yang dianggap wajar oleh kedua belah pihak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala analisis terhadap problematika masyarakat nelayan, tetapi juga menghadirkan perspektif baru dalam sosiologi maritim. Melalui pendekatan Bourdieuan, penelitian ini menjelaskan bahwa kekuasaan, ketimpangan, dan kemiskinan bukanlah sekadar fakta ekonomi, melainkan produk dari habitus sosial yang terbentuk, dipelihara, dan direproduksi secara terus-menerus dalam arena kehidupan nelayan itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memutuskan untuk menetapkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana praktik sosial *punggawa-sawi* di Lingkungan Ujung?
2. Bagaimana *punggawa* memenangkan arena sosial dalam relasi *punggawa-sawi* di Lingkungan Ujung?

1.3 Tujuan Penulisan



analisis praktik sosial dapat memunculkan problematika pada punggawa-sawi nelayan Lingkungan Ujung dengan menggunakan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu.

Bagaimana Punggawa dapat memenangkan arena sosial

pada relasi punggawa-sawi di Lingkungan Ujung.

b. Tujuan Praktis

1. Menemukan dan mengenali alasan utama dibalik penyebab terjadinya ketimpangan pada hubungan punggawa-sawi nelayan Lingkungan Ujung.
2. Memberikan solusi atas problematika praktik sosial antara punggawa dan sawi pada masyarakat nelayan Lingkungan Ujung.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian menyoal literasi pesisir atau masyarakat nelayan, serta dapat memberikan kontribusi teoritis dalam studi sosiologi maritim.
2. Menambah literatur ilmiah perihal fenomena masyarakat pesisir, khususnya pada masyarakat nelayan terkait sejumlah problematika yang terjadi di masyarakat nelayan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi instansi pemerintah dan lembaga atau komunitas sosial untuk bersinergi dalam memberikan kebijakan yang dapat menyelesaikan problematika yang terjadi pada masyarakat nelayan.

1.5 Kerangka Konsep

Problematika yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah topik yang telah banyak diteliti hampir di seluruh disiplin ilmu. Masyarakat pesisir atau khususnya masyarakat nelayan adalah masyarakat yang dengan segala kompleksitas masalahnya, menjadikan isu pesisir atau nelayan ini tetap eksis.

Indonesia dikenal sebagai negara maritim, dengan luas laut yang melebihi luas daratannya, menjadikan negara ini sebagai tempat bergumunya jutaan nelayan yang tersebar di berbagai pulau. Acap kali menjadi teka-teki, mengapa nelayan dalam rentang waktu yang cukup panjang, bahkan hingga saat ini, konsisten tetap berada dalam garis kemiskinan atau jelasnya miskin. Kendati studi perihal permasalahan belakangan ini semakin ramai, namun tak juga ada perubahan yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan dalam melakukan analisa yang dalam mengkaji perihal yang terjadi pada masyarakat nelayan. Penelitian ini membahas masalah yang sesungguhnya dibalik mengentalkan masyarakat nelayan. Sejumlah penelitian terdahulu



banyak menyoroti hal-hal yang pada dasarnya tidak membuka secara ekspansif mengapa problem tersebut dapat terjadi di kalangan masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan.

Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu adalah teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menariknya teori ini mendamaikan subjektivitas dan objektivitas dalam membaca fenomena yang terjadi pada realitas. Masalah tidak selalu berasal dari subjek atau individu manusianya tidak juga berarti sepenuhnya datang dari objek atau sesuatu yang berasal dari luar manusianya. Strukturasi generatif yang kompleks dari Pierre Bourdieu ini adalah metode yang massif dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, bagaimana masyarakat akhirnya bertindak (Praktik Sosial). Olehnya, penting mengenali rumus strukturasi generatif ala Pierre Bourdieu. $(\text{Habitus} \times \text{Arena}) + \text{Modal} = \text{Praktik Sosial}$ sebagai instrumen penting dalam menopang kerangka konsep penelitian ini. Memahami Praktik Sosial tidak hanya mengatakan proses membentuk perilaku saja atau bahkan menjelaskan relasi sosial terbentuk, kedua ini hanya potongan dari serangkaian proses dari praktik sosial menurut Bourdieu terbilang kompleks.

Habitus adalah produk sejarah yang dibentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini menegaskan jika habitus tidaklah sebuah kodrat, bukan bawaan alamiah yang melengkapi manusia. Sebab kemunculan habitus merupakan hasil dari pengasuhan, pengajaran, aktivitas bermain, dan pendidikan dalam masyarakat dalam arti luas. (Meizer, 2009; Wilkes, Mahar, Harker, 1990).

Gagasan Habitus ini merupakan struktur kognitif, yang memberi perantara individu dan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dan pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial (Bourdieu, 1977). Habitus, menurut Bourdieu, merupakan suatu dialektika antara “internalisasi elemen- elemen eksternal” dan “eksternalisasi aspek-aspek internal”. Dalam hal ini, habitus dibentuk oleh struktur sosial yang melingkupinya, namun pada saat yang sama, ia juga berperan dalam membentuk pola serta keteraturan dalam praktik individu maupun sosial. Dengan kata lain, habitus adalah produk dari struktur yang ada, sekaligus menjadi faktor yang memengaruhi praktik sosial, yang pada akhirnya dapat kembali membentuk struktur tersebut



.0). Habitus dapat dijelaskan bagaimana jenis-jenis akan ke tujuan tertentu tanpa secara sadar diarahkan tertentu (Shusterman, 1999)

upakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung - posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi nkan ranah kekuatan (Bourdieu, 1983: 312). Posisi-

posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi di dalam ranah tersebut. Otonomi arena diukur melalui kemampuannya menetapkan kriterianya sendiri dalam memproduksi dan mengevaluasi produk-produknya (Bourdieu, 2015: 142). Adapun hubungan- hubungan kekuasaan atas ranah itu muncul lahir dari tujuan memperbanyak kekayaan, prestise, pengaruh mengembangkan ego atau apapun (Martin, 1990).

Konsep modal menurut Bourdieu adalah arena sosial yang didalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dalam akses terbatas, (Richard Jenkins 2004: 124). Modal yang dimaksud yaitu Modal Ekonomi, Modal Sosial (berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna), Modal Kultural (pengetahuan sah satu sama lain) dan Modal Simbolis (pertise dan gengsi sosial) (Richard Jenkins 2004: 125). Bourdieu dalam (Richard Harker, Cheelen Mahar Dan Chris Wilkes: 2009: 16) berargumen bahwa definisi modal itu sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi).

Berikut empat konsep modal secara singkat yang dimaktubkan Piere Bourdieu sebagai bagian dari cara memahami realitas atau praktik sosial yang terjadi dalam ruang sosial:

Pertama modal ekonomi. Modal ekonomi merujuk pada sumber daya yang menghasilkan pendapatan dan kapital, seperti uang, mesin, dan bahan baku. Menurut Bourdieu, modal ini mudah dialihkan dan dimiliki secara individu serta dapat disesuaikan dengan berbagai industri atau diwariskan kepada orang lain. *Kedua modal budaya atau kultur.* Modal budaya mencakup selera dan pola konsumsi, termasuk seni, pendidikan, serta bahasa. Bourdieu menilainya sebagai hubungan sosial dalam sistem pertukaran yang mencerminkan nilai-nilai langka dalam masyarakat. Modal ini juga mencakup keterampilan individu seperti pengetahuan, sikap, dan tata krama yang diperoleh melalui pendidikan atau warisan budaya.

Ketiga, yakni modal sosial. Modal sosial berkaitan dengan jaringan hubungan antarindividu yang membentuk struktur sosial. Jaringan ini menjadi sumber daya dalam mempertahankan dan meningkatkan posisi



al memungkinkan individu terhubung dalam berbagai rti sekolah atau komunitas, sehingga memperkuat membangun koneksi dengan pihak berpengaruh. *Modal simbolik.* Modal simbolik mencakup prestise, n legitimasi yang menentukan posisi seseorang dalam dieu melihatnya sebagai alat kekuatan yang dapat ksaan fisik atau ekonomi. Dengan modal simbolik,

individu memperoleh pengakuan sosial dan memengaruhi orang lain tanpa perlu menggunakan kekerasan.

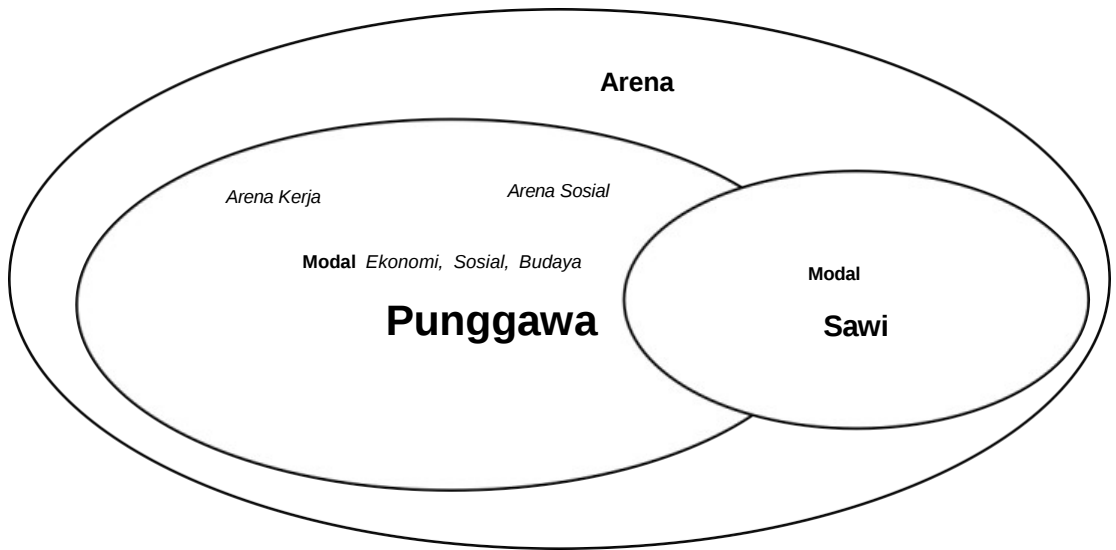
Unsur-unsur inilah menurut Piere Bourdieu yang menjadi titik tembak mengapa praktik sosial dapat terjadi. Selanjutnya hasil dari praktik sosial tersebut akan berimplikasi pada wajah realitas, apakah reproduksi sosial yang secara holistik dipelihara tetap bertahan atau sebaliknya. Bagi Bourdieu, gagasan habitus adalah cara memahami individu atau manusia sejauh mana dirinya terbentuk dan bertindak sementara arena adalah sisi objektif atau bagian yang berada diluar manusia, dimana irama kolektif atau logika sosial dalam masyarakat tersebut terbentuk.

Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar adalah lokasi yang menjadi pilihan dalam penelitian ini. Masyarakat Lingkungan Ujung adalah masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir dengan mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Karakteristik jenis nelayan di masyarakat Lingkungan Ujung adalah nelayan buruh atau akrab dengan sapaan “sawi”. Nelayan buruh berarti nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain atau pemilik kapal atau akrab disebut dengan “punggawa”.

Dalam praktik sosial sebagai kerangka teoritis dalam mengkaji problematika masyarakat nelayan, maka peneliti berupaya melihat bagaimana praktik bernelayan antara punggawa dan sawi dan bagaimana praktik punggawa dan sawi di lingkungan sosial. Praktik demikian sangat bergantung pada motif arena yang ada dalam skema sosial masyarakat nelayan sehingga mendasari terbentuknya habitus antara punggawa dan sawi. Merujuk atas konsep praktik demikian, maka problematika menjadi titik berangkat atas dalih mengapa hubungan antara punggawa dan sawi dalam praktiknya diteliti.



Gambar 1.1 Kerangka Konsep
(praktik sosial kerja dan praktik keseharian)



BAB II

PRAKTIK SOSIAL *PUNGGAWA-SAWI* DI LINGKUNGAN UJUNG

2.1 Abstrak

Fenomena kemiskinan nelayan di Lingkungan Ujung, Kabupaten Polewali Mandar, merupakan hasil dari struktur sosial yang terbangun melalui relasi kuat antara *punggawa* (pemilik modal) dan *sawi* (nelayan buruh). Relasi ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan ekonomi, tetapi juga merepresentasikan praktik sosial yang berulang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik sosial nelayan di Lingkungan Ujung terbentuk dan direproduksi melalui interaksi antara habitus, arena, dan modal sebagaimana dirumuskan oleh Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para nelayan serta pemangku kepentingan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *punggawa* memiliki posisi dominan melalui penguasaan berbagai bentuk modal, yaitu modal ekonomi (kepemilikan kapal dan alat tangkap), modal sosial (jejaring dan relasi kekuasaan), modal budaya (pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha perikanan), serta modal simbolik (status sosial dan legitimasi moral di masyarakat). Sebaliknya, *sawi* hanya memiliki modal budaya dan sosial dalam skala terbatas, yang tidak cukup untuk mengubah posisi mereka dalam struktur sosial. Ketimpangan ini melahirkan ketergantungan struktural dan mengekalkan pola kemiskinan antargenerasi. Dengan demikian, kemiskinan nelayan di Lingkungan Ujung tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekologis atau keterbatasan sumber daya alam, melainkan merupakan hasil dari reproduksi praktik sosial yang timpang dan berkelanjutan dalam sistem patronase yang telah mengakar kuat.

Kata Kunci: *praktik sosial, punggawa, sawi, kemiskinan struktural*

2.2 Pendahuluan



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Secara sosiologi merupakan suatu halangan yang menghambat terjadinya suatu proses atau masalah (Soekanto, 1985). Soekanto (1984) menyatakan bahwa problematika adalah hambatan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan. Hambatan ini dapat berupa yang akan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat menghalangi terjadinya suatu halangan itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

problematika merupakan suatu masalah yang timbul akibat kesenjangan antara kenyataan dan harapan, yang berfungsi sebagai penghalang dalam suatu proses (Suprima, 2021)

Pada masyarakat pesisir, kemiskinan merupakan wajah realitas yang begitu problematik yang membentangkan kesenjangan dalam memisahkan antara suatu harapan dan kenyataan. Menentukan motif dari sebab suatu kemiskinan, tidak datang dari satu alasan, melainkan sekelumit rentetan sebab-sebab. Penyebab kemiskinan pada masyarakat pesisir dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk kemiskinan berdasarkan faktor pembentuknya. Pertama, kemiskinan struktural. Kemiskinan ini diderita oleh segolongan nelayan karena kondisi struktur sosial yang ada menjadikan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia, juga akibat tatanan kebijakan yang lebih menguntungkan golongan pemilik modal (nelayan besar).

Kedua, kemiskinan kultural yang melihat kemiskinan terjadi karena faktor budaya seperti kemalasan yang bersumber pada nilai-nilai lokal yang memang tidak kondusif bagi suatu kemajuan. Ketiga, kemiskinan alamiah terjadi di mana kondisi alam yang tidak mendukung mereka melakukan kegiatan ekonomi produktif ataupun perilaku produksi yang tidak produktif akibat sifat sumber daya yang bersangkutan (Tain, 2011). Tercatat kurang dari 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia masih berada dalam pusaran ketimpangan atau kemiskinan yang begitu problematik (Arifin, 2022) Hal ini senada dengan apa yang di katakan (Satria, Arif, 2009) jika komunitas nelayan adalah masyarakat yang termiskin diantara yang miskin (the poorest of the poor).

Nelayan buruh, sebagai salah satu jenis nelayan yang ada di Indonesia, menempati posisi ironi dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial dan ekonomi yang begitu problematik (Wijaya and Fauzie, 2020). Relasi hubungan patron- klien adalah bagian dari struktur sosial masyarakat pesisir yang terdapat pada jenis nelayan ini. Adanya kuasa pemilik modal atau yang menguasai sumber daya dan nelayan buruh sebagai nelayan yang bekerja kepada pemilik modal (Satria, Arif, 2015). Nelayan buruh, disini hanya menyumbang jasa dan tenangnya diatas kapal milik orang lain sebelum nantinya mendapatkan jatah upah dari bagi hasil pemilik modal atau pemilik kapal (Kusnadi, 2013).

Kabupaten Polewali Mandar yang terbagi ke dalam 16 kecamatan 14 desa dan 23 kelurahan (SPKD Kab. Polman, 2024) yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ah satu wilayah maritim dengan bibir pantai sepanjang dan 86.921 km2 luas perairannya (Asma, 2020). i Barat merupakan salah satu provinsi termiskin ke-9 pai 11,49% (Yustika, 2024) dan Kabupaten Polewali



Mandar merupakan kabupaten termiskin di Sulawesi Barat dengan persentase penduduk miskin sebesar 15,68% (BPS, 2021).

Kehadiran nelayan buruh sebagai mayoritas jenis nelayan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, menjadi salah satu wilayah yang memberi angka kemiskinan tertinggi di Indonesia, khususnya pada masyarakat pesisir atau komunitas nelayan. Kemiskinan secara struktural ini, terjadi dengan berbagai macam sebab-sebab, namun nelayan buruh yang merupakan jenis nelayan yang bekerja dengan menggunakan alat tangkap milik orang lain atau pemilik modal (Mulyadi, 2007), adalah titik berangkat dari langgengnya kemiskinan yang problematik.

Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil tangkapan laut. Para nelayan di wilayah ini memiliki karakteristik pola kerja yang terhubung secara terpola dengan pemilik modal atau pemilik kapal. Dengan kata lain, terdapat pembagian kerja yang jelas antara nelayan sebagai pekerja dan pemilik modal sebagai pihak yang mengontrol sumber daya. Dalam peristilahan lain yang lebih tradisional disebut dengan istilah “punggawa” atau bos kapal dan “sawi” yakni buruh kapal (Paeni, 1990). Kemiskinan adalah isu utama yang terlihat di masyarakat nelayan Ujung. Namun, untuk mengidentifikasi akar penyebabnya, diperlukan metode penelitian yang efektif dan efisien. Metode ini harus mampu mengungkap permasalahan tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga menyentuh akar persoalan yang lebih mendalam.

Teori Praktik Sosial Bourdieu dengan rumus strukturasi generatif: (Habitus x Arena) + Modal = Praktik Sosial adalah upaya akademis dari peneliti dalam menggali problem ketimpangan yang mengental dalam rentang waktu yang panjang antara hubungan “punggawa” atau pemilik kapal dan “sawi” atau nelayan buruh.

2.3 Kajian Literatur

2.3.1 Fenomena Masyarakat Nelayan

Secara sosiologis, masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris, hal ini karena adanya perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi (Satria, 2015). Komunitas pesisir memiliki sumber daya yang teratur, yaitu lahan yang spesifik komoditas tertentu dengan hasil yang dapat diprediksi (Satria, 2015). Namun, masyarakat pesisir nelayan yang sebagai sumber harapan pada dasarnya tidak dapat memanfaatkan laut sangat luas.



Membicarakan masyarakat pesisir, sama halnya menempatkannya sebagai bagian dari kesinambungan peradaban (Satria, 2015). Menurut (Redfield, 1941) dalam (Koentjaraningrat, 1990) membagi empat tipe komunitas dalam masyarakat yaitu city (kota), town (kota kecil), peasant village (desa petani) dan tribal village (desa terisolasi). Berdasarkan klasifikasi tersebut, masyarakat pesisir di Indonesia berada pada setiap tipe komunitas.

Masyarakat pesisir umumnya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan adalah individu yang secara aktif terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan (Arifin, 2022). Mereka merupakan kelompok masyarakat yang segala aktivitas kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik melalui penangkapan maupun budidaya (Sastrawidjaya, 2002). Secara umum, mereka tinggal di pinggiran pantai, yang merupakan lingkungan dekat dengan lokasi pencarian nafkah para nelayan (Imron, 2003)

Dalam masyarakat pesisir, khususnya yang berprofesi sebagai nelayan, sejumlah peneliti dan akademisi cukup memberi varian yang beragam dalam mengklasifikasikan nelayan berdasarkan jenisnya. Kerumitan dalam mengklasifikasi akhirnya muncul ketika peristilahan Anak Buah Kapal (ABK) atau buruh kapal posisinya sudah semakin hierarkis (Satria, 2015). ABK ada yang berstatus nahkoda, motoris, juru masak kapal dll. sehingga menyebut nelayan buruh, orang akan mengatakan “nelayan buruh yang mana?.”

Olehnya (Satria, 2015) mencoba merapikan klasifikasi jenis nelayan dengan menggolongkan nelayan menjadi empat jenis tingkatan. Pertama, peasant-fisher atau nelayan tradisional. Jenis nelayan ini biasanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistensi). Tetapi menurut (Retnowati, 2011) menggolongkan nelayan tradisional sebagai nelayan kecil. Hal ini karena pengalokasian hasil tangkapan yang terjual lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan tidak untuk di investasikan. Pada jenis ini, nelayan secara pribadi memiliki alat tangkapnya sendiri dan masih menggunakan alat sederhana seperti sampan, dayung dan tidak bermotor. Adapun dalam pengoprasiaannya tidak melibatkan orang lain (Mulyadi, 2007).

Kedua, berkembangnya motorisasi perikanan menyebabkan terjadinya pergeseran nelayan dari peasant-fisher menuju post-peasant-fisher yang dicirikan dengan penggunaan teknologi berupa mesin atau pal motor). Kemajuan alat tangkap yang digunakan daya jelajah yang luas serta memiliki surplus untuk di udarso, 2019). Pada tipe ini nelayan sudah mulai jai pasar, tenaga buruh kapal atau ABK sudah mulai ja di tipe jenis nelayan ini.

mercial fisher, yaitu nelayan yang orientasinya pada tungan. Teknologi yang digunakan jauh lebih modern



dan membutuhkan keahlian tersendiri baik dalam pengoperasian kapal maupun jenis alat tangkap yang digunakan.

Keempat, industrial fisher, yang dirujuk pada (Pollanc, 1998) dalam membagi empat karakteristik tipe nelayan industrial fisher menjadi:

- a. Diorganisasi dengan cara yang serupa dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju
- b. Relatif lebih padat modal
- c. Memberikan pendapatan lebih tinggi dari perikanan sederhana
- d. Menghasilkan produk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi pada ekspor.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) yang dilansir (Warta Geospasial, 2020) menyebutkan jumlah nelayan yang ada di Indonesia berkisar 900 ribu orang. Kebanyakan diantaranya merupakan jenis nelayan tradisional dan nelayan buruh (Satria, 2015).

Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain (Subri, 2005). Pada posisinya, nelayan buruh hanya menyumbang jasa dan tenangnya diatas kapal milik orang lain (Kusnadi, 2013). Hasil keterlibatannya sebagai nelayan buruh mendapatkan upah dari nelayan pemilik produksi. Kendati pembagian upah hasil tangkapan pada dasarnya tidak seimbang atau tidak merata disebabkan secara peran, buruh kapal tidak memiliki kuasa ekonomi atau modal (La Sugi, 2020).

Relasi patron-klien masyarakat nelayan adalah karakteristik jenis nelayan yang dimana adanya hubungan kerja sama antara nelayan pemilik modal dengan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki pilihan lain selain daripada bersandar pada pemilik modal atau bos kapal (Mengge, 2019). Pola hubungan ini hanya memberi keuntungan salah satu diantara yang menjalin hubungan ini. Hal ini di dasari karena sumberdaya modal yang tidak seimbang (Satria, Mony, 2019). Karakteristik jenis nelayan ini, berimplikasi pada mengentalnya ketimpangan yang problematik. Wajah ketimpangan ini tergolong dalam kategori kemiskinan struktural (Sudarso, 2019).

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial suatu masyarakat tidak memungkinkan golongan miskin memanfaatkan sumber pendapatan yang tersedia. Hal ini membuat mereka terjebak dalam kemiskinan secara turun-temurun dan sulit mengubah nasib tanpa perubahan mendasar dalam struktur sosial.

Kemiskinan struktural terjadi di masyarakat dengan omi yang tajam antara yang miskin dan kaya (Sudarso,



in secara struktural terjadi karena tidak berfungsinya n sosial yang bisa memberikan ruang dan kesempatan ang dikategorikan miskin untuk bisa mengembangkan

diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki bahkan dengan jalan mempelajarinya. Ketidakmampuan mereka dalam mengelola sumber daya alam dikarenakan kurangnya dukungan dan sarana yang bisa menolong mereka lewat bantuan dan kebijakan yang menjadi harapan masyarakat miskin (Sudarso, 2019).

Polahubungan seperti ini membuat nelayan buruh kesulitan untuk keluar dari perangkap kemiskinan yang di ciptakan pemilik modal. Nelayan buruh mendapatkan upah dari bagi hasil dengan pemilik modal, biasanya bersifat harian (daily increments) dengan jumlah yang sulit ditentukan (Arifin, 2019). Keadaan demikian membuat nelayan sulit mengakomodasikan modal atau menabung. Belum lagi ketergantungan para nelayan buruh terhadap pemilik modal semakin mengukuhkan para nelayan buruh dalam kesulitan-kesulitan untuk keluar dari tekanan-tekanan ekonomi (Hamka, 2019)

Melalui pola hubungan patron-klien ini, juragan nelayan atau bos lokal bertanggung jawab untuk membantu nelayan, biasanya dalam bentuk pinjaman, baik dalam bentuk uang maupun barang atau bahkan menyediakan wadah berupa kapal untuk dijadikan wadah berlayar mencari ikan (Idham, dkk, 2023). Sebagai timbal balik, nelayan harus menjual semua hasil tangkapannya kepada bos lokal dan mendapatkan keuntungan dari bagi hasil yang telah dijual oleh bos lokal. Dalam kasus ini, dapat dikatakan bahwa nelayan membantu bos lokal dalam hidup mereka, tetapi pola hubungan tersebut secara otomatis membentuk keadaan di mana bos lokal dapat memperkuat pengaruhnya terhadap mereka (Haekal, 2017). Masyarakat nelayan buruh mengalami jurang kekuasaan yang semakin dalam sebagai akibat dari kekuasaan bos lokal ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa rantai ketimpangan kekuasaan lainnya dimulai dengan hubungan patronase ini sebagai mata rantai pertama dimana nelayan akan selalu berada pada pihak yang kurang diuntungkan (Kusnadi, 2002). Situasi seperti ini menguatkan bahwa kemiskinan adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat nelayan (Sakaria, 2023).

2.3.2 Masyarakat Nelayan Kab. Polewali Mandar dan Lingkungan Ujung



Polewali Mandar merupakan satu dari enam kabupaten yang Sulawesi Barat dengan luas wilayah sebesar 2.074,76 b. Polewali Mandar, 2024). Secara administratif, Polewali Mandar yang jumlah penduduknya sebanyak 1.000.000 jiwa terbagi ke dalam 16 kecamatan (BPS, 2022). Kecamatan yang luas wilayahnya adalah Tubbi Taramanu dengan luas 430,56 km². Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan

Tinambung dengan luas 22,02 km² atau 1,06 persen. Kecamatan Matangnga merupakan kecamatan terjauh yang berjarak 61,83 km antar pusat kecamatan dari ibukota kabupaten.

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Polewali Mandar



Pada tahun 2023, garis kemiskinan di Kabupaten Polewali Mandar yaitu 482.658 rupiah/kapita/bulan, jumlah penduduk miskin sebanyak 71,92 ribu orang dengan persentase sebesar 15,66 persen (Darmawan, 2025). Kemudian Kabupaten Majene sebesar 25,80 ribu orang, Kabupaten Mamasa 23,58 ribu orang, Kabupaten Mamuju 23,50 ribu orang, Kabupaten Mamuju Tengah 10,39 ribu orang dan Kabupaten Pasangkayu 8,94 ribu orang. Berdasarkan paparan data yang ada, maka Kabupaten Polewali Mandar menempati posisi tertinggi dalam menyumbang angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat

Tingginya angka kemiskinan diatas, tentu terjadi bukan tanpa alasan, probabilitasnya disebabkan karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia, pendidikan, ketidaksesuaian kebijakan yang ada, minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan, ketidakmerataan upah sebagainya. Salah satu kondisi atau fenomena yang ris terjadi, ada pada komoditi perikanan sebagai salah ndapatan yang menjanjikan di Polewali Mandar. a produksi ikan dari tahun ke tahun nyatanya tidak an kondisi para nelayannya (Humassulbar, 2024).



Kecamatan Polewali, sebagai salah satu penyumbang produksi ikan terbesar nyatanya mengalami kondisi paradoks ini.

Kecamatan Polewali adalah salah satu dari enam belas kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar sekaligus menjadi pusat pemerintahan kabupaten tersebut. Secara geografis, kecamatan ini terletak pada koordinat 03° 24'27,2" Lintang Selatan dan 03° 18'33,5" Bujur Timur. Kecamatan Polewali berbatasan dengan Kecamatan Anreapi di sebelah utara, Kecamatan Binuang di timur, Kecamatan Matakali di barat, serta Selat Makassar di selatan. Dengan luas wilayah sekitar 30,40 km², kecamatan ini terdiri dari sembilan kelurahan. Kelurahan Sulewatang merupakan kelurahan dengan wilayah terluas, mencapai 9,79 km², sedangkan Kelurahan Wattang memiliki luas terkecil, yakni 0,71 km². Ketinggian wilayah Kecamatan Polewali bervariasi antara 2 hingga 10 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Sulewatang memiliki titik tertinggi, yaitu 10 meter di atas permukaan laut. Sementara itu, lima kelurahan dengan ketinggian terendah, sekitar 2 meter di atas permukaan laut, adalah Kelurahan Manding, Takatidung, Lantora, Wattang, dan Polewali (SPKD Polman, 2020).

Lingkungan Ujung, Polewali Mandar, mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan yang sangat bergantung pada hasil laut untuk menafkahi keluarga mereka. Pola kerja para nelayan di wilayah ini menunjukkan hubungan yang terpolarisasi dengan pemilik modal atau kapal. Dalam istilah lokal, relasi kerja ini dikenal dengan sebutan "punggawa" atau pemilik/bos kapal dan "sawi" atau buruh nelayan. Hubungan kerja antara "punggawa" dan "sawi" disini dapat disebut sebagai hubungan relasi patron-klien. Hal demikian ditandai pada sejumlah kesamaan antara ciri-ciri patron-klien dengan realitas yang terjadi di Lingkungan Ujung.

Pada masyarakat di Lingkungan Ujung, Punggawa terbagi atas dua, pertama adalah punggawa darat atau seorang yang memiliki modal dan kapal atau akrab disebut sebagai "bagang". Punggawa ini yang sepenuhnya memiliki alat tangkap atau kapal dan mempekerjakan orang lain atau para buruh nelayan atau sawi di kapal miliknya. Punggawa jenis ini sama sekali tidak terlibat dalam proses mencari ikan atau turun berlayar. Tugasnya hanyalah memeriksa hasil tangkapan di tiap harinya lalu bertanggung jawab dalam memasarkan hasil tangkapannya di pasar.

Punggawa darat juga berwenang dalam menentukan upah bagi para sawi dari hasil tangkapan.

Punggawa laut atau pemimpin kapal atau bagang. Jenis ini bertugas untuk mengatur dan sepenuhnya memiliki aktivitas selama berlayar. Dirinya juga bertugas dalam memasarkan hasil tangkapan setiap harinya kepada punggawa darat.



Selanjutnya, upah yang telah ditentukan oleh punggawa darat akan diserahkan kepadanya dan diberikan kepada para buruh kapal atau sawi. Punggawa dalam posisi ini biasanya orang yang dipercaya, memiliki pengalaman yang terbilang lama sebagai seorang nelayan atau kerabat dekat dari punggawa darat.

Sementara sawi atau buruh kapal adalah nelayan yang bekerja diatas kapal atau bagang punggawa darat. Mereka akan bekerja dan mendapatkan upah yang tidak menentu di tiap harinya. Hasil yang didapatkan bergantung pada keputusan punggawa darat sebagai si pemilik modal atau kapal. Nelayan di Lingkungan Ujung adalah nelayan yang mulai beroperasi selepas shalat Asar dan berpulang subuh hari. Kapal yang digunakan adalah jenis kapal yang menampung 8-10 orang biasanya disebut dengan istilah bagang. Dalam sebulan para nelayan akan beroperasi kurang lebih 23 hari, selebihnya bagang akan beristirahat atau bersandar untuk selanjutnya akan dilakukan maintenance atau pengecekan dan perbaikan bagang apabila ada yang bermasalah. Para sawi dalam posisi ini bertugas untuk mengecek sekaligus memperbaiki bagang. Sementara menyoyal mekanisme atas bagi hasil antara *punggawa darat*, *punggawa laut* dan *sawi*, terkesan tidak merata.

Punggawa darat sebagai pemilik mengambil 60% dari total pendapatan selama sebulan. Sementara mengenai pendapatan harian atau *daily increment punggawa laut* sebagai pemimpin kapal atau *bagang* mendapat upah 2:1 pendapatan harian *sawi*. Artinya pendapatan *punggawa laut* dua kali lebih besar dari *sawi*. Upah harian ini, diluar dari total 60% dari pendapatan bulanan hasil tangkapan yang *punggawa darat* dapat. selanjutnya potongan 10% hingga 15% (tergantung kondisi kapal) untuk perbaikan kapal dan persiapan bahan bakar minyak adalah bagian yang harus *punggawa darat* sisihkan di tiap bulannya. Alhasil, *punggawa laut dan sawi* hanya memperebutkan 25% hingga 30% dari pendapatan bulanan, itupun tidak jelas belum lagi *punggawa laut* mendapat lebih banyak dari *sawi*.

2.2.3 Praktik Sosial Pierre Bourdieu



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Bourdieu datang dari Algeria dan meneliti Suku Kabyle, gagasan teorinya bersifat aplikatif dan cukup mudah berbagai disiplin karena dua karakteristik (Grenfell, 2001). Bourdieu dapat menghubungkan antara teori dan menggambarkan bagaimana anatomi suatu penelitian sosial. Kedua, karya Bourdieu memiliki sejumlah istilah

individu yang unik, yang sekiranya diaplikasikan sebagai panduan untuk menganalisis dan membahas suatu temuan penelitian. Istilah-istilah tersebut adalah "alat berpikir (*thinking tools*)", yang Bourdieu tunjukkan dalam menjelaskan proses sosial dalam studi empiris yang dijalaninya. Jadi, Bourdieu sesungguhnya tidak pernah benar-benar berteori (Grenfell, 2008).

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan Cheleen Mahar terkait gagasannya sebagai *thinking tools* dalam wawancaranya bersama Bourdieu, bahwa sejak awal Bourdieu mengatakan gagasannya tidak secara absolut sebagai teori melainkan sebagai metode atau alat dalam penelitian (Harker, 2009). Itulah kenapa titik tolak penelitian Bourdieu selalu bermula dari suatu fenomena dan praktik sosial tertentu (Bourdieu, 2004). Sehingga para peneliti yang hendak menggunakan kerangka Bourdieuan sebagai metode, dapat memulai risetnya pada dua titik sekaligus, yakni memulai risetnya melalui data empiris atau menggunakan teori Bourdieu sebagai "alat berpikir" untuk menjelaskan suatu fenomena empirik (Yuliantoro, 2018). Maka dari itu dikenal teori Praktik ala Bourdieu, (*Habitus x Arena*) Modal = Praktik Sosial.

Menurut Pierre Bourdieu, praktik sosial adalah hasil interaksi dinamis antara *habitus*, *modal*, dan *ranah* yang membentuk cara individu bertindak dalam konteks sosial tertentu. Praktik sosial bukan sekadar perilaku yang tampak atau hubungan relasi antarindividu, melainkan tindakan yang lahir dari kebiasaan, nilai, dan disposisi yang tertanam dalam diri seseorang (*habitus*), dijalankan dengan memanfaatkan berbagai bentuk modal—baik ekonomi, sosial, kultural, maupun simbolik—dalam suatu arena kehidupan sosial yang memiliki aturan dan struktur kekuasaan tertentu (*ranah*). Melalui konsep ini, Bourdieu menegaskan bahwa tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan bebas individu atau akibat dari struktur semata, melainkan sebagai proses dialektis di mana individu sekaligus dibentuk oleh dan membentuk struktur sosial melalui praktik sehari-hari.

1. Habitus

Sejarah penerapan konsep *habitus* oleh Bourdieu bermula pada awal kariernya dalam sebuah pengantar yang ditulisnya saat menerjemahkan karya Erwin Panofsky, seorang profesor sejarah seni. Dalam "Gothic Architecture and Scholasticism", (Panofsky, 1957) menjelaskan relasi antara perkembangan arsitektur Gothik dengan ideologi skolastik. Oleh karena itu, gaya dan struktur arsitektur Gothik menciptakan suatu paralel dengan definisi skolastik dan pemikiran (Maizier, 2009).



Pierre Felix Bourdieu menulis makalah perihai strukturalisme untuk pertama kalinya saat menerjemahkan makalah Panofsky. Saat itu dirinya masih muda dan tidak memiliki keberanian yang cukup untuk berbicara atas namanya sendiri. Dia menambahkan ide habitusnya dalam catatan Panofsky yang dia terjemahkan (Maizier, 2009). Panofsky pada dasarnya menerapkan konsep habitus, tetapi dalam pengertian konvensional yang lebih tradisional. Ia mengadopsi konsep habitus dari St. Thomas Aquinas dan menggunakannya untuk menganalisis hubungan antara struktur summa Aquinas dan struktur ruang Gereja. Panofsky mengatakan jika daya tarik antara dua adalah habitus, yaitu habitus skolastik (Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes, 1990).

Pada saat itu, strukturalisme dominan di Paris, Bourdieu berpendapat bahwa bahwa strukturalis terdiri dari individu-individu. Strukturalisme Lévi- Strauss dan Althusser-terutama Althusser-sangat mekanis (Jenkins, Henry, 1992), (Ritzer, Goodman, 2010). Sehingga, dengan perkembangan mengenai habitus sebagai sebuah prinsip yang melahirkan tingkah laku individu saat itu, Bourdieu ingin menunjukkan individu eksis bukan hanya sebagai individu namun sebagai produk sosial dan bahwa sebagai prinsip generatif (Ningtyas, 2015)

Pengembangan konsep habitus oleh Bourdieu adalah upaya untuk membentuk agen-agen sosial sebagai individu yang membangun dunia di sekitar mereka. Namun, proses konstruksi ini dilengkapi dengan suatu sistem skema sosial (rancangan tindakan terprogram) yang dimaksudkan untuk menyediakan sarana menganalisis cara kerja dunia dengan penyelidikan empiris (Grenfell, 2008). Skema- skema tersebut berfungsi sebagai kategori persepsi dan apresiasi, sehingga mereka bertindak dalam pengertian praktis dengan cara mengorganisasi tindakan dan juga pengklasifikasian (Maizer, 2009). Dalam wawancaranya bersama P. Lamaison, Bourdieu mengatakan "how can behaviour be regulated without being the product of obedience to rules?". Bourdieu mengajukan konsep khasnya menyangkut habitus yang menengahi posisi individu dan struktur yang tidak berdiri secara terpisah (Fashri, 2014). Upaya relasi dialektis sekiranya menjadi argumentasi konfigurasi yang Bordieu tekankan dalam gagasannya (Bourdieu, 1990)

Menurut (Yuliantoro, 2018) Haryatmoko cenderung menyebut "teori tindakan" Bourdieu sebagai "teori strukturasi". Penggunaan istilah dianggap lebih mewakili kekhasan pemikiran Bourdieu dengan unsur metode genesis dan relasional, secara autentik proses keberlangsungan atau tahanan sosial itu terjadi. Pada konteks ini, habitus entering dalam teori strukturasi Bourdieu (Haryatmoko, 2018) sebagai tanda keterputusan pemikiran dari tradisi sosiologi



Marx dan Weber, habitus juga memiliki setidaknya tiga kontribusi, karena menunjukkan kebaharuan, terhadap ilmu-ilmu sosial.

Pertama, habitus dianggap mampu mengatasi problem dikotomi agen- struktur sosial, individu-masyarakat, kebebasan-determinisme. Kedua, habitus dianggap berhasil membongkar mekanisme dan strategi dominasi yang tidak hanya berasal dari luar tetapi juga dari dalam. Ketiga, habitus dianggap mampu menjelaskan logika praksis pelaku sosial dalam ketidaksetaraan dan konflik ruang sosial (Yuliantoro, 2018; Haryatmoko, 2024).

Habitus merupakan suatu sistem yang berlangsung lama dan berubah- ubah (*durable, transposable disposition*) dimana berfungsi sebagai basis generatif terhadap praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Bourdieu, 1979). Habitus ialah struktur yang dibentuk dan sstruktur yang membentuk. Artinya, Habitus dapat membentuk kehidupan sosial. Dengan demikian Habitus dapat dipahami sebagai suatu proses dialektis bagian-bagian dari eksternalisasi dan internalisasi (Ernste, 2006).

Bourdieu mencoba menekankan bahwa habitus merupakan struktur yang menjadi prasyarat atas adanya keberadaan karakteristik suatu kelas (Bourdieu, 1977). Sistem-sistem disposisi yang tahan lama dan dapat diwariskan, struktur- struktur yang dibentuk, sekaligus berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk, artinya sebagai prinsip penggerak dan membentuk praktik- praktik dan representasi-representasi, secara objektif dapat "diatur" atau "teratur" tanpa harus menjadi hasil ketaatan pada aturan-aturan; secara objektif sesuai dengan tujuan- tujuan tanpa perlu secara sadar mengarahkan pada, dan mengupayakan penguasaan tertentu untuk mencapai, tujuan-tujuan; di atas segalanya, secara kolektif dapat diselaraskan tanpa perlu menjadi hasil penyelarasan seorang penyelarar (*conductor*) (Bourdieu, 1977).

Habitus adalah produk sejarah yang dibentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini menegaskan jika habitus tidaklah sebuah kodrat, bukan bawaan alamiah yang melengkapi manusia. Sebab kemunculan habitus merupakan hasil dari pengasuhan, pengajaran, aktivitas bermain, dan pendidikan dalam masyarakat dalam arti luas. (Meizer, 2009; Wilkes, 90).



Habitus ini merupakan struktur kognitif, yang memberi dan realitas sosial. Habitus merupakan struktur bentuk dan pengalaman individu berhubungan dengan jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Habitus, menurut Bourdieu, merupakan suatu

dialektika antara “internalisasi elemen- elemen eksternal” dan “eksternalisasi aspek-aspek internal”. Dalam hal ini, habitus dibentuk oleh struktur sosial yang melingkupinya, namun pada saat yang sama, ia juga berperan dalam membentuk pola serta keteraturan dalam praktik individu maupun sosial. Dengan kata lain, habitus adalah produk dari struktur yang ada, sekaligus menjadi faktor yang memengaruhi praktik sosial, yang pada akhirnya dapat kembali membentuk struktur tersebut (Haryatmoko, 2010). Habitus dapat dijelaskan bagaimana jenis-jenis perilaku dapat diarahkan ke tujuan tertentu tanpa secara sadar diarahkan ke tujuan- tujuan tertentu (Shusterman, 1999).

Habitus bersifat kontinu karena kekuatan sosial yang membentuknya dapat tersimpan dalam individu dan bertahan melintasi ruang serta waktu. Namun, sifatnya juga diskontinu karena dapat mengalami perubahan seiring dengan masuknya disposisi baru (Bourdieu, 1977). Oleh karena itu, habitus memungkinkan munculnya inovasi ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan sistem sosial yang berbeda dari habitus yang telah mereka internalisasi sebelumnya (Yuliantoro, 2018). Pemahaman ini membedakan habitus dari sekadar perilaku (behavior), karena habitus bukan hanya pola tindakan yang bersifat mekanis, melainkan sebuah sistem disposisi yang beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Itulah kenapa habitus dapat bersifat mengungkap sekaligus membingungkan, langsung dikenali sekaligus sulit didefinisikan, lugas sekaligus licin. Habitus dimaksudkan untuk melampaui serangkaian dikotomi mendalam yang menyusun cara berpikir tentang dunia sosial (Grenfell, 2008).

Haryatmoko menjelaskan jika habitus memiliki dua prinsip. Pertama, *sens praqtique*, yaitu sebuah disposisi yang memungkinkan adanya penyesuaian spontan habitus pelaku sesaat berada dalam pusing arena. Individu menyadari posisinya dalam arena saat bertindak. Kedua, *Illusio*, yaitu menerima realitas sebagai suatu keniscayaan sehingga individu dalam hal ini bertindak atas ketidaksadaran (Dhimas, 2022). *Illusio* tidaklah merupakan prinsip tersurat, melainkan tatanan tindakan yang secara repetitif terjadi dalam ruang sosial. Hal inilah yang Bourdieu sebut sebagai penerimaan *Doxa* (Bourdieu, 1980). Habitus adalah buah dari sejarah (Bourdieu, 1980). Habitus menghasilkan praktik-praktik, baik individu maupun kolektif, yang di produksi sejarah.



Haryatmoko mengurai konsep kunci Habitus ini berimplikasi ran pola pikir, kebiasaan, dan kecenderungan yang pelihara melalui pengalaman sosial data. Tidak hanya melainkan refleksi dari lingkungan sosial yang ra bertindak dan merespon. data Terdapat tiga aspek

utama dalam habitus, yaitu proses perolehan, dasar kepribadian dan logika sosial (Dhimas, 2022)

a) Proses Perolehan

Habitus diperoleh melalui pengalaman sosial dan lingkungan yang membentuk individu. Proses ini mencakup beberapa elemen penting, seperti a). Hasil Keterampilan dimana Individu mengembangkan keterampilan berdasarkan interaksi dengan lingkungan sosialnya, b). Sumber Kreativitas yaitu seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. c). Warisan, merupakan nilai-nilai budaya dan sosial diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk habitus yang khas dalam kelompok atau masyarakat tertentu.

b) Dasar Kepribadian

Habitus juga membentuk dasar kepribadian seseorang, yang mencakup; a). Etos sebagai sikap dan nilai-nilai yang dianut seseorang dalam kehidupan sosial dan profesional, b). Kerangka Penafsiran yakni cara seseorang memahami dan menafsirkan dunia sekitarnya berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai sosial yang telah diserap, c). Perangkat Sosialisasi, mekanisme yang digunakan individu untuk beradaptasi dengan norma dan aturan dalam masyarakat dan d). Arah Orientasi Sosial, dimana preferensi sosial dan politik yang berkembang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial.

c) Logika Sosial

Habitus berperan penting dalam membentuk cara individu memahami dan merespons aturan sosial yang mengatur kehidupannya. Ia merupakan sistem disposisi yang tertanam melalui pengalaman dan pembiasaan sosial, sehingga tindakan individu tampak alamiah meskipun sesungguhnya merupakan hasil internalisasi struktur sosial. Melalui *habitus*, nilai, norma, dan logika sosial yang ada dalam masyarakat menjadi bagian dari diri individu dan memandu tindakannya dalam keseharian. Dengan demikian, *habitus* berfungsi sebagai penghubung antara struktur dan agensi—individu tidak sekadar tunduk pada struktur sosial, tetapi juga secara tidak sadar mereproduksinya melalui praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks masyarakat nelayan, pada pola pikir dan tindakan yang menerima si antara punggawa dan sawi sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi dalam tatanan sosial mereka.



dianggap sebagai produk sejarah, memunculkan individu dan kolektif, selaras dengan skema yang diungkapkan oleh Pierre (1977). Bourdieu memberi pengertian sebagai

“dialektika antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas” (Yuliantoro, 2018). Habitus terbentuk oleh pola-pola kekuatan sosial pembentuknya, yang sekaligus membentuk pola dan koherensi pada praktik individu dan sosialnya (Haryatmoko, 2010). Sehingga habitus bersifat kontinu sebab tersimpan kedalam individu yang melintasi ruang dan waktu. Namun, dilain sisi juga bersifat diskontinu sebab dapat dimodifikasi melalui sistem disposisi baru (Wacquant, 2007).

Keseluruhan konsep ini menunjukkan bahwa habitus bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang berdasarkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Habitus berkembang melalui pewarisan, menubuh (hexis) dan tidak mudah untuk diubah (hysteresis) (Haryatmoko, 2010). Dengan memahami habitus, kita dapat menganalisis bagaimana kelompok sosial tertentu membentuk pola pikir dan tindakan anggotanya, serta bagaimana habitus ini berkontribusi pada reproduksi struktur sosial (Bourdieu, 1970). Bourdieu menekankan bahwa habitus terasosiasi kedalam prinsip imanen di dalam praktik itu sendiri yang bersifat generatif/melahirkan (presepsi dan praktik) sekaligus menstrukturkan (yakni memberi pengertian atas batas-batas terhadap apa yang di konsepsi sebagai presepsi dan praktik) (Bourdieu, 1984).

Gambar 2.2 Skema Habitus



2.—Arena

Konsepsi arena Bourdieu seharusnya tidak dianggap sebagai ranah yang terkurung atau dalam pengertian domain Amerika, melainkan "ranah kekuatan" atau "arena". Hal ini didasari atas elihat ranah tersebut sebagai dinamis, suatu ranah potensi eksis. Bourdieu melihat arena, sebagai bagian mpuran yang merupakan upaya memperjuangkan nopang dan mengarahkan strategi yang digunakan mengamankan atau mengingatkan posisi tertentu,



baik individu atau kolektif serta mengamankan posisi. (Harker, Mahar, Wilkes, 1990).

Arena merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi- posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan (Bourdieu, 1983). Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi di dalam ranah tersebut. Otonomi arena diukur melalui kemampuannya menetapkan kriterianya sendiri dalam memproduksi dan mengevaluasi produk-produknya (Bourdieu, 2015). Adapun hubungan-hubungan kekuasaan atas ranah itu muncul lahir dari tujuan memperbanyak kekayaan, prestise, pengaruh mengembangkan ego atau apapun (Martin, 1990).

Arena adalah ruang kompetisi antara agen untuk merebutkan sumber daya tertentu. Untuk berpartisipasi dalam suatu arena, agen diharuskan mengikuti permainan yang telah ditetapkan oleh agen lain di dalam arena, yaitu habitus yang terbentuk atau dibentuk dalam arena tersebut agar mereka dapat diterima dan memperoleh kepercayaan untuk berkontribusi dalam permainan (Bourdieu, 2015).

Pembentukan sosial distrukturkan oleh arena itu sendiri yang tersusun secara hierarkis dengan relasi-relasi kekuasaan yang ada didalamnya. Posisi agen dalam suatu arena dapat mengubah struktur arena itu sendiri berdasarkan otoritas yang dimilikinya (Linda, 2019).

Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antara individu. Yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur aren. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial yang kesemuanya memiliki logika sepesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan dikalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena (Krisdinanto, 2014).

Arena adalah ruang-ruang yang ada di tengah-tengah masyarakat, di mana individu atau kelompok berinteraksi, dan saling berlomba untuk mencapai titik tujuan tertentu. Bourdieu (1992) menyebutkan arena sebagai medan adu kekuatan yang dalamnya terdapat upaya saling memperebutkan dan saling mempertahankan sumber daya atau modal



akses untuk mendekati kekuasaan. Arena juga berarti ranang/ medan perebutan yang dinamis yang ditujukan ankan atau mengubah konfigurasi kekuatan-kekuatan elaku saling bergumul dan berjuang supaya unggul dan , yang mana proses ini sangat ditentukan oleh odal individu atau kelompok dan strategi a.

3. Modal

Posisi modal menurut Bourdieu sebagai logika dalam mengatur medan atau arena kekuatan yang diperjuangkan dalam ruang sosial (Wilkes, Maher, Harker, 1999). Bourdieu merupakan tokoh yang sangat memiliki andil dalam mengembalikan konsep modal sosial dalam ilmu pengetahuan dengan skema yang berbeda (Sakaria, 2023). Bagi Bourdieu, definisi modal ini sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (Bourdieu, 1986). Modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalamnya suatu sistem pertukaran, dan diperluas pada segala bentuk barang baik berupa materiil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu (Wilkes, Maher, Harker, 1999).

Kemunculan modal dalam arena sosial adalah keharusan agar praktik sosial memiliki arti. Dalam mengartikan modal acap kali identik dengan ilmu ekonomi. Kemunculan gagasan modal Bourdieu memberi penegasan bahwa gagasan modal dalam teori ekonomi cukup mereduksi pengertian modal yang semata-mata ukurannya hanya material saja (Yuliantoro, 2018). Bourdieu mencoba membongkar reduksi teori ekonomi itu dengan membebaskan, memperluas, dan menafsirkan ulang pengertian modal, menjadi sesuatu yang berharga, imaterial, dan non-ekonomi (Bourdieu, 1986). Konsep modalnya ingin menjelaskan struktur dan praktik dunia sosial dengan terlebih dahulu melampaui dan mensintesisasikan preblem ekonomisme dan non-ekonomisme. Dengan memperluas pengertian modal menjadi "transubstansiasi" pertukaran substantif maka dapat dikatakan Bourdieu tengah menampilkan, mengangkat, bahkan mengembalikan posisi sumberdaya- sumberdaya non- ekonomisme yang selama ini didominasi oleh ekonomisme, seperti sumberdaya sosial dan budaya, untuk diposisikan setara dengan sumberdaya ekonomisme dalam dunia sosial (Bourdieu, 1979). Bukan hanya membebaskan non-ekomisme dari monopoli dan dominasi kelas ekononisme, bahkan sampai pada tahap dapat dipertukarkan dengan sumberdaya lain yang dihargai dalam praktik-praktik sosial (Yuliantoro,



bagai modalitas kekuasaan akumulatif, bisa diwariskan, inya, artinya dapat diperoleh dengan syarat-syarat ana diatur dalam ruang socsal atau kelas sosial tempat hargai (Bourdieu, 1986). Modal merupakan sesuatu erharga dalam arena, digunakan sebagai sumber dari strategi kekuasaan. Jika arena adalah tempat h strategi. maka modal adalah bagian dari mekanisme

strategi habitus dalam menguasai arena. Strategi relasi kuasa dan dominasi didasarkan kepemilikan, komposisi, dan strategi penempatan modal-modal. Semakin kokoh modal yang dimiliki, semakin kokoh pula posisi agen di suatu arena (Yuliantoro, 2019).

Bagi Pierre Bourdieu mengengai konsep modal, terbagi atas empat ide berikut:

a. Modal Ekonomi

Ini merujuk pada uang, mesin, dan bahan baku, yang merupakan sumber daya yang menghasilkan pendapatan dan kapital. Modal ini dapat dengan mudah ditransfer dan dimiliki secara individu, dan dapat disesuaikan dengan berbagai industri atau diwariskan kepada orang lain.

b. Modal Budaya

Seni, bahasa, dan pendidikan adalah contoh pola konsumsi dan selera budaya. Menurut Boudieu, itu adalah hubungan sosial yang muncul sebagai bagian dari sistem pertukaran yang menunjukkan nilai-nilai yang tidak umum dalam masyarakat. Selain itu, modal ini mencakup kemampuan individu seperti pengetahuan, sikap, dan tata krama yang dipelajari atau diwariskan dari budaya.

c. Modal Sosial

Modal sosial berkaitan dengan jaringan hubungan antar individu yang membentuk struktur sosial. Jaringan ini memungkinkan individu terhubung dalam berbagai lingkungan, seperti komunitas atau sekolah, yang membantu mereka memperkuat ikatan sosial dan membangun koneksi dengan pihak berpengaruh.

d. Modal Simbolik

Prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat termasuk dalam modal simbolik. Menurut Boudieu, itu adalah alat yang memiliki kemampuan untuk menggantikan paksaan fisik atau ekonomi. Dengan modal simbolik, orang dapat mendapatkan pengakuan sosial dan mempengaruhi orang lain tanpa menggunakan kekerasan.

2.4 Metode Peneitian

2.4.1 Pendekatan dan Jenis Peneitian



Studi penelitian ini bersandar pada metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam memahami studi. Penelitian tidak dilakukan hanya untuk mengumpulkan data dasarnya, tujuan utama dari penelitian adalah menjawab pertanyaan melalui penerapan prosedur yang sistematis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban dengan meneliti berbagai lingkungan sosial serta konteksnya (Bruce, 2001). Para peneliti kualitatif

terutama tertarik pada bagaimana manusia mengatur diri mereka sendiri dan lingkungannya serta bagaimana mereka memahami dunia di sekitar mereka melalui simbol, ritual, struktur sosial, peran sosial, dan sebagainya.

Metode penelitian terhadap manusia akan memengaruhi cara individu-individu tersebut dipahami (Bogdan & Taylor, 1975). Jika manusia dipelajari dalam bentuk yang disederhanakan secara simbolis dan dikumpulkan secara statistik, ada risiko bahwa kesimpulan yang dihasilkan—meskipun secara matematis akurat—tidak mencerminkan realitas sebenarnya (Mills, 1959).

Prosedur kualitatif memungkinkan akses terhadap fakta-fakta yang tidak dapat dikuantifikasi tentang individu yang diamati dan diwawancarai oleh peneliti, atau yang direpresentasikan melalui jejak pribadi mereka, seperti surat, foto, artikel koran, dan buku harian. Dengan demikian, teknik kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk memahami persepsi dan cara pandang orang lain serta mengeksplorasi bagaimana individu mengatur dan memberi makna pada kehidupan sehari-hari mereka.

Bagi (Douglas 1976) analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas secara mendalam berbagai bentuk dan proses sosial yang digunakan manusia untuk menciptakan dan mempertahankan realitas sosial mereka. (Bruce, 2001) juga menambahkan jika penelitian berkualitas tinggi adalah penelitian yang dapat diuji kembali oleh peneliti lain yang meneliti fenomena yang sama, baik dengan metode yang serupa maupun berbeda. Itulah kenapa, metode kualitatif, adalah upaya dalam membuka ruang dialektis dalam dunia penelitian, dan memungkinkan untuk memperkaya dan mengeksplorasi penelitian-penelitian terdahulu yang secara isu kajian dan pembahasan yang serupa atau sama.

Metode studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam suatu fenomena sosial di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Pendekatan ini mengarahkan peneliti untuk menelaah “bounded system,” yaitu sistem yang memiliki batasan ruang, waktu, dan peristiwa tertentu, sehingga makna yang tersembunyi di balik interaksi sosial dapat diinterpretasikan secara kontekstual (Stake, 1995). Dalam penelitian sosial, studi kasus digunakan ketika garis pemisah antara konteksnya tidak dapat ditentukan secara tegas serta upaya menggali dinamika sosial secara menyeluruh (Yin, 2018). Karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami dinamika sosial masyarakat yang bersifat relasional dan kompleks. Studi kasus juga digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara punggawa dan sawi dalam organisasi—yang tidak dapat dijelaskan secara memadai dengan metode kuantitatif.



Dalam pelaksanaannya, penelitian studi kasus menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis terhadap dokumen pendukung (Merriam & Tisdell, 2016). Validitas dan keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi yang mengombinasikan berbagai sumber dan metode (Denzin & Lincoln, 2018). Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang berperan dalam memahami makna dari pengalaman para partisipan, sehingga refleksi diri dan kepekaan terhadap konteks sosial menjadi aspek penting (Patton, 2015). Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai suatu fenomena, tetapi juga membuka ruang untuk mengidentifikasi dimensi kekuasaan, simbolik, dan budaya yang membentuk struktur sosial (Baxter & Jack, 2008).

Lebih lanjut, proses analisis data dalam studi kasus berlangsung bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data melalui proses pengkodean dan kategorisasi secara induktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Temuan kemudian dirumuskan dalam bentuk narasi interpretatif yang menggambarkan interaksi antaraktor, struktur sosial, serta konteks historis yang melatarbelakanginya (Flyvbjerg, 2011). Pendekatan ini menuntut peneliti untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman analisis empiris dan ketepatan kerangka teoritis. Dengan cara demikian, studi kasus menjadi sarana yang efektif untuk memahami fenomena sosial yang bersifat kompleks, dinamis, dan berlapis makna seperti kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung.

2.4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Lingkungan Ujung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang bersifat empiris dan teoretis. Pertama, masyarakat Lingkungan Ujung merupakan komunitas pesisir yang bermukim tepat di garis pantai dan menggantungkan hampir seluruh aspek kehidupannya pada sumber daya laut. Aktivitas ekonomi utama masyarakat setempat adalah melaut, dengan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai nelayan buruh atau sawi, yakni nelayan yang tidak memiliki alat tangkap sendiri dan pemilik kapal atau punggawa untuk dapat melaut. Kondisi ekonomi ini bukan hanya menggambarkan keterbatasan modal produksi, tetapi juga memperlihatkan struktur empatkan nelayan buruh pada posisi subordinat di a perikanan lokal.



disisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di wilayah ini
alitas ketimpangan yang cukup tajam antara pemilik

modal dan pekerja laut. Dalam konteks ini, punggawa tidak hanya berperan sebagai penyedia sarana ekonomi, tetapi juga menjadi figur dominan dalam mengatur distribusi kerja, hasil tangkapan, dan bahkan keputusan-keputusan sosial yang menyangkut kehidupan komunitas nelayan secara keseluruhan. Sementara itu, posisi sawi berada dalam ketergantungan yang kuat, baik secara ekonomi maupun simbolik. Mereka menghadapi kesulitan dalam memperjuangkan kemandirian karena ruang sosial dan struktur kekuasaan lokal sepenuhnya dikendalikan oleh punggawa. Situasi inilah yang menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian, sebab Lingkungan Ujung merepresentasikan arena sosial tempat berlangsungnya relasi patronase yang kompleks antara punggawa dan sawi—relasi yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sarat dengan makna sosial, simbolik, dan kultural yang relevan untuk dianalisis melalui kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

2.4.3 Tahapan Peneitian

1. Tahap observasi awal

Tahap pertama peneliti melakukan observasi lapangan yang berkaitan dengan masalah serta fenomena atau kasus yang peneliti dapatkan dan lihat pada lokasi penelitian yaitu Problematika praktik sosial masyarakat nelayan Lingkungan Ujung, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Pengurusan surat izin penelitian

Tahap kedua peneliti melakukan pengurusan surat izin dari pihak-pihak yang terkait untuk melengkapi dokumen penelitian dan menghindari segala permasalahan yang kemungkinan akan timbul di lapangan pada proses pelaksanaan penelitian. Pengurusan surat izin penelitian terdiri atas beberapa tahapan:

- a) Pembuatan surat izin penelitian oleh pihak Universitas Hasanuddin dengan tujuan kesbangpol Kota Polewali
- b) Memasukkan berkas dokumen ke kesbangpol Kota Polewali untuk selanjutnya diberikan surat pengantar ke Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Polewali
- c) Memasukkan berkas permohonan izin penelitian ke kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Polewali



sanaan penelitian

peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dan mendapatkan data, informasi, serta fakta dari sana untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu Problematika praktik sosial masyarakat nelayan Lingkungan Ujung, Kabupaten Polewali Mandar.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka dilakukan evaluasi mengenai data yang telah diperoleh di lapangan. Kemudian data yang telah valid dapat dimasukkan ke dalam laporan untuk menjawab permasalahan penelitian

2.4.4 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui keterlibatan aktif peneliti dalam proses pengumpulan informasi. Data ini diperoleh melalui metode observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi lapangan, serta analisis konten terhadap berbagai fenomena sosial yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Sebagai instrumen kunci, peneliti secara langsung berinteraksi dengan para informan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman hidup, pandangan, serta praktik sosial yang dijalankan oleh masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh *punggawa* dan *sawi*, serta mengidentifikasi dinamika relasi kuasa, ketergantungan, dan strategi bertahan hidup yang muncul dalam keseharian mereka. Melalui data primer inilah, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah secara kontekstual dan mendalam dengan menyoroti problematika praktik sosial masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, dokumen pemerintah, artikel ilmiah, serta berbagai sumber literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Kajian terhadap sumber-sumber sekunder ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan teoretis dan memperkaya interpretasi terhadap realitas sosial yang ditemukan di lapangan. Dengan mengaitkan data empiris dari lapangan dengan literatur dan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai praktik sosial masyarakat nelayan, terutama dalam memahami relasi antara *punggawa* dan *sawi* dengan wujud konkret dari interaksi antara struktur sosial dan bagaimana dijelaskan melalui teori praktik sosial



2.4.5 Informan Penelitian

Untuk mencapai keberhasilan dalam tesis ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan ini diperlukan untuk memperoleh kesesuaian dan kedalaman informasi yang ingin dieksplorasi dalam penelitian ini.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Abd Amran	L	60	-	Nelayan <i>Sawi</i>
2.	Syafruddin	L	53	SMP	Nelayan (<i>Punggawa</i>)
3.	M. Iwan	L	36	SMP	Nelayan Sawi
4.	Muh. Kadir	L	29	SMP	Nelayan Sawi
5.	Fadliansyah	L	46	SMA	Nelayan (<i>Punggawa</i>)
6.	Erwin	L	30	SD	Nelayan Sawi
7.	Ilham	L	30	SMA	Nelayan Sawi
8.	Rudi	L	62	-	Punggawa
9.	Muhaimin	L	28	SMP	Sawi
10.	Hasan Ali	L	50	SMA	Punggawa Darat
11.	Usman Hatta	L	63	S1	Punggawa Darat

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah nelayan buruh atau *sawi* dan pemilik kapal atau *Punggawa laut* dan *Punggawa darat*. Hal demikian bertujuan untuk mencapai keberhasilan judul tesis yang diteliti. Informan yang diambil memberi informasi perihal problematika yang terjadi dalam Lingkungan Ujung sebagai masyarakat nelayan utamanya menyoal pola hubungan praktik bernelayan dan bersosial antara *punggawa* dan *sawi*

1. Informan I

Informan pertama adalah seorang laki-laki bernama Abdul Amran dengan umur 60 tahun yang beralamat di Lingkungan Ujung.



b dengan sapaan Bapak Iwan, adalah seorang Sawi n buruh yang bekerja di *bagang* selama kurang lebih Bapak Iwan memiliki anak yang juga bekerja sebagai *vi*.

dua adalah seorang laki-laki bernama Syafruddin

yang berusia 53 tahun yang beralamat di Lingkungan Ujung. Bapak Bulan dulunya seorang nelayan *sawi*, namun setelah menempuh perjalanan yang cukup lama menjadi seorang *sawi*, selama 20 tahun maka *punggawa darat* atau pemilik kapal atau *bagang* memberi kepercayaan untuk menahkodai *bagang* menjadi seorang *punggawa laut*

3. Informan III

Informan ketiga adalah seorang laki-laki bernama Iwan yang berusia 36 tahun yang beralamat di Lingkungan Ujung. Iwan adalah seorang *sawi* di salah satu *bagang* di Lingkungan Ujung Iwan sejak kecil telah terbiasa ikut melaut dengan bapaknya sebagai seorang *sawi*.

4. Informan IV

Informan keempat adalah seorang laki-laki bernama Muh.Kadir dengan usia 29 tahun. Kadir atau akrab dengan sapaan aco ini telah menjadi *sawi* sejak usia 15 tahun dan hingga saat ini tetap menjadi *sawi*.

5. Informan V

Informan kelima adalah seorang laki-laki bernama Fadliansyah dengan usia 46 tahun. Ia adalah seorang *punggawa* dan memiliki 2 *bagang* dan mempekerjakan kurang lebih 30 orang *sawi*. Dahulu dirinya cukup lama menjadi seorang *sawi* namun sekarang telah menjadi seorang *punggawa*

6. Informan VI

Informan keenam adalah seorang laki-laki bernama Erwin yang berusia 30 tahun. Dirinya adalah seorang *sawi* di salah satu *bagang* di Lingkungan Ujung

7. Informan VII

Informan ketujuh adalah seorang laki-laki bernama Ilham, yang berusia 30 tahun, Sebelumnya Ilham adalah seorang yang bekerja di bengkel yang kemudian harus mulai terbiasa dengan pekerjaan melaut sebagai seorang *sawi*

8. Informan VIII

Informan kedelapan adalah seorang laki-laki bernama Rudi, yang berusia 30 tahun, Pak Rudi adalah seorang *punggawa* yang berhenti dan mewariskan anaknya untuk menjadi *punggawa* menggantikan dirinya



sembilan adalah seorang pemuda berusia 28 tahun sebelumnya harinya bekerja sebagai *sawi* di atas *bagang* milik

sepuluh adalah Hasan Ali seorang *punggawa darat*

berusia 50 tahun yang memiliki bagang dan mempekerjakan sawi-sawi diatas kapalnya miliknya

11. Informan XI

Informan kesebelas adalah Usman Hatta adalah seorang pensiunan ASN yang berusia 63 tahun memilih menjadi punggawa darat selepas pensiun

Pemilihan kesebelas informan dalam penelitian ini dilakukan secara cermat berdasarkan relevansi, keakuratan, dan kedalaman informasi yang mereka miliki terhadap fokus penelitian. Peneliti semula berencana untuk menambah jumlah informan agar memperoleh data yang lebih beragam, namun proses wawancara di lapangan menunjukkan adanya tingkat kesamaan informasi yang tinggi (data saturation) di antara para informan. Kondisi ini menandakan bahwa informasi yang diperoleh telah mencapai titik jenuh dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan terhadap permasalahan penelitian. Dengan demikian, kesebelas informan yang dipilih dianggap telah mewakili keragaman pengalaman dan pandangan masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung, serta cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Informasi yang mereka berikan menjadi bagian penting dan vital dalam konstruksi analisis empiris serta penyusunan argumen ilmiah dalam tesis ini.

2.4.6 Jenis dan Sumber Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik sosial masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung. Teknik-teknik tersebut meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi pustaka. Ketiga metode ini dipilih karena dianggap paling relevan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan serta mampu mengungkap makna sosial di balik relasi antara *punggawa* (pemilik kapal) dan *sawi* (nelayan buruh) dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir.

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta persepsi para informan mengenai dinamika praktik sosial yang berlangsung di antara *punggawa* dan *sawi*. Teknik ini yang bagi peneliti untuk memahami makna yang para aktor sosial dari sudut pandang mereka sendiri. Teknik ini dilakukan secara tidak terstruktur namun tetap terarah pada topik-topik yang muncul secara alami selama proses wawancara ini, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam wawancara ini, peneliti dapat menangkap narasi hidup, bentuk



relasi kuasa, serta nilai-nilai simbolik yang mengatur hubungan antara nelayan buruh dan pemilik kapal di Lingkungan Ujung.

2. Observasi

Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi sosial antara *sawi* dan *punggawa* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku, kebiasaan, dan bentuk praktik sosial yang tidak selalu diungkapkan melalui wawancara. Observasi ini berfungsi sebagai cara untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara sekaligus memperkaya pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup ekspresi nonverbal, situasi sosial, dan struktur hubungan yang terbentuk di arena kehidupan nelayan.

3. Studi Pustaka

Selain pengumpulan data primer di lapangan, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder melalui studi pustaka yang bersifat komplementer. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis konseptual penelitian. Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema kemiskinan, relasi sosial, serta struktur ketimpangan pada masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan. Studi pustaka ini berperan penting dalam memberikan konteks akademik bagi temuan lapangan, serta membantu peneliti mengaitkan dinamika empiris yang ditemukan di Lingkungan Ujung dengan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

2.4.7 Pengecekan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, dan teori agar hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang tinggi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui triangulasi, peneliti dapat menilai sejauh mana informasi yang diperoleh dari para informan dengan data hasil observasi lapangan maupun sumber lain. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber data, dengan cara membandingkan keterangan dari berbagai informan yang memiliki posisi dan peran sosial berbeda—baik *punggawa* maupun *sawi*—untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik sosial di Lingkungan Ujung. Proses ini membantu peneliti



membangun keterhubungan dan koherensi antar data, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersandar pada persepsi tunggal, melainkan merupakan hasil sintesis dari berbagai pandangan dan pengalaman sosial yang saling melengkapi. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Creswell (2023), triangulasi yang dilakukan dengan menggabungkan perspektif dari berbagai sumber data dapat meningkatkan validitas hasil penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks dan tema penelitian

2.4.8 Analis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menafsirkan makna di balik data empiris yang telah dikumpulkan. Proses ini meliputi kegiatan mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menyusun data ke dalam pola, kategori, serta satuan deskriptif tertentu agar dapat ditemukan tema-tema utama dan ditarik kesimpulan yang bermakna (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, sejak tahap awal pengumpulan data hingga proses penulisan laporan akhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terus meninjau, menguji, dan mengembangkan pemahaman terhadap data lapangan secara dinamis, sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan reflektif peneliti di lapangan. Berdasarkan model analisis data Miles, Huberman, dan (Saldaña, 2014), proses analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis, di mana peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan penajaman terhadap data mentah yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum data, menyeleksi informasi yang relevan, serta memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai praktik sosial antara punggawa dan sawi di Lingkungan Ujung. Melalui reduksi data, berbagai catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen pendukung diolah untuk mengungkap kecenderungan, serta hubungan makna yang kompleks dalam dinamika sosial yang diteliti.



2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan tahap penyusunan hasil reduksi ke dalam bentuk informasi yang terstruktur dan mudah dipahami. Dalam tahap ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang

sistematis dan deskriptif, disertai kutipan langsung dari informan untuk memperkuat validitas temuan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi sosial masyarakat nelayan serta mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antara aktor sosial, struktur kekuasaan, dan bentuk praktik sosial yang muncul di lapangan. Penyajian data ini menjadi dasar penting bagi proses interpretasi dan analisis teoritis dalam kerangka praktik sosial Pierre Bourdieu.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap temuan, mengaitkannya dengan teori, dan menilai konsistensi data melalui proses reflektif. Apabila ditemukan data baru yang lebih kuat atau relevan, maka kesimpulan akan disesuaikan untuk menjaga validitas penelitian. Pada tahap ini, peneliti berupaya merumuskan pemahaman konseptual mengenai bagaimana praktik sosial antara punggawa dan sawi berlangsung, serta bagaimana punggawa memanfaatkan modal dan habitus-nya untuk memenangkan arena sosial di Lingkungan Ujung.

2.5 Hasil

2.5.1 Habitus Nelayan *Punggawa dan Sawi* dalam Lingkup Kerja di Lingkungan Ujung

Masyarakat Lingkungan Ujung adalah masyarakat komunitas nelayan yang menyadandarkan harapan hidupnya terhadap belas kasih alam atau laut. Arif Satria yang menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) dilihat dari parameter kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi, apabila dikaitkan dengan karakteristik masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung maka termasuk dalam kategori *Commercial Fisher* (Satria, 2004).

Commercial fisher dicirikan dengan penggunaan teknologi yang terbilang sedikit lebih maju daripada *Peasant fisher* dan *Post peasant fisher*. Pada jenis ini, jenis kapalnya terbilang besar dengan melibatkan sejumlah tenaga kerja dengan status yang tidak sama seperti *leader*

Jenis ini menggunakan teknologi mesin yang besar keahlian tersendiri dalam pengoperasiannya.

leader dalam posisi ini disebut sebagai punggawa. di sini terbagi atas dua. Pertama adalah punggawa yang memiliki secara penuh aset atau kapal atau digunakan para nelayan. Kedua, punggawa laut adalah yang dipercaya oleh punggawa darat untuk menjadi



pemimpin atau menahkodai kapal atau bagang. Sementara buruh disini disebut sebagai sawi. Adapun jenis kapal yang digunakan di Lingkungan Ujung disebut sebagai bagang dan para nelayannya disebut pa'bagang. Para punggawa dan sawi mulai beroperasi sejak ba'da shalat Asar dan akan pulang keesokan harinya setelah ba'da Shalat Subuh. Baik punggawa maupun sawi memiliki peran dan status yang berbeda baik dalam arena kerja atau dalam ruang sosial. Keduanya dalam skema sosial terhubung baik sebagai mitra kerja maupun sebagai masyarakat.

Gambar 2.3 Karakteristik dan Relasi

No	Posisi	Karakteristik dan Relasi
1.	Punggawa darat	• Pemilik modal • Pemilik kapal • Memiliki koneksi dengan para pedagang di pasar ikan • Mengatur dan menentukan pendapatan harian atau <i>daily increments</i> • Mencatat hasil pendapatan
2.	Punggawa laut	• <i>Leader</i> atau pemimpin di bagang • Bertugas memegang mesin dan menahkodai bagang • Melaporkan hasil tangkapan • Membagi pendapatan harian atau <i>daily increments</i>
3.	Sawi	• Buruh kapal/bagang yang dipekerjakan oleh punggawa untuk mencari ikan • Menurunkan jala atau jaring atau dari' bagang dan menaikkannya kembali • Memasukkan ikan kedalam peti ikan atau <i>patti bau</i>



Tabel diatas menunjukkan jika Punggawa dan Sawi terhubung n arena kerja pada Lingkungan Ujung. Berdasarkan g tertera dalam tabel menunjukkan posisi-posisi yang imbangan kendati hubungan mereka terjalin secara kuat. on-klien menjadi bukti empirik dalam membahaskan awa dan sawi di Lingkungan Ujung. (Menge, 2019).

Problematika yang dialami dalam hubungan antara punggawa dan sawi, tumbuh terhadap ketidakmampuan sawi untuk keluar dari kurungan punggawa yang di ninabobokan oleh segala jenis bantuan atau keperluan primer para sawi. Bantuan yang punggawa berikan adalah bantuan yang secara primer teramat dibutuhkan bagi para sawi. Sawi dengan penuh kekurangan menjadi pintu masuk perangkap yang punggawa terapkan.

Secara holistik hubungan seperti ini cukup lama tepelihara dengan repetitif sehingga membentuk pola dalam skema sosial masyarakat baik dalam praktik bernelayan maupun dalam ranah sosial sebagai warga masyarakat. Bentangan waktu ini, secara sadar atau tidak mendasari terbentuknya habitus masyarakat baik sebagai seorang punggawa maupun sawi. Punggawa yang acap kali menjadi sesuatu yang terwariskan secara turun-temurun mengukuhkan arah orientasi dan etosnya dalam menentukan praktiknya. Demikian pula para sawi dengan segala ketidakberdayaan dan kesulitannya memilih jalan kemandirian maka harus takluk dengan aturan main punggawa seta menyesuaikan dirinya dengan skema sosial yang ada.

“dari dulu nenek-nenekta disini pekerjaannya melautji, sudah bagang memangmi jenisnya, hanya saja dulu belum sebanyak sekarang dan ukurannya tidak besar seperti sekarang. Dulu yang banyak perahu-perahu kecil juga, cuman tidak aman pake perahu kecil, belum lagi kalau naik ombak perahu bisa rusak kalau ditaro dibelakang rumah. Itumi kenapa semua pindah ke bagang karena kondisi disini tidak memungkinkan kalau pake lepa-lepa terus (perahu kecil), bagang juga lebih jauh jaraknya cari ikan karena pake mesin mobil to, beda kalau kapal kecil terbatas dan hasil juga tidak seberapa, mancingji dipake bukan jala besar. Makanya sejak kecil saya sudah diajari melaut dibawa pergi mabagang sampai akhirnya sudah terbiasami” (wawancara dengan Bapak Syafruddin, 10 Juni 2025)

Kehidupan sehari-hari dalam masyarakat nelayan, telah diwariskan dan menyimpan kenyataan-kenyataan sosial dan budaya yang secara organik oleh masyarakat melalui proses pengulangan individu maupun kelompok nelayan. Warisan berupa pengetahuan, cara penangkapan ikan, hingga perilaku sehari-hari.



terkait mekanisme bagi hasil, sepenuhnya diatur oleh punggawa. Tidak ada hasil serupa di tiap harinya, tergantung pada seberapa banyak hasil tangkapan ikan yang

pa'bagang atau para *sawi* dapatkan. Semua diatur berdasarkan beberapa aturan kendati tidak secara tertulis ditetapkan oleh *punggawa*. Upah terbagi atas dua, pertama disebut sebagai *uang ces* atau *luppa'* atau upah harian dan kedua upah naiknya bulan yang didapatkan sebulan sekali dari hasil akumulasi penjualan selama sebulan. Para *pa'bagang* atau nelayan sekurang-kurangnya dalam sebulan akan berlayar mencari ikan sebanyak 23 kali. Sisanya mereka harus beristirahat, sebab hal tersebut diluar dari kendali mereka sebagai seorang *sawi* atau nelayan buruh.

"kalau 15 naiknya bulan atau terang bulan itu istirahat pa'bagang, karena itu kalau terang bulan susah ikan, kalau di laut atau tidak ada cahaya dilaut baru bisa melaut. Itumi kenapa paling sering itu 23 atau 24 hari ji setiap bulan karena sisanya itu, istirahat karena terang bulan. Istirahat maksudnya itu, tidak turun, tapi tetapki kerja, karena kalau istirahat orang, harus diperiksa kapal, di cat ulang, cek mesin dan lain. Sawi-sawi itu kalau mallangga tetap kerja sampai turun kembali. Bisaji dibilang tetap jaki kerja cuman tidak mallampu ki (melaut)"(wawancara dengan Kadir, 11 Juni 2025)

Ditengah peristirahatan mereka dalam bernelayan, para *sawi* harus masih bekerja untuk merawat kapal atau *bagang*. Seperti men-cat kembali kapal, memeriksa mesin dan lampu kapal, menjahit jala ikan dan lain sebagainya. Hal demikian dilakukan agar ketika waktu berlayar tiba, mereka secara maksimal dapat bekerja mencari ikan.

Kebergantungan para *sawi* dilatari atas ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan secara mandiri, kurangnya keterampilan selain daripada bernelayan, serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia lantaran rendahnya pendidikan menyebabkan tidak adanya jaminan masa depan. Satu- satunya modal yang dimiliki dari para *sawi* adalah pengetahuan bernelayan. Hal demikian menubuh dalam diri para *sawi* sehingga menjadi titik tolak dalam mendasari arah orientasi dan etos kerja sebagai seorang nelayan sebagai logika sosial yang mereka punyai. Bukti yang kongkret terhadap warisan habitus yang datang dari warisan turun-temurun pada lingkungan Lingsung tampak secara rill menjadi saksi sejarah yang ada kini. Kakek yang dahulu menjadi seorang *sawi*, dan anak hingga pada cucu.



'dari dulu itu nak saya sudah jadi sawi, mulai naiknya memangmi Iwan, saya sampai ke Iwan sudah jadi sawi. Disini sudah tidak ada yang cocok selain sawi. Jadi sejak kecil itu,

Iwan sudah pintar memangmi bikin mancing, sudah dibiasakan sejak kecil bawa perahu-perahu kecil sendiri, pergi malladung sendiri, sudah pintar ma'dodo atau minta ikan kalau bagang sudah datang subuh-subuh di belakang rumah untuk turunkan patti atau peti ikan. Dan sudah dari kecil pintar jual ikan tau harganya jenis-jenis ikan, ikan katombo berapa, lure berapa, lajang, pokoknya nataumi harga. Istilahnya pintar memangmi cari uang. Jadi kalau sudah besarmi, ya mungkin umur 15 tahun sudah mulaimi ikut-ikut ma bagang kalau hari libur sekolah. Sampai sekarang sudah menjadi sawi, keterusan tommy, susah juga mau dilarang ka ada tomi napegang uang”(wawancara dengan Bapak Amran, 13 Juni 2025)

Selaras dengan *thinking tool* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, habitus dapat dipahami sebagai hasil dari internalisasi pengalaman hidup dan warisan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sosialisasi, terutama dalam lingkungan keluarga. Habitus ini membentuk cara berpikir, bertindak, dan merespons realitas sosial yang dihadapi individu. Dalam konteks masyarakat nelayan, pola tersebut tidak hanya terlihat pada kelompok nelayan buruh atau *sawi*, tetapi juga pada pihak pemilik modal atau *punggawa*. Keduanya sama-sama membawa nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga praktik sosial dalam sistem perikanan tradisional tetap bertahan dan direproduksi dari generasi ke generasi.

Selain itu, faktor usia dan perjalanan waktu turut memperkuat kecenderungan pewarisan habitus tersebut. Para *punggawa* yang telah menua secara perlahan mempersiapkan penerusnya untuk melanjutkan usaha perikanan dan mempertahankan posisi mereka dalam struktur sosial yang telah mapan. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk regenerasi ekonomi, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesinambungan skema sosial atau *arena* yang telah terbentuk. Dengan demikian, praktik pewarisan ini menunjukkan bagaimana habitus berperan dalam mempertahankan dan mereproduksi tatanan sosial yang ada, sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara struktur sosial, modal, dan tindakan individu dalam masyarakat nelayan. Bahkan pendidikan, yang vital dalam diri manusia, tak juga mampu menggeser tradisi melaut adalah wajah mayor yang paling kuat.



sudah tua lewatmi 60, jadi memang sudah digantikan sama anakku Hendra. Apalagi dia mau caranya jadi punggawa bagaimana. Apa harus nakerjakan, seperti mengatur sawi-

sawinya, mengawasi sawinya dan bagaimana cara berurusan dengan para pembeli ikan di pasar. Dia juga sudah besar dan sudah tidak perlu lagi untuk cari kerja, cukup gantikan saja saya sebagai punggawa. Dari dulu juga sudah terbiasami ikut-ikut melaut sama saya kalau tidak sekolah atau libur. Sudah nataumi juga langgananku di pasar jadi ya tinggal ganti saja saya. Apalagi sudah selesai tomi kuliah mending nabantuka, ganti melaut.” (wawancara dengan Bapak Rudi, 14 Juni 2025)

Sebagai habitus yang diwariskan, struktur tindakan dan pola pikir masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tunggal atau seragam. Habitus tersebut tidak hanya terbentuk dari warisan nilai dan keturunan, tetapi juga dari proses sosial yang dinamis dan hasil perjuangan panjang dalam menghadapi realitas ekonomi dan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, posisi sosial seseorang dalam arena nelayan sering kali merupakan hasil dari kombinasi antara pewarisan simbolik dan modal kultur atau budaya serta akumulasi pengalaman hidup. Habitus yang terbentuk melalui kerja keras, ketekunan, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi alam dan sosial menjadi bagian integral dari identitas nelayan di wilayah ini.

Sebagaimana terlihat pada figur punggawa laut, posisi tersebut tidak semata-mata diberikan karena status keturunan atau kepemilikan modal, melainkan juga karena rekam jejak panjang dalam dunia perikanan. Seorang punggawa laut dipilih oleh pemilik kapal bukan hanya karena kedekatan sosial, tetapi karena dianggap memiliki *kapasitas simbolik dan kultur* berupa pengetahuan teknis, pengalaman navigasi, dan kemampuan mengelola anak buah (*sawi*). Dengan demikian, habitus yang muncul di Lingkungan Ujung merupakan hasil dialektika antara warisan sosial dan perjuangan individual yang terus bertransformasi seiring perjalanan waktu. Habitus ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial nelayan terbentuk melalui proses reproduksi dan perjuangan simbolik yang saling bertaut antara generasi, pengalaman, dan kekuasaan di dalam arena kehidupan pesisir.



“kalau jadi punggawa itu tidak harus dari keluarganya, tapi pengalamannya jadi pelaut. sudah u tentang melaut, karena tidak asal-asalan itu bagang harus betul-betul banyak annya tau soal mesin tau dimana marrompong lampu, jadi biasanya orang-orang begitu kan bawa bagangnya bos kapal. Jadi bukan unan keluarga atau orang terdekatnya saja

yang punya bagang, bisa saja orang biasa ji, tapi banyak sekalimi pengalamannya. “ (wawancara dengan Bapak Syafruddin, 19 Juni 2025)

Adaptasi juga menjadi faktor yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan praktik sosial yang berlaku di lingkungannya sehingga tumbulah habitus baru. Keharusan untuk bertahan hidup di wilayah pesisir membuat individu harus mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan nelayan, meskipun hal tersebut tidak selalu didukung oleh latar belakang keluarga atau tradisi yang dimiliki. Dengan demikian, keterampilan yang dimiliki merupakan hasil dari proses sosial yang bersifat adaptif, bukan semata-mata produk dari warisan habitus.

Fenomena ini memperlihatkan adanya variasi baru dalam struktur sosial masyarakat nelayan, di mana terdapat individu menjadi sawi bukan karena mereka telah dipersiapkan sejak lama, melainkan karena tuntutan ekonomi dan lingkungan yang menuntut kemampuan beradaptasi. Mereka perlu menyesuaikan etos kerja, orientasi hidup, dan bahkan identitas sosialnya agar selaras dengan arena kehidupan pesisir yang didominasi oleh praktik nelayan. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa pembentukan habitus tidak hanya berlangsung melalui pewarisan simbolik, tetapi juga melalui internalisasi pengalaman yang lahir dari kebutuhan ekonomi dan kondisi sosial-ekologis. Dengan kata lain, praktik sosial masyarakat nelayan Ujung mencerminkan dialektika antara habitus yang diwariskan dan habitus yang terbentuk melalui adaptasi terhadap dinamika lingkungan sosial dan ekonomi.

“pertama kaliku ikut ma’bagang karena diajak teman yang jadi sawi disini, saya dulu kerja di bengkel, terus sebenarnya bukanka asli Ujung, cuman karena berhentima kerja dibengke motor, kebetulan teman saya asli orang Ujung ajak saya untuk coba-coba ikut melaut. Awalnya takut mungkin karena tidak terbiasa bermalam di tengah laut. Masih ada perasaan mabuk laut di awal-awal yah hampir satu minggu itu selalu tidak nyaman kurasa kadang muntah kadang pusing ji saja tapi kupaksa supaya terbiasa. Setelah itu mulaima terbiasa karena berkali-kali ikut, karena ada juga hasinya kalau turunki ya i jadi sawima sampai sekarang. Saya juga gal disini.” (wawancara dengan Ilham, 15 Juni



aptasi dalam ruang sosial masyarakat nelayan di tidak semata-mata dijalani oleh kelompok sawi, tetapi individu yang sebelumnya berada di luar struktur sosial

ekonomi nelayan. Salah satu contohnya adalah individu yang berasal dari latar belakang non-maritim, seperti pensiunan Aparatur Sipil Negara (ASN), yang secara *habitus* tidak memiliki pengalaman ataupun keterampilan praktis sebagai *punggawa darat* atau pemilik kapal (*bagang*). Meskipun demikian, dalam konteks reproduksi sosial dan ekonomi, individu tersebut menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan struktur sosial yang ada melalui pemanfaatan modal ekonomi yang telah terakumulasi selama masa kerjanya.

Pilihan untuk beralih profesi menjadi *punggawa darat* mencerminkan strategi adaptif yang rasional dalam kerangka mempertahankan posisi sosial sekaligus menjamin keberlanjutan ekonomi keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa arena sosial masyarakat nelayan tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka bagi aktor sosial yang mampu mengonversi bentuk-bentuk modal yang dimilikinya—terutama modal ekonomi—ke dalam posisi simbolik dan fungsional dalam sistem produksi perikanan. Dengan demikian, adaptasi tersebut bukan hanya bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial-ekonomi setempat, tetapi juga cerminan dari kemampuan aktor sosial dalam menavigasi struktur sosial yang telah mapan melalui konversi modal lintas ranah sebagaimana dijelaskan dalam teori praktik Pierre Bourdieu.

“sudah lima tahun saya bikin bagang, awalnya itu saya pegawai negeri didinas perikanan dan dibidang pengawasan dan sumberdaya kelautan, seperti pengelolaan sarana prasarana. Satu tahun sebelum saya pensiun itu, mulaima memang siapkan modal untuk bikin bagang, kebetulan banyak kenalan ada juga keluarga disana yang sudah lama jadi sawi di Ujung, ya jadinya kuberanikan untuk bikin dan suru keluarga untuk jalankan itu bagang, jadi saya semenjak pensiun tiap hari urusi penjualan ikan. Alhamdulillah sampai sekarang jalan terus. Bikin bagang itu lumayan biayanya tapi yah pelan-pelan kembali modal”(wawancara dengan Bapak Usman Hatta, 16 Juni 2025)

Ruang sosial yang terbentuk di Lingkungan Ujung lahir dari hubungan yang tidak setara antara *punggawa* dan *sawi*. Meskipun hubungan tersebut tampak saling melengkapi dalam ekonomi bersama, realitasnya menunjukkan bahwa (*sawi*) berada pada posisi yang subordinatif. Ketimpangan disebabkan oleh struktur ekonomi yang timpang, tetapi sama sosial yang telah mengakar dan menormalisasi hubungan antara kedua pihak. Dalam konteks ini, *punggawa*



berperan sebagai pemilik modal sekaligus pengendali akses terhadap sumber daya ekonomi, sementara sawi menjadi pihak yang bergantung pada kesempatan kerja dan perlindungan sosial dari patronnya.

Keterbatasan modal finansial, kurangnya akumulasi modal, serta minimnya keterampilan menjadi faktor utama yang menjelaskan mengapa sawi cenderung berada pada posisi yang tidak diuntungkan. Kondisi ini menciptakan bentuk ketergantungan struktural di mana sawi menaruh harapan besar pada kemurahan hati dan kebijakan *punggawa*. Dalam praktiknya, hubungan ini bukan sekadar hubungan kerja, melainkan juga mengandung dimensi sosial dan moral yang memperkuat dominasi *punggawa* atas sawi. Dengan demikian, ruang sosial di Lingkungan Ujung memperlihatkan pola relasi patron-klien yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga menjadi sarana reproduksi kekuasaan dan ketimpangan sosial di kalangan masyarakat nelayan.

"tamatan sd ja saya terus tidak lanjut karena tidak kuanggap sekolah dulu itu penting, apalagi dari dulu selaluka dapat uang dari ikut-ikut ke laut jadi memang senang dari kecil bisa dapat uang. Saya sudah lama di sini, dan tidak punya memang kelebihan selain melaut cari ikan. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa kerjakan disini, tidak punyaki kita modal untuk bikin usaha. Syukurmi ada punggawa yang bisa kasi kerja ka dibagangnya. Jadi tiap hari bisa dapat uang atau bisa mancing dikapalnya. Tapi kadang juga tidak ada sama sekali uang di bawah pulang. Tapi kalau ikan alhamdulillah ada-adaji. Selalu tidak menentu"
(wawancara dengan Erwin, 16 Juni 2025)

Hal ini dipertegas oleh salah seorang sawi lain menyoal mengapa menjadi seorang nelayan buruh atau sawi dan bekerja sebagai awak kapal atau *bagang* milik bos kapal atau *punggawa* lantaran kecapakan personal serta padanan ekonomi tidak mereka punyai. Sehingga satu-satunya jalan adalah mengharap belas kasih *punggawa* untuk bekerja diatas *bagang* atau kapal miliknya

"mana ada saya punya modal untuk bikin usaha, susah untuk menabung banyak pengeluaran hari-hari belum ng, anakku masih kecil, pokoknya pas-pasan Andai bukan punggawa yang kasi pekerjaan, u betulmi apa mau kukerja. Karena punggawa harian kudapat, ada uang luppa, uang ces, tapi tidak tentu tiap hari dapat berapa. Pernah ja jadi tukang bangunan, jadi buruh-buruh



begitu tapi ai tidak cocokka kurasa”(wawancara dengan Kadir, 16 Juni 2025)

Aspek ekonomi menjadi faktor sentral yang menentukan arah kehidupan masyarakat di Lingkungan Ujung. Dalam keterbatasan pilihan mata pencaharian menjadi nelayan merupakan satu-satunya alternatif realistis yang dapat diakses oleh sebagian besar warga. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana struktur ekonomi pesisir membentuk pola ketergantungan terhadap sektor perikanan sebagai sumber utama penghidupan. Di sisi lain, mekanisme kerja yang berlaku dalam praktik perikanan tradisional di wilayah ini juga memperkuat struktur sosial yang sudah ada. Sistem pembagian hasil diatur melalui skema bagi hasil yang menetapkan bahwa besaran pendapatan harian para sawi ditentukan secara setara di antara seluruh awak kapal atau *pa'bagang*, tanpa membedakan usia, pengalaman, maupun posisi kerja di atas kapal. Dengan demikian, baik orang tua maupun anak yang bekerja pada *bagang* yang sama memperoleh upah harian dalam jumlah yang relatif identik sama pula. Pola ini menunjukkan adanya sistem ekonomi yang bersifat kolektif sekaligus menegaskan keterbatasan mobilitas sosial bagi para sawi, karena kerja keras dan pengalaman tidak serta-merta menghasilkan peningkatan pendapatan atau perubahan status dalam struktur sosial nelayan.

“disini itu, aturan pembagian upah hampir sama di bagang-bagang. Ada istilahnya lupp atau uang ces ini di tiap hari tergantung dari pendapatan tiap harinya. Pendapatan kapal diatas 5 juta tiap patti atau peti gabus itu 100-150 sehari, tapi itu tidak selalu, kalau banyak yang didapat yah alhamdulillah begitu upahnya. Itu sudah kesepakatan dari yang punya bagang. Ada juga upah bulanan, biasanya didapat setiap istirahat bagang atau mallangga bagang. Tapi pendapatannya juga tidak menentu, tergantung total penjualan ikan selama sebulan, kalau banyak ikan terjual kita juga banyak didapat. Biasanya dibagi di rumahnya punggawa kalau pekerjaan yang dikasi punggawa seperti cat bagang, ganti lampu, perbaiki mesin selesai. Berapa uang yang dikasi begitu itu tidak ada protes” (wawancara dengan Kadir, 16 Juni 2025)



genai mekanisme bagi hasil yang ditetapkan oleh para t absolut dan jarang mengalami perubahan. Dalam ran di Lingkungan Ujung, *punggawa* memiliki otoritas entukan besaran upah, pembagian hasil tangkapan,

serta potongan biaya operasional, sementara sawi hanya menerima hasil sesuai keputusan yang telah ditetapkan. Pola ini telah berlangsung secara turun-temurun dan diterima sebagai norma yang tidak perlu dipertanyakan. Dalam kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kondisi ini mencerminkan bentuk reproduksi simbolik kekuasaan, di mana dominasi ekonomi *punggawa* dilegitimasi melalui relasi sosial yang tampak harmonis namun sarat ketimpangan. Sawi dengan habitus yang terbentuk dalam struktur ketergantungan memandang mekanisme tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan bagian dari tatanan sosial yang harus dijalani. Akibatnya, mekanisme bagi hasil yang timpang tersebut terus dipertahankan dan direproduksi dari waktu ke waktu, menjadi bagian dari praktik sosial yang meneguhkan posisi dominan *punggawa* di arena sosial nelayan Lingkungan Ujung.

“aturan bagi hasil itu, tidak pernah berubah, semenjak saya jadi punggawa selalu seperti itu. Punggawa lain juga kurang lebih sama. Dan sampai sekarang tidak pernah ada sawi yang protes soal upah yang kubagi. Kalau mengenai uang bulanan itu dibagi kadang dirumah kadang di pinggir laut kalau pekerjaannya sudah selesai. Biasanya kalau mallangga, bagang itu diperiksa, apakah catnya, dari'nya atau jala ikannya, atau mungkin mesinnya. Nah biasanya itu dikerja 3-5 hari sama sawi, jadi kalau sudah beres semua upah bulanan juga langsung dikasi. Upahnya itu tergantung total penjualan dalam sebulan kalau upahnya sawi banyak berarti tinggi juga penjualan dalam sebulan, kalau sedikit berarti penjualan juga sedikit.” (wawancara dengan Bapak Fadliansyah, 18 Juni 2025)

Habitus yang dialami oleh para nelayan buruh atau sawi di Lingkungan Ujung pada dasarnya terbentuk melalui proses pemeliharaan dan reproduksi skema sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat nelayan. Pola ini berlangsung baik secara sadar maupun tidak sadar—atau dalam istilah Pierre Bourdieu disebut sebagai *illusio*—yakni suatu kondisi di mana individu menerima dan menjalankan aturan sosial yang berlaku tanpa mempertanyakannya secara kritis. Para sawi menyesuaikan diri dengan mekanisme kerja yang telah ditetapkan oleh *punggawa* baik dalam hal ritme kerja, sistem bagi hasil, maupun atas kapal. Kepatuhan terhadap tatanan tersebut bukan ketundukan, tetapi juga strategi untuk mempertahankan ruang sosial yang diwarnai ketimpangan kekuasaan sumber daya.



eks tersebut, bentuk *habitus* para sawi memperlihatkan bagaimana mereka menata diri agar tetap dapat bertahan dalam sistem

yang menuntut loyalitas dan kedisiplinan tinggi terhadap *punggawa*. Dedikasi penuh terhadap pekerjaan di atas kapal atau *bagang* menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan keberlanjutan hidup, terutama karena mereka tidak memiliki sumber daya lain yang memadai. Modal yang mereka miliki umumnya terbatas pada *modal budaya*, berupa pengetahuan praktis dan keterampilan melaut yang diperoleh melalui pengalaman dan pewarisan dari generasi sebelumnya. Sementara itu, *modal ekonomi, sosial, dan simbolik*—yang berpotensi meningkatkan posisi mereka dalam struktur sosial—pada dasarnya tidak mereka kuasai. Dengan demikian, habitus nelayan buruh di Lingkungan Ujung mencerminkan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial yang timpang, di mana keberlangsungan hidup hanya dapat dicapai dengan menerima, melestarikan, dan menyesuaikan diri terhadap struktur kekuasaan yang telah mapan.

Gambar 2.4 Habitus dan Problematika yang Ditimbulkan

Habitus	Problematika yang Ditimbulkan
Habitus <i>Punggawa</i> (Pemilik <i>Bagang</i>) atau <i>Modal Ekonomi</i>	
Hubungan <i>Patron-Client</i> yang kuat antara Punggawa sebagai pemberi bantuan yang primer berupa (lapangan pekerjaan, kebutuhan pokok dan bantuan finansial)	Terjadinya ketidakseimbangan posisi yang signifikan. <i>Punggawa</i> memiliki kontrol penuh atas mekanisme bagi hasil dan aturan kerja
Mewariskan usaha/bisnis secara turun-temurun, yang semakin mengukuhkan orientasi dan etos kerja sebagai <i>punggawa</i>	Mempertahankan skema sosial yang terpelihara dan memelihara dominasi dalam memobilisasi sawi
Mengatur mekanisme bagi hasil (uang <i>ces/luppa</i> dan upah <i>naiknya bulan</i>)	Risikanya menimbulkan eksploitasi dan ketidakadilan menyoal bagi hasil tangkapan. <i>Sawi</i> tidak memiliki kendali terhadap mekanisme pendapatan
(Nelayan Buruh)	



Ketergantungan terhadap <i>punggawa</i> lantaran tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang/pangan secara mandiri	Sulit untuk keluar dari “kurungan” <i>punggawa</i> ; Terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan ketergantungan
Minimnya keterampilan selain daripada bernelayan serta rendahnya kualitas SDM (rendahnya pendidikan)	Tidak ada jaminan masa depan; Terbatasnya pilihan pekerjaan dan sulit mencapai kemandirian
Pengetahuan bernelayan sebagai modal satu-satunya yang <i>sawi</i> miliki	Menjadi arah orientasi dan etos kerja yang di dedikasikan kedalam semangat kerja sebagai seorang <i>sawi</i>
Menyesuaikan diri dengan ruang sosial atau skema sosial dimana harus takluk dengan aturan <i>punggawa</i>	Sulitnya mendapatkan daya tawar dan terjadinya keterpaksaan untuk menerima kondisi yang kurang menguntungkan
habitus terwariskan secara turun-temurun	Mengentalnya <i>status quo</i> kemiskinan
Adanya habitus yang muncul akibat keterpaksaan situasi	menambah varuan baru dalam masyarakat nelayan dan terjebak dalam ruang sosial utamanya lingkup kerja yang tidak setara
Menyadari adanya dominasi kerja atau (<i>illusio</i> /tidak sadar)	Cara untuk bertahan dalam skema sosial adalah mengikuti aturan main <i>punggawa</i> sebagai pemenang akumulasi modal

Tabel diatas mewakili argumentasi demi argumentasi yang menggambarkan adanya problematika terkait praktik bernelayan yang terjadi dalam Lingkungan Ujung, sebagai masyarakat pesisir yang notabene bekerja sebagai nelayan. Kesulitan para Nelayan buruh atau *sawi* untuk keluar dari kurungan dominasi para *punggawa* teramat sulit utamanya dalam hal praktik bernelayan. *Sawi* secara mutlak menerima mekanisme ketetapan aturan yang sejak lama diberlakukan kendati menguntungkan para *sawi*.



Nelayan Punggawa dan Sawi Dalam Konfigurasi Sosial dan Praktik Kerja di Nelayan

bersosial antara punggawa dan sawi dalam skema sosial adalah bagian yang sekiranya perlu untuk adanya dalam hal bagaimana habitus tersebut dialirkan

dalam bentuk praktik sosial pada masyarakat Lingkungan Ujung. Sawi sebagai buruh nelayan di bagang seorang punggawa, tampak secara sosial atau hubungan diluar kerja sebagai seorang pa'bagang signifikan tidak mengalami hak yang seimbang sebagai makhluk sosial. Dominasi yang dirasakan kepada para sawi nyatanya tak hanya berimbas dalam ruang lingkup kerja sebagai pa'bagang. Namun, juga dalam praktik keseharian, akumulasi perangkap punggawa para sawi secara realitas masih terlihat. Pada urusan ini kedudukan punggawa darat sangat memberi topangan yang teramat kuat terhadap nasib para sawi.

Keberadaan punggawa atau pemilik bagang, terus-menerus terlibat dalam kehidupan sehari-hari para sawi. Hal ini secara jelas menggambarkan ketergantungan yang persisten, hampir tak terhindarkan. Jelas bahwa sawi tetap terikat pada hubungan relasi kepada punggawa, dan sangat sulit bagi mereka untuk lepas dari pengaruh punggawa yang mendominasi. Pada intinya, dinamika ini didorong oleh kebutuhan manusia yang mendasar: bertahan hidup.

Ketidakseimbangan ekonomi yang mendalam dan ikatan historis telah mengukuhkan peran punggawa sebagai figur sentral dalam operasional sehari-hari para sawi. Ini bukan sekadar hubungan majikan-pekerja; ini adalah ikatan mendalam yang terhubung dalam kehidupan keseharian. Para sawi seringkali terjebak dalam siklus dominasi oleh punggawa, situasi yang sangat sulit untuk dihindari. Alasan utama ketergantungan yang mendalam ini adalah masalah kelangsungan hidup. Bagi banyak sawi, berlayar bersama punggawa adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan uang dan menafkahi keluarga mereka. Pilihan yang terbatas ini memaksa mereka menerima kondisi kerja yang berlaku, meskipun kondisi tersebut jauh dari ideal atau adil.

Ironisnya, upah yang diterima sawi—baik dibayar harian maupun bulanan—tidak memberikan solusi nyata untuk masalah keuangan mereka. Sawi sadar bahwa upah yang mereka terima dari punggawa sangat minim, seringkali tidak mencerminkan nilai sebenarnya dari kerja keras mereka. Masalah ini diperparah oleh ketidakpastian pendapatan yang tidak menentu atau fluktuatif, tergantung dari hasil tangkapan. Ada kalanya, patti atau peti ikan tidak terisi sama sekali saat melakukan pelayaran mencari ikan atau ma'bagang. Dalam skenario yang tidak menguntungkan ini, para sawi seringkali tidak menerima upah. Hal ini membuat mereka berada dalam kondisi keuangan yang sangat sulit



Salah satu masalah pendapatan luppa itu, selalu tidak lang ada kadang tidak, biasa juga dalam hari tidak ada sama sekali. Namanya cari ikan bisa dipastikan berapa banyak didapat. Begitu itu upah naiknya bulan, tidak tentu juga, berapa patti yang laku selama turun sebulan,

ikan apa juga yang dikasi naik selama satu bulan itu, jadi uang yang didapat juga tergantung punggawa yang menentukan, kita cuman terima saja”(wawancara dengan Iwan, 18 Juni 2025)

Ketidakjelasan sistem upah harian yang diterima oleh para *sawi* memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga mereka. Kondisi ini mencerminkan kerentanan struktural yang dihadapi oleh nelayan buruh dalam sistem kerja tradisional yang tidak memberikan kepastian pendapatan. Ketika pendapatan bersifat fluktuatif dan tidak transparan, kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadi sangat terbatas. Situasi tersebut semakin diperparah ketika praktik ini terjadi secara berulang, sehingga memaksa para *sawi* untuk menjalin hubungan ekonomi yang lebih erat dengan *punggawa*, terutama melalui praktik peminjaman uang. Dalam konteks ini, relasi kerja antara *punggawa* dan *sawi* meluas menjadi relasi patron-klien, di mana ketergantungan ekonomi memperkuat dominasi sosial yang telah ada.

Selain itu, faktor ekologis juga berperan besar dalam memperdalam ketidakpastian ekonomi masyarakat nelayan. Ketika musim angin barat tiba, kondisi cuaca yang tidak bersahabat membuat para nelayan *pa'bagang* tidak dapat melaut untuk waktu yang cukup lama. Periode tanpa aktivitas ekonomi ini mengakibatkan terhentinya aliran pendapatan, sementara kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi. Dalam situasi seperti ini, *punggawa* sering kali menjadi satu-satunya sumber bantuan finansial, yang secara tidak langsung memperkuat ketergantungan struktural *sawi* terhadapnya. Dengan demikian, ketidakpastian upah, risiko ekologis, dan praktik pinjam-meminjam yang muncul dari relasi asimetris antara *punggawa* dan *sawi* menunjukkan bagaimana aspek ekonomi dan lingkungan saling berkelindan dalam membentuk kerentanan sosial masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung.

“kalau beberapa hari tidak naik ikan atau tidak ada pemasukan atau lagi musim barat, tidak turun pa'bagang, ya mau bagaimana lagi, solusinya pasti pinjam uang di punggawa. Karena cuman punggawa tidak tentukan jatuh temponya pinjaman, tapi tetap di sistemnya nanti kalau ada uang baru bisa di ikit demi sedikit. Atau kadang juga langsung di luppa' lima puluh persen dari pendapatan, juga tidak lima persenji, tergantungnya ka dia pegang catatan hutang-hutangta”
(wawancara dengan Muhaimin, 18 Juni 2025)



‘Bagi sebagian besar nelayan di Lingkungan Ujung, pekerjaan sebagai *sawi* merupakan satu-satunya sumber penghidupan yang mereka miliki. Ketergantungan penuh pada pekerjaan ini menjadikan posisi mereka sangat rentan terhadap fluktuasi hasil tangkapan dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Ketika pendapatan menurun atau aktivitas melaut terhambat, para *sawi* tidak memiliki alternatif ekonomi lain yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari mereka. Dalam situasi seperti itu, meminjam uang kepada *punggawa* menjadi satu-satunya jalan keluar yang dianggap realistis. Hubungan utang-piutang tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketergantungan sosial yang telah lama terbentuk. Keterbatasan keterampilan di luar bidang perikanan, rendahnya akses terhadap sumber daya ekonomi, serta minimnya peluang kerja nonmaritim membuat *sawi* semakin terikat pada *punggawa*. Dalam kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kondisi ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan modal ekonomi yang timpang membentuk *habitus* ketergantungan, di mana para *sawi* menafsirkan hubungan pinjaman dan balas jasa bukan sebagai bentuk eksploitasi, melainkan sebagai mekanisme sosial yang wajar dalam mempertahankan hidup di tengah keterbatasan.

“sawi-sawi kalau mau pinjam uang pasti ke punggawa, mau dimana lagi. Karena kalau punggawa pinjami uang ke sawinya tidak ribet, tinggal minta saja, tergantung si punggawa mau pinjami atau tidak. Tapi kalau saya pribadi tidak melarang kalau sawi pinjam uang. Biasanya tidak ada batas waktu pelunasan kalau mereka punya uang lebih ya dicicil. Mauki tidak pinjami kasian, kebutuhan keluarganya kasian, jadi harus dimengerti.”
(wawancara dengan Bapak Rudi, 19 Juni 2025.)

Punggawa yang dimaksudkan disini adalah punggawa darat atau pemilik aset /tengible yakni bagang atau pucuk dari skema sosial yang ada di Lingkungan Ujung. Punggawa darat tidak melakukan praktik nelayan secara langsung seperti halnya punggawa laut. Tugasnya hanyalah mencatat pemasukan setiap harinya dan menjual hasil tangkapannya kepada para tengkulak atau pembeli ikan di pasar. Ini menandakan jika koneksi perihal penjualan hasil tangkapan ikan dilakukan langsung oleh sang pemilik kap atau *bagang*. Begitupun dengan urusan pinjam-meminjam, bahwa ini adalah tempat para *sawi* untuk berutang saat mereka



*ap hari kerjaku menunggu bagang datang, jadi
tuh saya sudah ada di pinggir laut. Jadi kalau*

sudah datang saya catat, berapa peti yang terisi, ikan apa saja, terus hubungi pembeli ambil uangnya dan balik kerumah, tapi sebelum itu, kalau memang ada yang terjual, saya selesaikan dulu urusan luppa'nya sawi sesuai hasil, baru kasi punggawa laut untuk bagi upahnya sawi. Intinya luppa'nya sawi terakhir dia itu nanti selesai semua urusan jual beli ikan sama pembeli karena tidak satu orang yang kutemani berurusan banyak, jadi harus saya pilah-pilah memang berapa peti pembeli ini berapa peti yang lain” (wawancara dengan Bapak Hasan Ali, 19 Juni 2025)

Sementara punggawa laut adalah punggawa yang ditugaskan untuk menjalankan bagang oleh pemilik kapal atau punggawa darat baik melalui pewarisan oleh orang tuanya atau diperoleh melalui perjuangan sehingga timbul rasa kepercayaan oleh si pemilik kapal atau punggawa darat karena akumulasi modal pengetahuan yang dimiliki, akhirnya dapat menahkodai kapal atau bagang, seperti pada sub bagian pembahasan mengenai praktik bernelayan.

Menyoal kecakapan atau pengetahuan luas seorang nelayan menjadi modal besar untuk menaikkan derajat mereka ke status yang lebih baik. Seperti yang telah dipaparkan diatas jika untuk menjadi seorang punggawa laut tidak selalu datang dari kolega atau keluarga dari pemilik bagang itu sendiri, sawi berpeluang untuk berkesempatan menjadi punggawa laut atau menahkodai bagang, tapi tidaklah mudah melainkan ada sejumlah pertimbangan-pertimbangan yang secara fundamental harus terpenuhi dari seorang sawi. Seperti halnya pengetahuan bernelayan, tata cara atau kebiasaan, bahkan bacaan do'a-do'a baik yang didapatkan secara turun temurun atau datang dari proses panjang dari pola pengajaran menjadi seorang nelayan sekurang-kurangnya harus dimiliki seorang sawi.

“Jadi punggawa laut itu, tidak sembarang, bukan cuman pengalaman yang lamanya ma posasi orang, tapi harus juga punya bekal seperti bacaan-bacaan, do'a-do'a. Bahkan sebelum turun kelaut itu, ada baca-bacanya, dan punggawa laut harus punya itu paissangang. Itu di kasi sama nenek-neneknya yang juga pernah t. Kalau nabilang orang dulu-dulu ta minimal i harus tau apa itu appe' sulapa. Biasanya itu iki kasi turun rompong atau pindah tempatki ada to di baca itu, ada do'a-do'anya. Itu juga u ada dilewati beberapa tempat di laut to ada



juga biasa dibaca biasanya kalau di lewati pulau battoa, biasa kasi turun telur izin lewat ceritanya, karena napercaya tomi pa'bagang itu ada penjaganya disitu. Nah punggawa semua yang tau itu begituan. Insyaallah salama ki selama turun. Tidak sembarang juga bisa amalkan begini. Alhamdulillah semenjak dipercaya bawa bagangnya orang tidak pernah ada masalah-masalah berat.” (wawancara dengna bapak Syafruddin, 20 Juni 2025).

Dalam konteks relasi sosial di Lingkungan Ujung, hubungan yang terjalin antara *punggawa*—baik *punggawa darat* maupun *punggawa laut*—dengan para *sawi* memperlihatkan bentuk interaksi sosial yang melampaui sekadar hubungan kerja fungsional antara pemilik kapal dan nelayan buruh. Relasi ini dibangun di atas dasar penghormatan yang mendalam, di mana *punggawa* tidak hanya diposisikan sebagai atasan dalam konteks ekonomi, tetapi juga sebagai figur moral dan sosial yang memiliki otoritas simbolik di mata para *sawi*. Kepatuhan dan loyalitas yang ditunjukkan para *sawi* mencerminkan internalisasi nilai-nilai sosial yang telah tertanam melalui proses sosialisasi dan habitus kolektif yang mengakui peran *punggawa* sebagai pusat legitimasi sosial. Dalam hal ini, relasi yang terbentuk tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga mengandung dimensi afektif dan simbolik yang memperkuat ikatan sosial di antara keduanya.

Lebih jauh, posisi *punggawa* dalam struktur sosial masyarakat nelayan menunjukkan peran ganda yang meliputi fungsi ekonomi, sosial, dan spiritual. Para *sawi* kerap memandang *punggawa* sebagai sumber solusi atas persoalan hidup sehari-hari, tempat meminta nasihat, dan bahkan rujukan dalam urusan moral serta keagamaan. Dalam banyak kasus, *punggawa* menjalankan fungsi sebagai agen pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai kerja, etika sosial, dan wawasan spiritual bagi para *sawi*. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang *sawi* yang menyatakan bahwa *punggawa* kerap memberikan nasihat terkait kehidupan dan agama, serta dimintai pendapat mengenai permasalahan keluarga. Dengan demikian, *punggawa* tidak hanya berperan sebagai pemilik modal ekonomi, tetapi juga sebagai figur simbolik yang merepresentasikan stabilitas sosial, penuntun moral, sekaligus penjaga

m komunitas nelayan di Lingkungan Ujung.

*va itu kadang-kadang nakasi ki nasehat soal
 soal kehidupan lah, rata-rata passambayang
 i diami jadi tomawuetta atau orang tua ta,
 kalau ada masalah dalam keluarga itu, sering
 ta masukan punggawa, karena selalu bagus*



solusinya tidak malu-malu tomiki juga kalau mau cerita bebas sama dia apa bosta ji, akrab sekali maki juga, dituakan juga. Pokoknya Punggawa itu juga kalau ada sesuatu yang kita mau tau, pasti minta pendapat sama dia, apapun itu, dan pasti ada saja nasihatnya". (wawancara dengan Iwan, 22, Juni 2025)

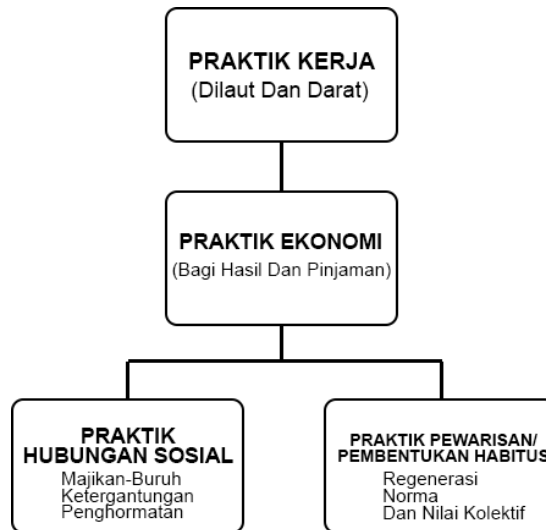
Dalam masyarakat nelayan, praktik hidup punggawa dan sawi terbentuk dan direproduksi melalui habitus yang berbeda secara struktural. Habitus, sebagai sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan diwariskan secara historis, menciptakan pola pikir, tindakan, serta orientasi kerja yang khas pada masing-masing kelompok. Punggawa memiliki habitus dominan yang terbentuk dari pengalaman mengelola, memimpin, dan mengatur jalannya aktivitas bernelayan. Bahkan, pengaruhnya hingga pada aktivitas diluar aktivitas bernelayan. Kemampuannya mengatur pembagian hasil, serta kebiasaan memberi perintah dan mengontrol hubungan sosial. Mereka tidak sekadar berperan sebagai pemilik alat produksi, tetapi juga sebagai figur yang membentuk norma dan struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung.

Sementara itu, sawi mengembangkan habitus subordinat yang terbentuk dari pengalaman panjang hidup dalam ketergantungan dan keterbatasan. Habitus ini ditandai oleh sikap pasrah terhadap aturan punggawa, semangat kerja keras tanpa daya tawar, dan penerimaan terhadap struktur yang timpang sebagai sesuatu yang "alami". Bahkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan sekalipun, habitus sawi mendorong mereka untuk tetap bertahan dalam sistem yang ada, karena itulah realitas sosial yang mereka kenali sejak awal.

Dengan demikian, reproduksi habitus pada kedua kelompok menciptakan keberlanjutan struktur sosial yang tidak seimbang. Habitus bukan hanya mencerminkan posisi sosial mereka, tetapi juga memperkuat dan melanggengkan posisi tersebut secara tidak disadari, menjadikan praktik ketimpangan sebagai sesuatu yang dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan.



Gambar 2.5 Klasifikasi Praktik Kerja



Dalam skema relasi praktik nelayan, terlihat bahwa praktik kerja nelayan terbagi dalam dua ruang utama: praktik kerja di laut dan praktik kerja di darat. Kedua praktik ini dijalankan secara langsung oleh *sawi*, yang dalam kesehariannya bertumpu pada arahan dan kontrol dari *punggawa*. Praktik kerja ini secara langsung melahirkan bentuk praktik ekonomi yang utama: sistem bagi hasil dan relasi pinjaman. Sayangnya, dalam posisi ini, *sawi* tidak memiliki kendali atas alat produksi maupun hasil dari kerja mereka. Sistem bagi hasil seringkali timpang, karena rumusan pembagian sepenuhnya ditentukan oleh *punggawa*. Praktik pinjaman menjadi jerat ekonomi jangka panjang yang meneguhkan posisi subordinat *sawi*, menempatkan mereka dalam ketergantungan ekonomi struktural yang sulit dilepaskan.

Relasi ini semakin diperkuat oleh praktik hubungan sosial yang berlangsung antara *sawi* dan *punggawa*. Hubungan ini bersifat hirarkis: *sawi* diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk dan menghormati *punggawa* sebagai "*majikan*". Ketergantungan ini tidak semata bersifat ekonomi, tetapi juga sosial—dimana relasi personal dan simbolik antara keduanya menciptakan loyalitas semu yang melanggengkan dominasi.



ori Bourdieu, hal ini adalah praktik simbolik yang saan simbolik melalui mekanisme pengakuan dan

lagi, praktik pewarisan dan pembentukan habitus juga dalam mempertahankan struktur ini. Habitus sebagai n disposisi yang diwariskan lintas generasi membuat

praktik-praktik ketimpangan ini diterima sebagai hal yang “wajar” dan “alami” oleh sawi. Regenerasi nilai dan norma kolektif yang berlangsung di lingkungan komunitas nelayan memperkuat struktur dominasi: generasi muda nelayan cenderung mengikuti jejak orang tuanya tanpa mempertanyakan sistem relasi kerja yang eksploitatif.

Dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, dapat dikatakan bahwa dominasi punggawa terhadap sawi tidak hanya berlangsung dalam ranah ekonomi, tetapi juga dalam struktur sosial dan simbolik yang dibentuk dan diwariskan melalui habitus. Posisi sawi dalam arena pelayaran menunjukkan ketimpangan struktur modal—baik modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik—yang menyebabkan mereka tidak memiliki kuasa dan sulit untuk mengubah posisi mereka dalam struktur yang ada.

Gambar 2.6 Habitus di Tiap Profesi Kerja

Profesi		Habitus	
	Warisan	Kreativitas	Paksaan/Kondisi Lingkungan
Punggawa Darat	Menjadi punggawa darat yang diwariskan oleh orang tua yang sebelumnya menjadi punggawa darat		
		Sebelumnya menjadi sawi dan akhirnya menjadi Punggawa Darat karena meminjam uang dan membuat kapal	
			Pensiunan ASN membuat kapal dan menjadi punggawa darat
		Karena pengetahuan dan	



		pengalaman menjadi seorang Sawi yang cukup lama, sehingga Dipercaya menjadi seorang punggawa laut oleh punggawa darat	
Sawi	Dari kakek hingga cucuk menjadi sawi di bagang		
			Beralih pekerjaan menjadi seorang sawi yang sebelumnya memiliki pekerjaan berbeda

Dalam praktik kehidupan nelayan, setiap posisi tidak hanya merepresentasikan pembagian kerja, tetapi juga menunjukkan bagaimana habitus— sebagai hasil internalisasi pengalaman sosial— membentuk dan mereproduksi posisi sosial seseorang. Punggawa darat dalam beberapa kasus diwariskan secara langsung dari orang tua, menandakan habitus warisan yang kuat. Posisi ini dipertahankan lintas generasi sebagai bentuk reproduksi sosial. Namun, ada pula yang menjadi punggawa darat melalui jalur habitus kreatif, yaitu mereka yang sebelumnya adalah sawi namun kemudian naik kelas sosial karena keberanian mengambil risiko, seperti uang dan membuat kapal sendiri. Menariknya, terdapat juga aktor baru dari latar belakang berbeda, seperti pensiunan ASN, yang menjadi punggawa darat karena kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya. Ini mencerminkan habitus karena kondisi/paksaan, di mana posisi sosial dicapai bukan karena pewarisan atau pengalaman langsung, melainkan adaptasi terhadap peluang yang tersedia.



a laut umumnya terbentuk dari habitus kreatif, yakni elumnya adalah sawi dan memiliki pengalaman serta ig cukup untuk dipercaya oleh punggawa darat. a menunjukkan mobilitas sosial yang terjadi karena l simbolik dan keterampilan dalam arena penangkapan

Sawi, sebagai kelompok buruh nelayan, sebagian besar menunjukkan habitus warisan yang kuat, di mana profesi ini diwariskan dari kakek hingga cucu tanpa banyak perubahan struktur. Ini mencerminkan terjebakannya mereka dalam siklus pewarisan posisi subordinat dalam struktur produksi kelautan. Namun, ada juga sawi yang masuk dari latar belakang pekerjaan yang berbeda, menandakan adanya elemen paksaan atau kondisi lingkungan yang mendorong perubahan profesi. Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bagaimana posisi dalam dunia nelayan bukan semata-mata soal pilihan rasional individual, tetapi juga hasil dari dinamika habitus, modal, dan arena tempat praktik itu berlangsung. Warisan sosial, kreativitas individual, dan tekanan kondisi lingkungan saling berinteraksi membentuk lintasan hidup dan posisi sosial para pelaku di arena nelayan.

2.6 Daftar Pustaka

- Achmad, Nurman, 2023. Fisherman and Poverty: Social Capital Anlysis of Fishermen's Survival in Medan City. Jurnal Masyarakat Maritim. ed 7.
- Ansar, Arifin, 2022. Kayanya Laut, Miskinnya Nelayan : Sebuah Paradok di Jagad Maritim. Unhas Press.
- Anwar, to Sakaria, 2023. Kapital Sosial NEgara dan Pasar, cet. 3. PT. Maupa Masagena
- Alam, M. S., Yousuf, A. (2024). Fishermen's community livelihood and socio economic constraints in coastal areas: An exploratory analysis. *Environmental Challenges*, 14, 100810. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100810>
- Asma, N., 2020. SISTEM BAGI HASIL NELAYAN DAN PEMILIK BAGANG DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Bourdieu, P, 1990. *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge, Polity Press.
- Bourdieu, P, 1992. Les exclus de l'intérieur Vol. No. 91-92, 71-75. <https://doi.org/10.3406/arss.1992.3008>
- Bourdieu, P, 1986. The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Culture*. Greenwood Press, New York.
- Bourdieu, P, 1984. *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Bourdieu, P, 1982. *Le Capitalisme Algérie 60, Time and economic reactions, Algeria -- conditions*. Éditions de Minuit, Paris.
- Bourdieu, P, 1981. *Arena Reproduksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi*



Budaya. Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Bourdieu, P, 1983. Le sens en pratique : Construction de la référence et structure sociale de l'interaction dans le couple question/réponse Vol. 46, 3–30.

Bourdieu, P, 1979. La Production de la Croyance: Contribution a Une Economiedes Biens Symboliques.Actes Vol. 13,3 –43. <https://doi.org/10.3406/arss.1975.2447>

Bourdieu, P dan Y. Delsaut, 1975. Le Couturier et sa Griife: Contribution a Une Theorie de la Magie. Actes Vol. 1, No. 1, 7–36. <https://doi.org/10.3406/arss.1975.2447>

Bourdieu, P. (2004) Science of Science and Reflexivity. Polity, Cambridge (UK). Balitbangda Kabupaten Polewali Mandar. 2020. SPKD Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2020-2024. Polewali: Balitbangda.

Baxter, P., & Jack, S. (2008). *Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. The Qualitative Report*, 13(4), 544– 559.

BPS, 2021. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Barat Tahun 2021 [WWW Document]. URL <https://polewalimandarkab.bps.go.id/id/pressrelease/2022/03/16/739/pertumbuhan-ekonomi-sulawesi-barat-tahun-2021-2-56-persen.html> (accessed 2.21.25).

BPS Kabupaten Polewali Mandar. 2022. Polewali Mandar Dalam Angka. Polewali: Badan Pusat Statistik.

Cahaya, A. (2015). Fishermen community in the coastal area: A note from Indonesian poor family. *Procedia Economics and Finance*, 26, 29–33. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00801-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00801-1)

Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2023)Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed MethodsApproaches. Sixth. California: SAGE.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Damayanti, dkk, 2023. MEKANISME KETERGANTUNGAN DALAM REPRODUKSI RELASI KUASA PUNGGAWA TERHADAP



ncoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative* (5th ed.). SAGE Publications.Konfrensi Nasional X APSSI Vol. 1 No. 2.

ta. (2024, 21 Februari). 15,66% penduduk di Polewali Mandar masuk

kategorimiskin.https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/fc_8bcdcf790a6f9/15-66-penduduk-di-kabupaten-polewali-mandar-masuk-kategori-miskin

Dhimas, 2020. Filsafat Pierre Bourdieu #1 (Dr.Haryatmoko, SJ). Youtube. 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=DORu5TR-ZD4>

Dhimas, 2020. Filsafat Pierre Bourdieu #2 (Dr.Haryatmoko, SJ). Youtube. 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=DORu5TR-ZD4>

Dhimas, 2020. Filsafat Pierre Bourdieu #3 (Dr.Haryatmoko, SJ). Youtube. 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=DORu5TR-ZD4>

Douglas, J. D. (1976). *Investigative social research: Individual and team field research*. Sage.

Ernste, H. 2006. *Pierre Bourdieu on Structure Agency Structuralism*, Radboud University of Nijmegen

Ernste, H, 2012. *Pierre Bourdieu on Structure Agency Structurlism*. Radboud Univ. Nijmegen.

Fashri, Fauzi. 2019. *Pierre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra. Yogyakarta

Faletehan, Falastien, A, dkk, 2022. Studi Kualitatif tentang Jebakan Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Pasuruan, Jawa Timur. Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 8 No. 1.

Flyvbjerg, B. (2011). *Case study*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 301–316). SAGE Publications. Hamka, 2019. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dengan Mengubah Cara Pandang Pembangunan Ekonomi Kelautan. J. Public Policy Appl. Adm. Vol. 1 No. 2.

Harker, R, 1984. On Reproduction, Habitus and Education. Br. J. Sociol. Educ.

Haryatmoko, 2024. *Membongkar Rezim Kepastian*, 10th ed. PT. Yogyakarta.



. Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan: Teori
i Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya. Makal.
. Sosiologi. UI.

(2018). Problematika Internal Nelayan Tradisional
Kecamatan Koto XI Tarusan: Studi Faktor-faktor

Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 22(1), 17–28. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v22i1.19>

Humassulbar. (2024). Sulbar tertinggi kemiskinan ekstrem, program PJ Bahtiar jadi solusi? Ini tanggapan akademisi Sulbar. Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Provinsi Sulawesi Barat.

Idham, dkk, 2023. Mekanisme Keterangan Dalam Reproduksi Relasi Kuasa Punggawa Terhadap Sawi. *Konfrensi Nas. Sociol. X AreaPSSI Vol. 1 No 2*.

Imron, M., 2003. KEMISKINAN DALAM MASYARAKAT NELAYAN 5.

Jenkins, Henry, 1992. *Textual Poachers; Television Fans and Participatory Culture*. New York : Routledge, New York.

Jenkins, R. (2004). *Social identity* (2nd ed.). London. Routledge.

Juanita, M. D., & Setiani, M. F. D. A. (2021). Fishermen empowerment strategy as a solution in the security management crisis in the North Natuna Sea. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 5(2), 93–10 <https://doi.org/10.14710/jmsni.v5i2.13450>

Koentjaraningrat, 1990. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan. Krisdinanto, Nanang. 2014. Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai, *Jurnal KANAL*, Vol. 2 No. 2 (Maret).

Kusnadi, 2013. *Membela Nelayan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta.

Linda, 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan kepemilikan Manajerial terhadap Nialai Perusahaan. *E-J. Manaj. Vol. 8 No. 10*.

Macpal, Sunandar, 2020. Perbatasan, Nelayan Dan Kemiskinan; Konstruk Kemiskinan Pada Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina. *Anthr. JANUARI Vol. 6 No. 2*.

Martin, Roderick. 1990. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: CV Rajawali.

Mengge, Buhari, 2019. Fishing Community in Patron-Client Relationship and Exploitation (A Case of Small-Scale Fishing Community in Makassar). *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Vol. 9, No. 2*.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.



toro, 2018. *Ilmu dan Kapital : Sosiologi Ilmu* dan Pierre Bourdieu, 3rd ed. PT. Kanisius, a.

2008. Pierre Bourdieu; Key Concepts, 1st ed. Acumen g Limited, Stockfield, Inggris.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. California: SAGE Publications.
- Mills, C.W. (1959) *The Sociological Imagination*. Oxford University Press, New York.
- Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ningtyas, Eka, 2015. *Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power*. Journal Poetika Vol III No 2.
- Panofsky, Erwin, 1957. *Gothic Architecture and Scholasticism An Inquiry into the analogy of the arts, philosophy and religion in the Middle Ages*. Meridian Books, New York.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Jakarta. Depdikbud.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pipit Maizier, 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik ; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Jalasutra, Yogyakarta.
- Pollanc, R. B, 1998. *Rapid Assessment of Management Parameters for Coral Reefs*. Coastal Resources Center, University of Rhode Island., United Kingdom.
- Retnowati, Endang, 2011. *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Prespektif Sosial Ekonomi dan Hukum Volume 3 Mei*. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79>
- Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes, 1990. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*. Palgrave Macmillan Inggris, France.
- Ritzer George, Goodman, J.D, 2010. *Teori Sosiologi Modern*, 6th ed. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Royandi, Eva. dkk, 2018. *Kelompok Kepentingan Dan Relasi Kuasa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Pelabuhanratu*. J. Kebijakan. Sos. Ekon. Kelaut. Dan Perikan. Vol 8, No 2.

Saldaña, J. (2014). *The coding manual for qualitative researchers* (2nd E Publications Ltd.



02. *Nelayan dan Kemiskinan*. Pradnya Paramita, Satria, Arif, 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.

Ekologi Politik Nelayan. LKiS Yogyakarta, Yogyakarta.

f, Mony, Achmad, 2019. *Dinamika Praktik Sasi Laut di Transformasi Ekonomi dan Politik Lokal*. Sodality J.

- Scoot, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor, Edisi Pertama
- Shusterman, R, 1999. Bourdieu: A Critical Reader, ed. 1. ed. Blackwell Publishers Ltd, Cambridge.
- Siyoto S dan A Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Sleman : Literasi Media Publishing
- Soekanto, S., 1985. Perspektif teoritis studi hukum dalam masyarakat. Rajawali.
- SPKD Kab. Polman, 2024. SPKD Kab. Polman 2020-2024 Teknologi & Rekayasa[WWWDocument].URL[https://www.scribd.com/document/644296180/SPKD-Kab Polman- 2020- 2024](https://www.scribd.com/document/644296180/SPKD-Kab-Polman-2020-2024) (accessed 2.21.25).
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Stefanus E, 2015. Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Eksploitasi Sumberdaya Hayati.
- Sudarso, 2019. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. Journal Unair Vol. 20 / No. 2.
- Sugi, La, 2020. Poverty in Golden Fishing: A Regulatory Impact Assessment of Fishermen Poverty in Indonesia. Policy Gov. Rev. Vol. 7 No 1. <https://doi.org/10.30589/pgr.v7i1.623>
- Suprima,2021. Dakwah di masa pandemi Covid-19- Eksistensi, problematika serta solusi [WWW Document]. URL https://www.researchgate.net/publication/352954423_Dakwah_di_masa_pandemi_Covid-19_Eksistensi_problematika_serta_solusi (accessed 21.25).
- Swartz, D. (1997). Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu. Chicago: The University of Chicago Press.
- Syukir, A., 1984. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Ikhlas.
- Tain, A., 2011. PENYEBAB KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI WILAYAH TANGKAP LEBIH JAWA TIMUR. H U M IT 7.
- Tim Redaksi e-Warta Geospasial. (2020, 30 Maret–12 April). Menelisik potensi dan kontradiksi pejuang bahari. e-Warta al, (7), 4–5. Badan Informasi Geospasial. www.big.go.id
1. NELAYAN DAN BOS LOKAL (ANALISIS MATA SETIMPANGAN KEKUASAAN PADA MASYARAKAT DI SUNGAILIAT) 1.
- (2007) 'French working-class banlieues and Black Ghetto: From Conflation to Comparison', Qui Parle



16(2): 5–38.

- Wekke, I. S., & Cahaya, A. (2015). Fishermen poverty and survival strategy: Research on poor households in Bone Indonesia. *Procedia Economics and Finance*, 26, 7–11.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00962-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00962-4)
- Wijaya, A.B., Fauzie, A., 2020. Pemaknaan Hidup Nelayan (Analisis Makro dan Mikro pada Kemiskinan Nelayan). *Indones. Psychol. Res.* 2, 96–108. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.259>
- Windriyanto, C. L., & Subekti, S. (2023). The social and environmental impact of North Coast Jakarta reclamation in Penjaringan District, 1995–2015. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 7(2), 68–75.
<https://doi.org/10.14710/jmsni.v7i2.25679>
- Xu, Z., Qayum, M., Afzal, J., & Aslam, M. (2023). Availability and access to livelihood capital assets for development of sustainable livelihood strategies of fishermen: A case study of Manchar Lake Pakistan. *Heliyon*, 9, e22549.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22549>
- Yuliaty, Chirstina. dkk, 2019. Buku Besar Maritim Indonesia : Sosial Budaya Masyarakat Maritim. AMAFRAD PRESS, Jakarta Pusat.
- Yustika, 2024. Daftar 10 Provinsi Termiskin di Indonesia, Ini Penyebabnya! [WWW Document]. URL <https://www.orami.co.id/magazine/provinsi-termiskin-di-indonesia> (accessed 2.21.25).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.



BAB III

PUNGGAWA MEMENANGKAN ARENA SOSIAL DALAM RELASI PUNGGAWA-SAWI DI LINGKUNGAN UJUNG

3.1 Abstrak

Hubungan antara punggawa dan sawi di Lingkungan Ujung tidak semata-mata didasarkan pada relasi kerja ekonomi, melainkan merupakan bentuk perjuangan dalam arena sosial untuk mempertahankan posisi, dominasi, dan legitimasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana punggawa mampu memenangkan arena sosial melalui penguasaan berbagai bentuk modal dan strategi akomodasi yang kompleks. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktor-aktor kunci dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa punggawa berhasil menguasai arena kerja dan sosial dengan memanfaatkan secara simultan kapital ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Dominasi ini tidak hanya tampak dalam penguasaan sumber daya produksi dan distribusi hasil tangkapan, tetapi juga dalam pembentukan nilai-nilai simbolik yang meneguhkan legitimasi sosial punggawa di mata sawi. Melalui proses ini, relasi patron-klien direproduksi sebagai bentuk kewajiban sosial yang diterima secara sadar maupun tidak sadar oleh sawi. Sementara itu, sawi berada dalam posisi subordinatif akibat keterbatasan modal yang dimilikinya, baik dalam bentuk ekonomi maupun kultural. Meskipun demikian, upaya histeresis dilakukan oleh sebagian sawi sebagai strategi bertahan hidup di luar hubungan langsung dengan punggawa, meski tidak sepenuhnya mampu memutuskan ketergantungan struktural yang telah terbangun lama.

Kata Kunci: *punggawa, sawi, arena sosial, modal, histeresis*

3.2 Pendahuluan



Masyarakat pesisir, khususnya nelayan adalah komunitas atau arakat yang tergolong paling miskin (the poorest of the t (Mukflihati, 2010). Sejumlah studi mengkormasi hal yarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang snadi, 2000; Samedi, 2002; Budi, 2008; Prihandoko,

Terhitung sejak tahun 2023, Nelayan mengalami peningkatan dalam hal kemiskinan. Nelayan menyumbang 25% kemiskinan di Indonesia (Azahra, 2024). Hal ini terjadi dalam berbagai macam faktor, seperti kemiskinan karena internal dan eksternal (Kusnadi, 2013), atau menurut (Nikijuluw, 2011) membagi faktor kemiskinan disebabkan karena struktural, super struktural dan kulutral, atau menurut (Hamka, 2019) yang menempatkan adanya ketergantungan patron- client antara pemilik aset kapal dan buruh nelayan.

Fokus dalam penelitian ini, jenis kemiskinan yang diakibatkan adanya pola hubungan patron-klien dimana *overlapping*, dalam hubungan kerja terjadi seperti yang dikemukakan (Hamka, 2019). Dimana pemilik modal atau pemilik aset produksi menguasai medan kerja yang berdampak pada ketidakseimbangan bagi hasil terhadap buruhnya. Hubungan antara nelayan pemilik modal dan nelayan buruh adalah wajah yang dipotret dalam hubungan kerja relasi patron- klien tersebut. Pola pertukaran demikian semakin diperparah atas adanya sejumlah karakteristik kemiskinan yang ada pada masyarakat nelayan. Salah satunya menyoal pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Hal ini menjadi titik berangkat atas adanya ketergantungan terhadap juragan (nelayan pemilik alat produksi) bagi para pandega (nelayan buruh) (Arifin, 2022).

Relasi patron-klien dalam masyarakat pesisir merupakan jenis nelayan yang menunjukkan adanya hubungan kerja sama antara nelayan pemilik modal dengan nelayan buruh. Pola hubungan ini cenderung hanya memberi keuntungan kepada salah satu diantara yang menjalin hubungan ini. Hal ini didasarkan terciptanya sumberdaya modal yang tidak seimbang (Satria, Mony, 2019). Karakteristik jenis nelayan ini, berimplikasi pada mengentalnya ketimpangan yang problematik. Wajah ketimpangan ini tergolong dalam kategori kemiskinan struktural (Sudarso, 2007).

Hubungan ini berimplifikasi pada ketimpangan problematik yang terpelihara melalui perentangan holistik dan secara terus-terusan mereproduksi kenyataan sosial yang kian mengental (Bourdieu, 2015). Nelayan buruh mengalami situasi yang teramat rumit untuk keluar dalam perangkap pemilik modal. Sejumlah modal dimiliki pemilik modal atau pemilik kapal sehingga arena ruang sosial terdominasi (Maizier, 2009).



Mandar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi yang terbagi ke dalam 16 kecamatan yang terdiri dari kelurahan (SPKD Kab. Polman, 2024). Kabupaten ini satu wilayah maritim dengan bibir pantai sepanjang 86.921 km² luas perairannya (Asma, 2020). Barat merupakan salah satu provinsi termiskin ke-9

persentasi mencapai 11,49% (Yustika, 2024) dan Kabupaten Polewali Mandar merupakan kabupaten termiskin di Sulawesi Barat dengan persentase penduduk miskin sebesar 15,68% (BPS, 2021).

Nelayan buruh sebagai mayoritas jenis nelayan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar menyumbang angka kemiskinan tertinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena nelayan buruh tidak memiliki aset produksi melainkan hanya menggunakan alat tangkap milik orang lain atau pemilik modal (Mulyadi, 2007). Inilah yang menjadi titik berangkat dari langgengnya kemiskinan yang problematik.

Masyarakat di Lingkungan Ujung, Polewali Mandar, didominasi oleh nelayan yang mata pencahariannya sangat bergantung pada hasil laut. Pola kerja mereka memperlihatkan hubungan yang terstruktur dengan pemilik modal atau kapal, di mana terjadi pembagian peran yang jelas antara nelayan sebagai pekerja dan pemilik modal sebagai pengontrol sumber daya. Dalam terminologi lokal, relasi ini dikenal dengan istilah "punggawa" (bos kapal) dan "sawi" (buruh kapal), seperti yang dijelaskan oleh Paeni (1990). Kemiskinan menjadi masalah utama di komunitas nelayan Ujung. Oleh karena itu, diperlukan metode penelitian yang tepat dan efisien untuk memahami akar penyebab kemiskinan ini, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari dimensi yang lebih mendalam.

Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana pemilik modal atau pemilik kapal atau dalam bahasa lokal disebut "punggawa" dapat memenangkan arena dan mereproduksi ruang sosial yang berdampak pada ketimpangan yang problematik di alami oleh para nelayan buruh atau disebut "sawi" pada masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung, Kabupaten Polewali Mandar.

3.3 Kajian Literatur

3.3.1 Fenomena Masyarakat Nelayan

Terhitung sejak tahun 2023, Nelayan mengalami peningkatan dalam hal kemiskinan. Nelayan menyumbang 25% kemiskinan di Indonesia (Azahra, 2024). Hal ini terjadi dalam berbagai macam faktor, seperti kemiskinan karena internal dan eksternal (Kusnadi, 2013), atau menurut (Nikijuluw, 2011) membagi faktor kemiskinan disebabkan karena struktural dan kulutral, atau menurut (Hamka, 2019) in adanya ketergantungan patron- client antara pemilik buruh nelayan. Dalam hubungan patron-klien pada an, biasanya muncul pada jenis nelayan bos kapal buruh atau anak buah kapal (ABK). Ketimpangan ungkan ini lantaran bagi hasil yang tidak seimbang dal dan nelayan buruh (Arifin, 2022).



Kemiskinan yang dialami oleh nelayan setidaknya dapat dikenali melalui lima ciri utama (Arifin, 2022). Pertama, penghasilan nelayan bersifat harian dan tidak menentu jumlahnya. Pendapatan ini sangat bergantung pada musim serta posisi nelayan itu sendiri, apakah sebagai juragan (pemilik alat produksi) atau sebagai pandega (nelayan buruh). Kedua, dari aspek pendidikan, baik nelayan maupun anak-anak mereka umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Ketiga, dilihat dari karakteristik hasil tangkapan, nelayan lebih dekat dengan sistem ekonomi barter karena produk yang mereka hasilkan bukan merupakan kebutuhan pokok. Ditambah lagi, produk tangkapan mereka cepat rusak dan harus segera dijual, yang menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap pedagang. Keempat, sektor perikanan membutuhkan modal yang cukup besar serta memiliki risiko yang tinggi jika dibandingkan dengan sektor usaha lain. Hal ini membuat banyak nelayan hanya mampu menggunakan peralatan sederhana, bahkan hanya berperan sebagai anak buah kapal (ABK). Kelima, kehidupan nelayan yang berada dalam kemiskinan juga sarat dengan kerentanan. Dalam konteks kesejahteraan, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (Swinton et al. dalam Santosa, 2017). Hal ini juga senada dengan pendapat Thawil yang menyatakan bahwa kemiskinan berarti ketidakmampuan untuk memperoleh kebutuhan pokok (Thawil dalam Santosa, 2017).

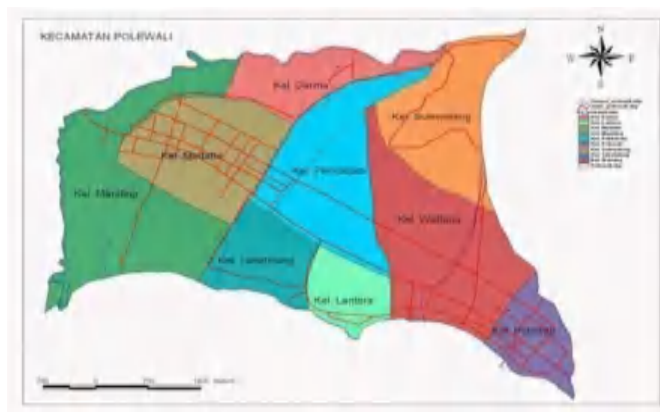
Karakteristik pada hubungan patron-klien adalah asimetris yang terjadi kedua aktor. Pertama, patron sebagai pemilik aset atau alat tangkap ikan serta modal-modal lain. Hal ini mencerminkan lapisan masyarakat yang mendominasi melalui aset produksi. Sementara nelayan buruh yakni client hanya menyediakan tenaga untuk mengoperasikan alat produksi milik patron atau pemilik modal. Kesulitan mengakses modal menjadi kendala sentral yang dialami nelayan buruh (La Sugi, 2020). Perangkap yang diciptakan pemilik modal seperti ini membuat nelayan buruh mengalami kesulitan untuk keluar dari dominasi yang terciptakan.

Kecamatan Polewali merupakan salah satu dari enam belas kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, sekaligus menjadi pusat administrasi pemerintahan kabupaten tersebut. Secara lokasi ini berada pada koordinat 03° 24'27,2" Lintang Selatan Bujur Timur. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Anreapi di bagian utara, Kecamatan Binuang di Matakali di barat, dan Selat Makassar di bagian selatan. Luas wilayahnya sekitar 30,40 km². Kecamatan Polewali mencakup 10 desa. Dari keseluruhan wilayah, Kelurahan Sulewatang



memiliki area terluas yaitu 9,79 km², sedangkan Kelurahan Wattang merupakan yang terkecil dengan luas 0,71 km². Ketinggian wilayah di kecamatan ini berkisar antara 2 hingga 10 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi berada di Kelurahan Sulewatang dengan ketinggian 10 meter, sementara lima kelurahan lain—Manding, Takatidung, Lantora, Wattang, dan Polewali—memiliki ketinggian terendah sekitar 2 meter di atas permukaan laut (SPKD Polman, 2020).

Gambar 3.1 Peta Kecamatan Polewali



Lingkungan Ujung, yang berada di Kelurahan Polewali, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, merupakan kawasan di mana sebagian besar kepala keluarga menggantungkan hidup sebagai nelayan, mengandalkan hasil laut sebagai sumber penghidupan. Karakteristik nelayan di wilayah ini menunjukkan keterikatan dalam sistem kerja yang terhubung langsung dengan pemilik modal atau pemilik kapal. Dalam konteks lokal, mereka dikenal dengan istilah “punggawa” untuk pemilik kapal dan “sawi” untuk buruh kapal. Hubungan antara keduanya mencerminkan pola relasi patron-klien, yang ditandai dengan sejumlah ciri khas yang sesuai dengan kondisi nyata di wilayah tersebut.

Di Lingkungan Ujung, punggawa terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah punggawa darat, yaitu individu yang memiliki modal serta alat tangkap seperti kapal (sering disebut “*bagang*”). Punggawa darat tidak terlibat langsung dalam kegiatan melaut, melainkan bertugas



... tangkapan harian, memasarkan ikan ke pasar, dan ... ran upah yang akan diterima para sawi berdasarkan

... adalah punggawa laut, yakni pemimpin kapal yang ... penuh selama proses melaut. Ia bertanggung jawab ... penangkapan ikan dan melaporkan hasil tangkapan ... darat setiap harinya. Setelah itu, ia menerima dana

dari punggawa darat untuk kemudian dibagikan sebagai upah kepada para sawi. Sosok punggawa laut umumnya adalah orang yang telah berpengalaman sebagai nelayan atau memiliki hubungan dekat dengan punggawa darat, serta dipercaya untuk menjalankan peran tersebut.

Sementara itu, sawi atau buruh kapal merupakan nelayan yang bekerja di atas kapal milik punggawa darat. Mereka memperoleh penghasilan harian yang tidak tetap, karena besarnya pendapatan sangat bergantung pada keputusan punggawa darat sebagai pemilik modal dan alat produksi.

3.3.2 Akumulasi Modal dalam Menentukan Arena Ruang Sosial

Bagi Bourdieu, tradisi objektivisme beranggapan jika aturan sosial (*social rules*) menjadi alasan mengapa individu bertindak. Sementara tradisi subjektivisme, mengatakan jika individu membuat keputusan berbasis pilihan individu dalam bertindak (Grenfell, 2008). Berbeda dengan gagasan Bourdieu, sebagaimana pengalamannya selama melakukan riset di Prancis dan Algeria. Suatu bentuk keputusan dalam mengambil tindakan itu bergantung pada pertimbangan personal sekaligus juga kondisi dan konteks sosial. Sehingga *term* yang sesuai dalam menjelaskan tindakan tidak bertumpu pada konteks sosial dan personal secara utuh, melainkan sebagai strategi (Bourdieu, 1977). Berangkat pada titik ini, teori tindakan Bourdieu bertujuan untuk menjelaskan hibriditas strategi sosial dan tindakan personal, sehingga dikotomi antara subjektivitas dan objektivisme dapat terlampaui (Grenfell, 2008).

Bourdieu mencoba untuk merapihkan atau menengahi antara subjektivisme dan objektivisme dalam melihat manusia, dengan mengambil jalan refleksi epistemologis yang ia namakan sebagai "*general science of practices*" (Bourdieu, 1977). Jalan yang Bourdieu ambil merupakan respon dari retakan- retakan epistemologis dari keduanya (Swartz, 1977). Lebih jauh dalam merespon bahasan tersebut, Bourdieu menawarkan gagasan "*Strukturasi Genetik*", sebagai sintesis untuk mendamaikan subjek dan objek dalam melihat realitas (Wacquant, 2007). Gagasan ini meliputi formulasi rumus (*Habitus x Modal*) + *Arena* = *Praktik* (Pierre, 1984).

Pierre Bourdieu menekankan, praktik sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai jaringan relasi sosial atau bentuk interaksi antarindividu, melainkan sebagai proses tindakan yang dihasilkan dari hubungan antara *habitus*, modal, dan ranah. Praktik sosial mencerminkan tindakan yang berorientasi pada tindakan dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial. *Habitus* adalah pola pikir, kebiasaan, dan disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup yang pada akhirnya membentuk tindakan melalui pemanfaatan berbagai bentuk *modal* seperti modal ekonomi, modal kultural, dan simbolik. Semua itu berlangsung dalam



ranah yang memiliki aturan dan struktur kekuasaan tersendiri. Dengan demikian, Bourdieu menolak pandangan yang menyederhanakan tindakan manusia sebagai sekadar relasi sosial atau hasil determinasi struktur, karena praktik sosial justru merupakan arena dinamis di mana individu dan struktur saling membentuk melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Olehnya perihal bagaimana praktik sosial terbentuk, dirinya mengurai formulasi yang menyebabkan terjadinya praktik sosial. (Habitus x Modal)+ Arena = Praktik, dalam tulisan ini akan lebih memadatkan bahasan menyoal bagaimana arena dimenangkan melalui akumulasi modal yang dimiliki, kendati tak elok rasanya ketika habitus tak dijelaskan, sebab habitus menjadi *core* pintu masuk atas terjadinya praktik sosial. Hasil dari praktik berupa apakah reproduksi sosial kultural adalah bahasan yang juga menjadi titik tekan dalam melihat sejauhmana hal ini dapat dihasilkan melalui praktik sosial sebagai respon irma kolektif dalam realitas masyarakat.

1. Habitus

Habitus merupakan sebuah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan melakukan interaksi dengan masyarakat. Ini menandakan jika habitus tidak merupakan kodrat atau bawaan alami yang manusia miliki. Habitus muncul dari hasil pengasuhan, pengajaran dan pendidikan masyarakat (Meizer, 2009; Wilkes, Mahar, Harker, 1990). Habitus menjadi struktur kognitif yang meperantarai individu atau personal dan realitas sosial (Bourdieu, 1972).

Habitus terindikasi atas skema konseptual realitas sosial, kendati demikian, tak berarti habitus tersebut statis (Maizier, 2009). Unsur yang terpenting dari terbentuknya habitus adalah dengan tidak mengabaikan ruang dan waktu sebagai hasil dari proses kemunculannya, sehingga habitus menjadi pendasaran atas munculnya wajah arena atau ranah (Maher, 1985). Sehingga probabilitas habitus menyebabkan manusia hidup dalam keseharaian yang secara spontan bertindak. Kemunculan habitus menjadi jembatan antara agensi subyektif dengan posisi obyektif (Sakaria, 2023)

2. Arena

Konsepsi ranah yang diterapkan oleh Bourdieu tidak dianggap ranah yang terkurung, melainkan lebih sebagai 'ranah kekuatan'. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memandang ranah tersebut sebagai berbagai potensi terlihat (Harker, 1984). Sehingga, ini agai upaya mentransformasi atau mempertahankan (Bourdieu, 1983). Posisi- posisi ditetapkan berdasarkan usus untuk para aktor yang berada dalam wilayah posisi-posisi dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan menghasilkan postur-postur (*sikap-badan*, '*prises de*



position') berbeda yang memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi 'pengambilan posisi' di dalam ranah tersebut (Maizier, 2009).

Arena adalah ruang habitus mengambil energi kekuasaan, sekaligus melancarkan strategi dalam meraih posisi kekuasaan (Haryatmoko, 2010). Akumulasi modal yang dimiliki menjadi titik berangkat dalam menguasai ruang sosial atau realitas sosial. Itulah mengapa, Haryatmoko cenderung menggunakan istilah "arena" daripada "ranah" dalam menafirkan *field* milik Bourdieu sebab istilah "arena" mengandung unsur strategi dalam mendapatkan posisi. (Yuliantoro, 2018). Jadi, secara lugas, arena merupakan ruang yang terbentuk dan dikelola oleh pemilik suatu modal atau kombinasi dari sejumlah modal (Swartz, 1997). Karena arena berbanding lurus terhadap akumulasi modal yang dimiliki maka perlu untuk mengetahui jenis modal yang digagas oleh Bourdieu.

3. Modal Ekonomi

Modal ekonomi bagi Bourdieu adalah tipikal jenis modal yang sempit namun sangat signifikan mengukuhkan aspek modal-modal yang lain (Bourdieu, 1986). Modal ekonomi lebih efektif untuk dikonversi dengan modal-modal imaterial (Yuliantoro, 2018). Pada modal ekonomi, reproduksi dan transmisi terhadap modal yang lain dapat bergerak intensif dan mengakar (Bourdieu, 1986). Bourdieu mendefinisikan modal ekonomi sebagai *tangible* atau material yang terlihat seperti aset, mesin, alat produksi, bahan mentah dan uang (Yuliantoro, 2018).

Bourdieu mengatakan jika modal ekonomi adalah harapan dari segala strategi dan distingsi yang dilakukan (Ziman 1984). Kepemilikan modal ekonomi mampu mengartikulasikan atas praktik dalam ruang sosial. Keleluasaan dalam mendominasi ruang sosial menjadi semakin kuat, saat individu atau kelompok orang menjamin modal ekonominya. Namun tidak berarti modal ekonomi menjadi tunggal dalam menjelaskan wajah realitas, sebab Bourdieu mengurai sejumlah ketersambungan modal-modal yang lain dalam membahasakan realitas (Maizier, 2009).

4. Modal Sosial

Bourdieu menjelaskan, modal sosial merupakan wujud nyata dari institusi kelompok sosial (Winter, 2000). Modal sosial adalah jaringan yang bersifat dinamis. Baik secara sadar ataupun tidak, modal sosial terhubung antar manusia dalam jangka waktu yang pendek atau jangka panjang (Bourdieu, 1986). Hubungan dapat dilakukan dalam keluarga, teman kerja, (tempat kerja), maupun hubungan



...mum, mengandung unsur kepercayaan atau *trust*, itas, dan koneksi (Bourdieu, 1986). Hal ini mendasari ruang- ruang sosial. Akumulasi kepemilikan bergantung pada jaringan relasi-relasi. Semakin kuat relasi tegak lurus dengan kekuatannya pengaruh agen

memobilisasi dan mengumpulkan modal global seperti, modal budaya, ekonomi dan simbolik (Yuliantoro, 2018). Namun perlu penegasan, jika modal sosial adalah modal yang tidaklah natural, sesuatu yang tidak diberikan secara begitu saja melainkan diusahakan. Modal sosial didapatkan melalui strategi investasi, sosialisasi baik secara person maupun kolektif. Hal demikian akan memberi keamanan terhadap reproduksi relasi sosial dalam jangka pendek atau panjang (Bourdieu, 1986).

5. Modal Budaya

Modal budaya, menurut Bourdieu, *tren* ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, terintegrasi dalam diri atau individu, berbentuk sistem disposisi yang awet dan tahan lama dalam tubuh dan pikiran. Ini melekat dalam diri agen hingga membentuk habitus (Haryatmoko, 2010). *Kedua*, bersifat objektif segala hal yang secara *culture* dianggap positif seperti temuan, karya ilmiah atau buku, monumen dan cara material dapat ditukar menjadi modal ekonomi. Juga secara material dan simbolik, modal budaya bersifat aktif dan efektif sehingga dipertaruhkan dan diperjuangkan dalam produksi budaya (Yuliantoro, 2019). *Ketiga*, bersifat institusional, yang terobjektifikasi kedalam bentuk aturan-aturan dan diasumsikan dapat memberi jaminan mutu secara sosial, seperti gelar atau status, jabatan, baik yang terberi secara formal atau budaya (Bourdieu, 1986). Modal budaya, menurut Bourdieu, sangat memungkinkan untuk dikomparasikan dengan modal ekonomi, sehingga memunculkan modal simbolik sebagai modal lain. (Yuliantoro, 2018).

6. Modal Simbolik

Bourdieu menambahkan satu modal lagi, yakni modal simbolik. Modal simbolik pada dasarnya modal yang tidak berbentuk, tetapi modal simbolik dapat dikonversi dengan modal-modal yang lain. (Yuliantoro, 2018). Modal simbolik mencakup prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Bourdieu melihatnya sebagai alat kekuatan yang dapat menggantikan paksaan fisik atau ekonomi. Dengan modal simbolik, individu memperoleh pengakuan sosial dan memengaruhi orang lain tanpa perlu menggunakan kekerasan (Haryatmoko, 2010). Hal demikian menegaskan bahwa simbol-simbol sebagai tanda pembeda, serta membangun posisi individu dalam ruang sosial (Sakaria, 2023).



Paksi Kultural dan Kelas Sosial

roduksi kultural berada dalam posisi suborodinat atau arena kekuasaan yang secara prinsip legitimasinya pemilikan modal ekonomi (Bourdieu, 2016). Arena alam arena kekuasaan yang ditopang oleh modal modal yang muncul dalam ruang sosial mendasari

kemunculan reproduksi kultural dan menciptakan habitus (Harker, 1999).

Reproduksi sosial dalam pemikiran Bourdieu mengacu pada bagaimana struktur sosial yang ada terus berlanjut melalui mekanisme pewarisan modal ekonomi, sosial, dan kultural (Bourdieu, 2016). Bourdieu berargumen bahwa budaya bukan sekadar kumpulan nilai atau kebiasaan, tetapi juga alat kekuasaan yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan posisi mereka (Haryatmoko, 2010).

Dalam buku “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik” yang diterjemahkan oleh kedalam bahasa Indonesia oleh Pipit Maizier (Maizier, 2009) merupakan buku yang terbilang komprehensif dalam memahami pemikiran Bourdieu pada dasarnya di jelaskan jika pembahasan menyoal reproduksi dan produksi adalah pembahasan yang dijangkarkan pada ketegangan yang terjadi di ruang pendidikan dan akademis. namun tidak berarti gagasan perihal reproduksi dan produksi dipersempit hanya pada tataran itu. Bourdieu telah menegaskan jika gagasannya pemikirannya tidaklah beku pada fenomena tertentu melainkan dapat dijadikan sebagai metode dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di manapun (Maizier, 2009).

Bourdieu berpendapat bahwa kelanggengan reproduksi dalam realitas terkontrol oleh pemilik sumber-sumber ekonomi, sosial, dan politik (Bourdieu, 1973, Bourdieu, 1974). Inilah pewujudan yang bekerja sebagai strategi reproduksi bagi kelompok dominan. Strategi reproduksi semacam ini tidak pernah selesai ataupun sempurna, namun merupakan sebuah elemen dari proses reproduksi yang memunculkan kelas sosial sehingga tercipta praktik (Harker, 1999).

Menurut Pierre Bourdieu, pembagian kelas sosial tidak didasarkan pada kepemilikan alat produksi semata (seperti dalam pemikiran Marxis), melainkan pada kombinasi dari berbagai bentuk modal yang dimiliki individu dan kelompok (Maizier, 2009). Dalam berbagai bentuk analisis Bourdieu, kelas merupakan hal fundamental untuk uraiannya tentang kondisi-kondisi objektif. Tapi fondasi analisis kelasnya tidak semata-mata disandarkan pada ekonomi objektif ataupun kriteria-kriteria politik, melainkan pada pertimbangan yang mempunyai jangkauan luas tentang praktik- praktik kelas, meliputi selera makanan, cara berpakaian, disposisi tubuh, model rumah, dan berbagai pilihan sosial dalam kehidupan sehari-hari, juga golongan ekonomi dan g lebih familier (Bourdieu, 1984). Paparan yang luas beserta serentangan parameternya, tidak melarutkan pertimbangan weberian tentang 'gaya hidup', atau sa-annya. Alih-alih, ia memperluas kekuatan analisis jangkauan kemampuannya untuk memberi kejelasan pemilikan klasifikasinya

Haryatmoko (2013), kelas sosial dapat dikelompokkan



menjadi:

1. Kelas Dominan

Ditandai dengan kepemilikan modal yang besar dan beragam. Kelompok ini menggunakan perbedaan mereka untuk menegaskan identitas uniknya dan memaksakan pandangan mereka tentang dunia sosial sebagai sesuatu yang sah. Mereka juga berperan dalam mendefinisikan budaya yang dianggap tinggi. Berdasarkan struktur modalnya, kelas ini mencakup borjuasi lama (pemilik perusahaan besar dan industri) yang unggul dalam modal ekonomi, serta borjuasi baru (eksekutif perusahaan swasta lulusan sekolah bergengsi dengan modal ekonomi kuat) dan kelompok intelektual (dosen dan kaum terpelajar dengan modal budaya dominan).

2. Kelas Borjuasi Kecil

Kelompok ini memiliki kemiripan dengan borjuasi dalam hal aspirasi untuk meningkatkan status sosial, namun secara posisi berada di kelas menengah. Termasuk dalam kelas ini adalah karyawan, wiraswastawan, dan pengusaha kecil. Praktik hidup mereka sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk naik kelas, yang tercermin dalam upaya meniru budaya kelas dominan, terutama dalam hal selera budaya. Selain profesi di atas, pedagang, ahli pertukangan, manajer tingkat menengah di perusahaan swasta, teknisi, guru, dan lain-lain juga termasuk dalam kategori ini. Selain itu, terdapat pula borjuasi kecil baru yang terdiri dari seniman, intelektual, dan konsultan, termasuk pekerja kreatif di media seperti televisi dan radio. Kesamaan mereka terletak pada perjuangan untuk meningkatkan status simbolis profesi mereka dan mengubah pandangan orang lain terhadap pekerjaan mereka.

3. Kelas Populer

Ditandai dengan hampir tidak adanya kepemilikan modal dalam bentuk apapun. Solidaritas dalam kelas ini didasarkan pada praktik dan pandangan yang mengutamakan kekuatan fisik dan penerimaan terhadap dominasi. Kelompok ini terdiri dari buruh pabrik, buruh tani, buruh nelayan dan pekerja dengan upah rendah.

3.4 Metode Penelitian

3.4.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Studi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatan dalam memahami studi secara dasar, tujuan utama dari penelitian ini bertujuan menjawab atas pertanyaan melalui penerapan sistematis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan dengan meneliti berbagai serta individu yang hidup di dalamnya

(Bruce, 2001). Para peneliti kualitatif terutama tertarik pada bagaimana manusia mengatur diri mereka sendiri dan lingkungannya serta bagaimana mereka memahami dunia di sekitar mereka melalui simbol, ritual, struktur sosial, peran sosial, dan sebagainya.

Metode penelitian terhadap manusia akan memengaruhi cara individu-individu tersebut dipahami (Bogdan & Taylor, 1975). Jika manusia dipelajari dalam bentuk yang disederhanakan secara simbolis dan dikumpulkan secara statistik, ada risiko bahwa kesimpulan yang dihasilkan—meskipun secara matematis akurat—tidak mencerminkan realitas sebenarnya (Mills, 1959).

Prosedur kualitatif memungkinkan akses terhadap fakta-fakta yang tidak dapat dikuantifikasi tentang individu yang diamati dan diwawancarai oleh peneliti, atau yang direpresentasikan melalui jejak pribadi mereka, seperti surat, foto, artikel koran, dan buku harian. Dengan demikian, teknik kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk memahami persepsi dan cara pandang orang lain serta mengeksplorasi bagaimana individu mengatur dan memberi makna pada kehidupan sehari-hari mereka.

Bagi (Douglas, 1976) analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas secara mendalam berbagai bentuk dan proses sosial yang digunakan manusia untuk menciptakan dan mempertahankan realitas sosial mereka. (Bruce Lawrance, 2001) juga menambahkan jika penelitian berkualitas tinggi adalah penelitian yang dapat diuji kembali oleh peneliti lain yang meneliti fenomena yang sama, baik dengan metode yang serupa maupun berbeda. Itulah kenapa, metode kualitatif, adalah upaya dalam membuka ruang dialektis dalam dunia penelitian, dan memungkinkan untuk memperkaya dan mengeksplorasi penelitian-penelitian terdahulu yang secara isu kajian dan pembahasan yang serupa atau sama.

Studi kasus atau 'case-study', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Patton (2002) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan



u kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus nteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini n menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu lan khusus.

kannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus inik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan umumnya. Dengan memahami kasus itu secara

mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi atau komunitas tertentu.

3.4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Lingkungan Ujung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah ini merupakan kawasan pesisir yang masyarakatnya menggantungkan seluruh aspek kehidupan pada aktivitas penangkapan ikan. Secara umum, komunitas nelayan di Lingkungan Ujung terdiri atas dua kelompok utama, yakni *punggawa* sebagai pemilik modal dan *sawi* sebagai nelayan buruh yang bekerja di bawah kendali *punggawa*. Hubungan antara keduanya tidak hanya membentuk struktur ekonomi, tetapi juga melahirkan tatanan sosial yang hierarkis, di mana *punggawa* menempati posisi dominan baik secara material maupun simbolik. Dalam konteks ini, *punggawa* bukan sekadar penyedia alat tangkap atau pemilik kapal, melainkan figur sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat nelayan, mulai dari distribusi kerja, hasil tangkapan, hingga pengambilan keputusan sosial di tingkat komunitas.

Kondisi sosial di Lingkungan Ujung menunjukkan bahwa arena kehidupan nelayan telah menjadi ruang di mana *punggawa* berhasil mempertahankan dan memperluas dominasinya melalui berbagai bentuk modal—ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Kekuasaan mereka tidak semata-mata diperoleh melalui kepemilikan sumber daya ekonomi, tetapi juga melalui pengakuan sosial yang dilegitimasi oleh norma dan nilai-nilai lokal. Dalam keseharian, *sawi* memandang *punggawa* bukan hanya sebagai atasan atau pemilik modal, tetapi juga sebagai pelindung, penolong, dan figur yang layak dihormati. Pandangan inilah yang kemudian mereproduksi ketimpangan dan menjadikan relasi dominatif tersebut tampak wajar dan diterima tanpa perlawanan. Oleh karena itu, Lingkungan Ujung dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara empirik merepresentasikan arena sosial di mana dominasi *punggawa* tidak hanya beroperasi dalam ranah ekonomi, tetapi juga dilembagakan melalui praktik sosial dan simbolik yang berlangsung terus-menerus, sesuai dengan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

3.4.3. Teknik Penelitian



Observasi awal

Sebelum melakukan observasi lapangan yang mendalam, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah serta fenomena atau kasus yang peneliti temukan di lokasi penelitian yaitu Problematika praktik sosial nelayan Lingkungan Ujung, Kabupaten Polewali

2. Pengurusan surat izin penelitian

Tahap kedua peneliti melakukan pengurusan surat izin dari pihak-pihak yang terkait untuk melengkapi dokumen penelitian dan menghindari segala permasalahan yang kemungkinan akan timbul di lapangan pada proses pelaksanaan penelitian. Pengurusan surat izin penelitian terdiri atas beberapa tahapan:

- a) Pembuatan surat izin penelitian oleh pihak Universitas Hasanuddin dengan tujuan kesbangpol Kota Polewali
- b) Memasukkan berkas dokumen ke kesbangpol Kota Polewali untuk selanjutnya diberikan surat pengantar ke Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Polewali.
- c) Memasukkan berkas permohonan izin penelitian ke kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Polewali

3. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap ini peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk meneliti dan mendapatkan data, informasi, serta fakta dari informan penelitian untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini mengenai problematika praktik sosial masyarakat nelayan Lingkungan Ujung, Kabupaten Polewali Mandar.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka dilakukan evaluasi mengenai data yang telah diperoleh di lapangan. Kemudian data yang telah valid dapat dimasukkan ke dalam laporan untuk menjawab permasalahan penelitian.

3.4.4. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui keterlibatan aktif peneliti dalam proses pengumpulan informasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam (in-depth interview), dokumentasi lapangan, dan analisis konten terhadap berbagai yang muncul selama penelitian. Sebagai instrumen ara langsung berinteraksi dengan para informan untuk uman yang lebih mendalam mengenai pengalaman , dan praktik sosial yang dijalankan oleh masyarakat ungkan Ujung. Fokus utama pengumpulan data ini upaya memahami bagaimana punggawa berbagai bentuk modal—ekonomi, sosial, budaya, dan



simbolik—untuk mempertahankan serta memenangkan posisi dominannya dalam arena sosial. Melalui proses ini, peneliti berupaya menelusuri mekanisme- mekanisme halus kekuasaan yang beroperasi di balik relasi antara *punggawa* dan *sawi*, serta mengidentifikasi bentuk legitimasi sosial yang membuat relasi tersebut diterima secara wajar oleh masyarakat nelayan. Dengan demikian, data primer ini menjadi dasar penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai cara *punggawa* menguasai dan mempertahankan dominasi simboliknya dalam struktur sosial masyarakat pesisir di Lingkungan Ujung, Kelurahan Polewali, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat bagi temuan yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dihimpun melalui studi kepustakaan yang mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen pemerintah, serta literatur akademik lain yang relevan dengan kajian tentang relasi sosial dan praktik kekuasaan dalam masyarakat pesisir. Kajian literatur ini digunakan untuk memperluas landasan konseptual, khususnya dalam memahami teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menyoroti hubungan antara *habitus*, *modal*, dan *arena*. Dengan mengaitkan data empiris dari lapangan dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti berupaya membangun analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana dominasi *punggawa* direproduksi dan dilegitimasi melalui praktik sosial, simbolik, serta kultural di tengah masyarakat nelayan. Data sekunder ini dengan demikian tidak hanya memperkaya konteks teoretis penelitian, tetapi juga memperjelas posisi analitis peneliti dalam membaca mekanisme kemenangan sosial *punggawa* dalam arena sosial Lingkungan Ujung.

3.4.5. Informan Penelitian

Untuk mencapai keberhasilan dalam tesis ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan ini diperlukan untuk memperoleh kesesuaian dan kedalaman informasi yang ingin dieksplorasi dalam penelitian ini.

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	...	L	60	-	Nelayan Sawi
2	...	L	53	SMP	Nelayan (<i>Punggawa</i>)
3	...	L	36	SMP	Nelayan Sawi

4.	Iksan	L	21	SMP	Nelayan Sawi
5.	Fadliansyah	L	46	SMA	Nelayan (<i>Punggawa</i>)
6.	Imaduddin	L	36	S1	Tokoh Masyarakat
7.	Muh. Ferdian	L	22	SMP	Nelayan Sawi
8.	Sandro	L	53	SMP	Punggawa Darat
9.	Adi	L	46	SMP	Sawi

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah nelayan buruh atau *sawi* dan pemilik kapal atau *Punggawa laut* dan *Punggawa darat*. Hal demikian bertujuan untuk mencapai keberhasilan judul tesis yang diteliti. Informan yang diambil memberi informasi perihal problematika yang terjadi dalam Lingkungan Ujung sebagai masyarakat nelayan utamanya menyoal pola hubungan praktik bernelayan dan bersosial antara *punggawa* dan *sawi*

1. Informan I

Informan pertama adalah seorang laki-laki bernama Abdul Amran dengan umur 60 tahun yang beralamat di Lingkungan Ujung. Bapak Iwan adalah seorang Sawi atau nelayan buruh yang bekerja di *bagang* selama kurang lebih 40 tahun. Bapak Iwan memiliki anak yang juga bekerja sebagai seorang *sawi*.

2. Informan II

Informan kedua adalah seorang laki-laki bernama Syafruddin yang berusia 53 tahun yang beralamat di Lingkungan Ujung. Bapak Bulan dulunya seorang nelayan *sawi*, namun setelah menempuh perjalanan yang cukup lama menjadi seorang *sawi*, selama 20 tahun maka *punggawa darat* atau pemilik kapal atau *bagang* memberi kepercayaan untuk menahkodai *bagang* menjadi seorang *punggawa laut*

3. Informan III

Informan ketiga adalah seorang laki-laki bernama Iwan yang berusia 36 tahun yang beralamat di Lingkungan Ujung. Iwan adalah seorang *sawi* di salah satu *bagang* di Lingkungan Ujung k kecil telah terbiasa ikut melaut dengan bapaknya seorang *sawi*.

v

keempat adalah seorang laki-laki bernama Iksan usia 21 tahun. Iksan atau akrab dengan sapaan Issang menjadi *sawi* sejak dirinya mengenyam dibangku SMP dan hingga saat ini tetap menjadi *sawi*.



5. Informan V
Informan kelima adalah seorang laki-laki bernama Fadliansyah dengan usia 46 tahun. Ia adalah seorang *punggawa* dan memiliki 2 *bagang* dan mempekerjakan kurang lebih 30 orang *sawi*. Dahulu dirinya cukup lama menjadi seorang *sawi* namun sekarang telah menjadi seorang *punggawa*
6. Informan VI
Informan keenam adalah seorang laki-laki bernama Imaduddin yang berusia 43 tahun. Dirinya adalah seorang tokoh masyarakat setempat di Lingkungan Ujung yang bekerja sebagai seorang pengacara sekaligus Pengurus KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia)
7. Informan VII
Informan ketujuh adalah seorang laki-laki bernama Ferdian, yang berusia 22 tahun, Setelah dirinya tamat sekolah Menengah Pertama dirinya memutuskan menjadi *sawi* menggantikan bapaknya yang sudah berhenti mlaut.
8. Informan VIII
Informan kedelapan adalah seorang bernama Sandro, berusia 53 tahun yang berprofesi sebagai *punggawa* darat atau pemilik aset kapal atau *bagang*. Memiliki toko jualan di pasar Baru sebagai pendapatan tambahan.
9. Informan IX
Informan kesembilan adalah seorang bernama Adi, berusia 46 tahun yang berprofesi sebagai *Sawi* sejak tamat SMP

Pemilihan kesembilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan yang matang berdasarkan relevansi, keakuratan, serta kedalaman informasi yang dimiliki masing-masing informan terhadap fokus kajian penelitian. Pada tahap awal, peneliti sempat berencana menambah jumlah informan guna memperluas variasi data, namun hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa keterangan yang diperoleh telah menunjukkan pola kesamaan yang kuat atau mencapai titik jenuh data (*data saturation*). Kondisi ini menandakan bahwa informasi yang dikumpulkan sudah cukup komprehensif dan tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan bagi pengembangan



. Oleh karena itu, sebelas informan terpilih dianggap representasikan beragam pengalaman, pandangan, dan masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung. Data dan mereka berikan menjadi komponen penting dalam analisis empiris penelitian serta menjadi dasar dalam analisis dan argumentasi ilmiah dalam tesis ini.

3.4.6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian teknik yang saling melengkapi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik sosial masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi pustaka, yang seluruhnya dipilih karena relevan dengan pendekatan kualitatif dan mampu mengungkap makna sosial di balik relasi antara *punggawa* (pemilik kapal) dan *sawi* (nelayan buruh). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana kekuasaan, ketergantungan, dan legitimasi sosial direproduksi melalui praktik sehari-hari di lingkungan masyarakat pesisir.

1. Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Wawancara mendalam dilakukan untuk menelusuri pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai dinamika relasi sosial antara *punggawa* dan *sawi*. Melalui wawancara yang bersifat tidak terstruktur namun tetap berfokus pada tema penelitian, peneliti memperoleh ruang untuk menggali narasi personal para aktor sosial secara lebih reflektif. Teknik ini memfasilitasi pemahaman terhadap konstruksi makna yang dibentuk oleh informan, serta memungkinkan peneliti menangkap bentuk-bentuk dominasi simbolik dan strategi sosial yang dijalankan *punggawa* dalam mempertahankan posisinya di arena sosial. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga mengungkap logika sosial yang mendasari praktik kekuasaan dalam komunitas nelayan.

2. Observasi

Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi sosial antara *punggawa* dan *sawi* dalam keseharian mereka. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat mengenali pola perilaku, kebiasaan, dan bentuk praktik sosial yang sering kali tidak terungkap melalui wawancara. Teknik ini berfungsi untuk memverifikasi serta memperkaya data verbal dengan pengamatan atas ekspresi nonverbal, dinamika sosial, dan struktur relasi kekuasaan yang berlangsung di arena kehidupan nelayan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami bagaimana praktik dominasi dan penerimaan sosial terhadap posisi *punggawa* terwujud dan direproduksi dalam tindakan



staka

engumpulan data primer, penelitian ini juga didukung er melalui studi pustaka yang berfungsi melengkapi at analisis teoretis. Studi pustaka mencakup lap buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian,

dan dokumen resmi yang relevan dengan tema kemiskinan, relasi patronase, serta struktur ketimpangan sosial pada masyarakat pesisir. Kajian literatur ini tidak hanya memberikan dasar konseptual bagi penelitian, tetapi juga membantu peneliti mengaitkan fenomena empiris di Lingkungan Ujung dengan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, khususnya dalam memahami bagaimana *punggawa* memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk memenangkan dan mempertahankan dominasinya di arena sosial nelayan.

3.4.7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh temuan yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin hal tersebut, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni metode pemeriksaan data yang dilakukan dengan membandingkan serta mengonfirmasi hasil dari berbagai sumber, metode, dan perspektif teoretis guna memperoleh tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui triangulasi, peneliti dapat menilai kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh informan dengan hasil observasi lapangan dan dokumen pendukung lainnya, sehingga data yang dihasilkan memiliki kekuatan analitis dan kontekstual yang lebih kuat.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan terutama melalui triangulasi sumber data, dengan cara membandingkan dan memverifikasi keterangan dari informan yang memiliki posisi sosial berbeda—baik dari kalangan *punggawa* maupun *sawi*—untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang praktik sosial dan struktur dominasi yang terjadi di Lingkungan Ujung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan pandangan di antara aktor-aktor sosial, serta menelusuri bagaimana relasi kekuasaan direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Proses triangulasi ini juga memperkuat interpretasi teoretis penelitian, karena hasil sintesis data yang diperoleh mencerminkan keragaman pengalaman sosial yang saling melengkapi. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Creswell (2023), triangulasi yang melibatkan berbagai sumber data dan perspektif dapat meningkatkan validitas penelitian kualitatif, karena membantu peneliti menafsirkan fenomena sosial rehensif sesuai dengan konteks empiris dan kerangka an.



data

data merupakan tahapan krusial dalam penelitian fungsi untuk menafsirkan makna di balik data empiris

yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan kegiatan mengorganisasi, mengklasifikasi, dan menyusun data ke dalam pola serta kategori tertentu agar dapat ditemukan tema-tema pokok yang relevan dengan fokus penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, dimulai sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga tahap akhir penulisan laporan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meninjau dan memperbarui pemahaman terhadap data secara reflektif, sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi makna sosial.

Mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), proses analisis dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap awal yang berfungsi untuk menyaring dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh selama proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang relevan, merangkum temuan lapangan, serta memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan praktik sosial antara *punggawa* dan *sawi* di Lingkungan Ujung. Proses reduksi ini tidak hanya bertujuan menyaring data deskriptif, tetapi juga untuk menemukan pola dan relasi makna yang menunjukkan bentuk-bentuk ketergantungan, strategi sosial, serta mekanisme kekuasaan yang dijalankan oleh *punggawa* dalam arena sosial masyarakat nelayan

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap ini merupakan proses penyusunan hasil reduksi data ke dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data disusun dalam format uraian naratif yang deskriptif, disertai dengan kutipan langsung dari informan sebagai penguat validitas temuan. Melalui penyajian data, peneliti berupaya memetakan hubungan sosial antara aktor-aktor utama, memperlihatkan struktur dominasi yang terbentuk, serta menampilkan bagaimana praktik sosial dan simbolik direproduksi di lingkungan masyarakat pesisir. Tahap ini menjadi landasan penting bagi proses interpretasi dalam



praktik sosial Pierre Bourdieu, khususnya dalam bagaimana *punggawa* memanfaatkan modal sosial, simbolik untuk mempertahankan posisi dominan di arena

Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Tahap terakhir dalam proses analisis adalah penarikan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap

ini bersifat sementara dan akan terus diuji selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan refleksi kritis terhadap data, membandingkan temuan dengan teori, serta menilai konsistensi hasil analisis. Apabila muncul data baru yang lebih kuat, maka kesimpulan akan diperbarui guna menjaga validitas dan ketepatan interpretasi. Melalui proses ini, peneliti berupaya merumuskan pemahaman konseptual mengenai mekanisme praktik sosial antara *punggawa* dan *sawi*, sekaligus menjelaskan bagaimana *punggawa* dengan modal dan *habitus*-nya berhasil memenangkan dan mempertahankan dominasi dalam arena sosial masyarakat nelayan Lingkungan Ujung.

3.5 Hasil

3.5.1 Relasi Kekuasaan dan Akumulasi Modal dalam Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Lingkungan Ujung

Masyarakat Ujung, sebuah komunitas nelayan, sangat bergantung pada laut untuk kelangsungan hidupnya. Mengacu pada kategorisasi nelayan Arif Satria (2004) yang didasarkan pada kapasitas teknologi, orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi, komunitas Ujung tergolong dalam kategori Nelayan Komersial (Commercial Fisher). Nelayan komersial dicirikan oleh penggunaan teknologi yang sedikit lebih maju dibandingkan nelayan subsisten (*peasant fisher*) dan pasca- subsisten (*post-peasant fisher*). Kategori ini umumnya melibatkan kapal-kapal yang lebih besar dan struktur tenaga kerja yang hierarkis, termasuk pemimpin yang ditunjuk dan buruh. Mereka memanfaatkan teknologi mesin yang substansial, yang memerlukan keterampilan khusus untuk pengoperasiannya.

Dalam konteks Ujung, istilah "*punggawa*" merujuk pada pemimpin atau *leader*, yang selanjutnya terbagi menjadi dua jenis: *punggawa* darat dan *punggawa* laut. *Punggawa* darat adalah individu berbasis darat yang sepenuhnya memiliki aset, seperti kapal penangkap ikan (*bagang*). *Punggawa* laut, di sisi lain, adalah nelayan yang dipercaya oleh *punggawa* darat untuk memimpin atau menakhodai kapal. Para pekerja dikenal sebagai "*sawi*". Kapal utama yang digunakan masyarakat Lingkungan Ujung adalah "*bagang*", dan nelayan yang mengoperasikannya disebut "*pa'bagang*". Baik *punggawa* maupun *sawi* memulai operasi mereka setelah salat Asar dan kembali keesokan harinya setelah salat Subuh. Mereka memiliki peran dan status yang sama dalam lingkungan kerja maupun dalam lingkup sosial yang melingkupi mereka sebagai mitra kerja dan anggota masyarakat. Tidak seorang *punggawa* tidak hanya berlaku dalam konteks kepemilikan atas kapal bersama *sawi*. Pengaruh ini merambah ke dalam kehidupan sosial masyarakat Lingkungan Ujung. Perluasan status sosial ini menunjukkan akumulasi berbagai bentuk modal yang dimiliki



oleh *punggawa*. Sebagaimana diungkapkan oleh Pierre Bourdieu dalam teori praktiknya, akumulasi modal (sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik) yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan kemapanan status sosial yang diperoleh (Bourdieu, 1983). Akibatnya, *punggawa* menempati posisi tertinggi atau superior dalam hierarki sosial masyarakat Lingkungan Ujung, karena mereka secara jelas menguasai akumulasi keempat jenis modal tersebut. Sebaliknya, para *sawi* atau buruh nelayan dirugikan akibat minimnya akumulasi modal yang mereka miliki. Disparitas ini pada akhirnya memungkinkan *punggawa* untuk mendominasi arena sosial di Lingkungan Ujung.

3.5.2. Akumulasi dan Konversi Modal *Punggawa* dalam Arena Sosial Nelayan Lingkungan Ujung

Menyoal aktivitas praktik sosial dengan bertumpu pada gagasan Pierre Bourdieu, antara *punggawa* dan *sawi* maka ditemukan adanya pola yang tidak seimbang. Meminjam istilah dominasi Antonio Gramsci dalam teorinya tentang hegemoni, hubungan antara *punggawa-sawi* ini menunjukkan wajah realitas yang menjepit para *sawi* dalam ruang sosial. *Punggawa darat* sebagai (*boat owner* atau pemilik kapal atau bagang) berada dalam posisi puncak irama kolektif atau ruang sosial, kendali sepenuhnya berada di tangan para *punggawa* yang dengan terang menguasai keseluruhan modal -mengacu pada empat modal sosial gagasan Pierre Bourdieu- sebagai perekat sosial yang kuat untuk melakukan dominasi kepada para *punggawa laut* dan *sawi*.

Tepat dibawah *punggawa darat*, posisi kedua ditempati oleh para *punggawa laut*, dimana beberapa otoritas dimandati oleh pemilik kapal atau *punggawa* secara langsung, seperti mengatur para *sawinya* baik diatas bagang atau kapal maupun saat kapal atau bagang beristirahat. Perintah *punggawa laut* adalah mutlak bagi para *sawi* untuk dipatuhi, sebab tanggung jawab sepenuhnya atas operasi bagang atau jaminan kesehatan bagang bergantung pada *punggawa laut*. Itulah kenapa upah harian *punggawa laut* berbeda dengan upah harian para *sawi*, *punggawa laut* mendapat dua kalipat dari upah harian para *sawi*, sebab *punggawa laut* menanggung beban yang berat dari seorang *sawi*. Sementara *sawi* adalah posisi yang paling tidak menguntungkan dalam ruang sosial, seorang *sawi* nyaris tidak memiliki kebebasan bahkan melakukan apapun. Mereka bekerja tanpa memiliki ruang mekanisme yang *punggawa darat* dan *punggawa laut* praktik kerja, sementara aktivitas darat -diluar dari *sawi* terperangkap dalam ketergantungan yang diberikan kepada mereka. Hal ini relevan dengan yang Pierre Bourdieu gagas sebagai bagian dari teori praktik sosial yang dirinya gagas, yaitu Kelas



Dominan, Kelas Borjuasi Kecil dan Kelas Populer

Ketidakseimbangan dalam hubungan kerja antara *punggawa* (pemilik perahu/pemilik modal) dan *sawi* (nelayan) pada masyarakat Lingkungan Ujung secara fundamental terkait menyoal adanya kendali mutlak atas modal ekonomi yang *punggawa* miliki. Modal ini, yang tercermin dalam kepemilikan aset produktif berupa kapal nelayan atau *bagang*. Hal demikian secara inheren memberikan *punggawa* posisi yang dominan atas para *sawi*. Ketergantungan *sawi* pada *punggawa* dalam mengakses sarana produksi ini, menjadi pendorong utama dalam mempertahankan dinamika patron-klien atau hubungan majikan-buruh ini. Posisi para *sawi* yang secara modal ekonomi tidak diuntungkan maka tidak ada alternatif yang menurut mereka layak selain manut terhadap arena dominasi praktik yang *punggawa* tetapkan.

Selain itu, hubungan asimetris ini melampaui dasar-dasar ekonomi, sebab diperkuat secara signifikan melalui modal sosial yang *punggawa* miliki. Jaringan dan hubungan kompleks yang dibangun oleh *punggawa*, termasuk koneksi dengan pemegang modal lain menjadi kunci dalam ekosistem perikanan yang lebih luas. Kondisi ini semakin membatasi jalur *sawi* untuk mencari mata pencaharian alternatif. Di luar itu, dominasi *punggawa darat* juga melahirkan modal simbolik, di mana kepemilikan dan kendali mereka atas kapal nelayan memberikan otoritas dan pengakuan yang lebih tinggi di dalam komunitas, sehingga memperkuat hierarki sosial yang ada. Secara kritis, pola relasional ini juga didukung oleh modal budaya yang ditransmisikan antar generasi serta pengetahuan yang *punggawa* miliki.

Norma dan nilai yang mendalam dalam komunitas pesisir seringkali melegitimasi, dan terkadang bahkan memperkuat, peran *punggawa darat* dan laut sebagai pelindung *sawi*, sehingga memupuk bentuk validasi budaya terhadap ketidaksetaraan yang ada. Akibatnya, dilihat melalui kerangka teoritis konsep bidang sosial Bourdieu, menjadi jelas bahwa *punggawa* secara strategis mengendalikan berbagai bentuk modal yang secara kolektif mempertahankan ketidakseimbangan dalam “arena” skema sosial antara *punggawa-sawi* di Lingkungan Ujung baik dalam hal praktik bernelayan dilaut maupun dalam keseharian

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merujuk gagasan prespektif Bourdieu adalah aset *tangible* atau aset yang secara fisik terlihat (Bourdieu,) Kekuatan ini



ak yang kuat dalam memenangkan arena sosial atau sekelompok orang yang bertahan dengan modal ini g untuk menumbuhkan modal- modal lain sehingga lihkan posisi sosialnya.

cs lingkungan pesisir Ujung, posisi *punggawa* secara tasan gagasan Pierre Bourdieu mengenai arena a *punggawa* muncul sebagai pemegang dominasi

dalam ruang sosial di Lingkungan Ujung, sebuah wilayah yang secara inheren dicirikan oleh masyarakat pesisirnya. Sebagai arena praktik penangkapan ikan, kehadiran punggawa di Lingkungan Ujung menjadi krusial dan kerap dipandang sebagai "penyelamat" bagi para sawi. Tersedianya lapangan kerja merupakan konsekuensi langsung dari kepemilikan aset kapal atau *bagang* oleh para *punggawa*. Hal ini menempatkan punggawa sebagai aktor utama yang mengontrol akses terhadap modal ekonomi, yang kemudian dikonversi menjadi modal lain.

Fenomena ini mengilustrasikan bagaimana struktur arena ruang sosial di Lingkungan Ujung didominasi oleh *punggawa*, yang melalui akumulasi modal—khususnya modal ekonomi yang diubah menjadi legitimasi dan prestise—mampu mengukuhkan posisi superior mereka.

Hubungan antara *punggawa* dan *sawi* tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan reproduksi hierarki sosial dalam praktik sehari-hari, sebagaimana dielaborasi oleh Bourdieu dalam gagasan teori praktik sosialnya. Seperti yang disampaikan salah satu *sawi* di Lingkungan Ujung, jika *punggawa* telah menjadi penyelamat bagi mereka para *sawi* yang bekerja diatas kapal milik *punggawa*. Posisi subordinat yang *sawi* miliki menjadikan pilihan bernelayan atau *pa'bagang*, adalah pekerjaan yang tidak bisa mereka tawar lagi sebagai pekerjaan satu-satunya

"Lama betulma saya jadi sawi di bagangnya punggawa, harus diakui kalau bukan punggawa yang kasi kerjaki dimana lagi sawi kerja. Dia yang punya bagang. Baru kalau mauki bikin bagang besar begitu tidak murah, seratusan juta lebih, hampir dua ratusanlah pake modalnya semua itu. Tapi dia tidak turun mallampu. yang jalankan itu kan sawi-sawinya. Kalau bukan sawi tidak bisa jalan bagangnya, tapi tidak bisaki juga apa-apa kalau bukan arena bagangnya. Mana kita bisa hidup. Jadi menurutku berjasa sekali punggawa, karena sawi-sawi bisa kerja, apalagi saya pribadi tidak punya kemampuan lain, selain mapposasi', makanya wajar sekali mi itu menurutku aturan bagi hasil punggawa yang aturi, anu tidak bisami dibanta itu, mengikut saja keputusannya" (wawancara dengan Iwan, 1 Juli 2025)



ara punggawa dan sawi pada dasarnya bersifat saling namun hubungan tersebut tidak berlangsung secara rakan cenderung asimetris. Dalam struktur sosial an di Lingkungan Ujung, punggawa menempati posisi nemiliki akses dan kontrol terhadap berbagai bentuk modal ekonomi berupa kepemilikan alat tangkap

seperti bagang, perahu, serta jaringan distribusi hasil laut. Keberadaan modal tersebut menjadikan punggawa sebagai figur sentral dalam menggerakkan aktivitas produksi dan menentukan arah relasi kerja di lingkup komunitas nelayan.

Sebaliknya, sawi berada dalam posisi yang jauh lebih lemah dan bergantung. Mereka tidak memiliki sarana produksi sendiri sehingga bergantung pada kemurahan dan kesempatan yang diberikan oleh punggawa untuk dapat bekerja sebagai buruh nelayan. Pekerjaan sebagai sawi menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang dimiliki, sehingga pilihan mereka untuk tetap bertahan dalam relasi kerja tersebut lebih didorong oleh kebutuhan ekonomi daripada kehendak bebas. Ketergantungan ini bukan semata persoalan ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural, karena hubungan antara punggawa dan sawi telah membentuk suatu tatanan yang dianggap lumrah dan bahkan sah secara moral dalam komunitas. Sementara itu, punggawa memiliki diversifikasi sumber pendapatan di luar aktivitas bagang, baik melalui perdagangan ikan, sewa peralatan, maupun jaringan sosial yang menguntungkan. Namun demikian, punggawa tetap menyadari bahwa peran sawi tidak dapat diabaikan, sebab keberlangsungan praktik bernelayan bergantung pada tenaga dan loyalitas mereka. Dengan demikian, relasi antara punggawa dan sawi terjalin dalam situasi saling membutuhkan, tetapi dengan derajat kekuasaan dan kepentingan yang tidak setara.

Kusadari sekali nak kalau tidak ada sawi, bagangnku tidak jalan. jadi memang saling menguntungkan, alhamdulillah mereka bisa kerja karena jalankan bagangku dan dapatka hasil karena bagangku bisa jalan. Kalau mereka-mereka kasiang ma'bagang memangji naharap. Kalau saya memang selain bagang ada ji juga usaha lain ada juga tokoku di pasar baru, toko peralatan rumah, jualka juga telur sama kebutuhan rumah kayak minyak, beras dan lain-lain, yah tambah- tambah pendapatan. Namanya bagang tidak pasti ikan adajikah hari ini atau bagaimana. Jadi tidak selalu banyak yang nadapat sawi kalau turun melaut, tidak menentu kadang besar kadang kecil.” (wawancara dengan Bapak Sandro, 2 Juli 2025)



di atas, menunjukkan jika, kepemilikan modal atau punggawa miliki tidaklah berdiri tunggal, melainkan melakukan persiapan yang lain, selain bergantung adap aset bagang atau kapal yang punggawa miliki. punggawa tidak hanya berperan sebagai pemilik alat

produksi utama, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang adaptif terhadap dinamika dan ketidakpastian hasil laut. Strategi diversifikasi usaha menjadi langkah penting bagi punggawa untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mempertahankan posisi sosialnya di tengah perubahan kondisi lingkungan dan fluktuasi pasar.

Punggawa umumnya memiliki jaringan sosial yang luas dan memanfaatkan relasi tersebut untuk membuka berbagai sumber pendapatan tambahan, seperti berdagang hasil tangkapan ikan, menyewakan peralatan melaut, atau melakukan investasi kecil-kecilan di sektor lain yang masih berhubungan dengan aktivitas perikanan. Kemampuan ini menunjukkan adanya bentuk *habitus ekonomi* yang kuat, di mana punggawa mengantisipasi risiko dengan cara memperluas arena praktiknya agar tidak hanya bergantung pada satu sumber ekonomi.

Strategi tersebut juga sekaligus memperkuat posisi simbolik punggawa di mata masyarakat nelayan, karena keberhasilan mengelola berbagai sumber modal dianggap sebagai indikator kemampuan dan kewibawaan sosial. Berbeda dengan itu, sawi tidak memiliki peluang yang sama untuk melakukan diversifikasi usaha. Keterbatasan modal, pengetahuan, dan akses terhadap jaringan sosial membuat mereka hanya dapat mengandalkan pekerjaan sebagai buruh nelayan. Bagi sebagian besar sawi, menjadi pekerja pada bagang milik punggawa bukan sekadar pilihan ekonomi, tetapi juga satu-satunya jalan untuk bertahan hidup dalam struktur sosial yang sudah mapan. Ketergantungan ini memperlihatkan bagaimana reproduksi sosial bekerja di tingkat lokal, di mana posisi dan peran antaraktor terus dipertahankan melalui mekanisme ekonomi dan simbolik yang saling terkait.

“tidak ada betulmi jalan lain, jadi sawi pekerjaan paling cocok memang disini, tidak banyak kutahu, sudah dari dulu menjadi sawi. ijazah juga cuman tamatan SMP, tidak ada yang bisa di harap. syukurja karena masih bisaja kerja, cari uang. apalagi pekerjaan melaut dari dulumu kukerjakan, dari kecil memangmi kukuasaimi.”
(wawancara dengan Iksan, 5 Juli 2025)

Alternatif dalam melakukan ekspansi pertumbuhan ekonomi para sawi nyatanya tidak tersedia. Pilihan menjadi seorang nelayan dalam mencari nafkah atau sumber penghidupan yang mereka miliki. Hal demikian berimplikasi yang berbeda dari apa yang *punggawa darat* maknai, yaitu ruang kerja yang sama. *Punggawa darat* selaku aset sepenuhnya yakni kapal atau *bagang* maknai bahwa ini adalah salah satu diantara jenis usaha yang lain, sedangkan sawi adalah menjadikan praktik bernelayan menjadi



corong terakhir untuk bertahan hidup.

2. Modal Sosial

Kerangka teori praktik Bourdieu, dalam menyorong fenomena yang terjadi pada masyarakat Lingkungan Ujung, menunjukkan adanya dominasi seorang bos kapal atau *punggawa* di arena sosial. Ini dapat dijelaskan secara gamblang melalui akumulasi dan pemanfaatan modal sosial dan modal simbolik yang dimilikinya. Misalnya, kita menyaksikan bagaimana seorang *punggawa*, yang notabene adalah pemilik aset vital seperti kapal atau *bagang*, tidak hanya menguasai modal ekonomi, tetapi juga berhasil mengubahnya menjadi bentuk-bentuk modal lain yang semakin memperkuat posisinya. Dalam hal ini modal sosial

Kunci utama dalam penguasaan arena ini terletak pada jaringan sosial (modal sosial) yang dimiliki *punggawa*. Jaringan ini tidak sekadar kumpulan pertemanan sederhana; tetapi mencakup relasi dengan pemasok atau pedagang ikan. Hal demikian secara terang tertuju untuk keberhasilan usaha yang *punggawa* jalankan sebagai pemilik kapal atau *bagang*.

Seperti salah satu *punggawa* dalam wawancaranya terkait betapa pentingnya relasi sosial yang dibangun dengan aktor jaringan yang ada di pasar. Hubungan demikian terbangun dan berjalan atas dasar kepercayaan antar kedua pihak demi kelancaran bisnis atau usaha satu sama lain. Penentuan harga ditetapkan oleh *punggawa* tentu dengan pertimbangan harga pasar dan jenis ikan yang akan dijual. Hal demikian juga berimplikasi terhadap penentuan bagi hasil atau upah yang akan di dapatkan para sawi.

"kalau tidak ada relasi dengan pembeli ikan, mau dijual kemana ikan ta. ikanku itu diambil sama penjual ikan dipasar, ada juga beberapa naambil pa'gandeng ikan. itumi penting sekali dijaga hubungan baik dan kepercayaan dengan pembeli ikan, kadang-kadang juga tidak langsung nabayar semua ikanku, misalnya nabayar dulu beberapa gabus, setelah itu besok atau saya kasi waktu untuk nalunasi keseluruhan jumlah gabus yang naambil. Untuk penentuan harga ikan saya sendiri yang atur, kusesuaikan juga tetap harga pasar, tergantung jenis ikan yang didapat. apa pendapatan sawi tidak menentu tergantung nnya. Kepercayaan disini kuncinya, masing-mari kita saling percaya, alhamdulillah tidak kecewa atau saya yang kasi kecewa



*langganannku” (wawancara dengan Bapak Fadliansyah,
5 Juli 2025)*

Penguasaan jaringan ini memberikan *punggawa* kekuatan yang sangat besar, melampaui kepemilikan aset fisik semata. Ia dapat menetapkan harga beli ikan, menentukan jadwal keberangkatan, bahkan mengatur sistem upah bagi para *sawi*. Bagi para *sawi*, yang modalnya terbatas hanya pada tenaga dan keahlian praktis, jaringan *punggawa* yang luas ini menciptakan ketergantungan yang nyaris total dan absolut. Mereka tidak memiliki alternatif pasar, tidak memiliki akses modal, dan tidak mampu melawan struktur yang telah terbangun. Dalam kondisi ini, kerja keras dan pengetahuan *sawi*, yang seharusnya menjadi modal budaya mereka, seringkali tidak mampu dikonversi menjadi modal simbolik berupa pengakuan atau posisi tawar yang berarti. Sebaliknya, mereka terjebak dalam lingkaran kekerasan simbolik—kondisi di mana dominasi diterima sebagai hal yang wajar dan tak terhindarkan, seringkali tanpa disadari sepenuhnya.

Dengan demikian, jaringan yang luas pada *punggawa* bukan hanya sekadar koneksi, melainkan sebuah instrumen kekuasaan yang secara efektif menempatkan nelayan buruh pada posisi ketidakberdayaan. Ini adalah representasi nyata bagaimana modal sosial, ketika diakumulasi dan diaktifkan dalam arena sosial yang spesifik, dapat membentuk struktur dominasi yang kuat, mereproduksi ketidaksetaraan, dan membatasi agen-agen yang kurang bermodal untuk mengubah posisi mereka. Kondisi demikian dalam wawancara yang dilakukan bersama salah satu *sawi* di Lingkungan Ujung memberi afirmasi terhadap ketergantungan yang secara penuh diletakan kepada *punggawa* selaku pemilik kapal atau *bagang* atau pemilik aset modal. Relasi atau hubungan sosial yang dibangun *punggawa*, secara langsung, hasilnya dirasakan oleh para *sawi* selaku buruh nelayan *bagang*.

“kita ini jadi sawi betul-betul hanya menunggu hasil penjualannya punggawa. Karena cuman diaji yang berhubungan langsung dengan pedagang ikan atau pa’gandeng bau. Punggawa juga yang atur itu harganya pergabus atau peti berapa, jadi kita tinggal tunggu hasil, kerjanya sawi itu pergi ma’bagang, dapat ikan diturunkan pantai berapa gabus naik. Kalau sudah itu, punggawa yang berurusan dengan pembeli langganannya. nanti kalau sudah selesai u luppa atau uang ces dibagi sama punggawa”
ra dengan Muh. Ferdian, 6 Juli 2025)



Berdirinya *punggawa* sebagai pemenang arena tunggal modal sosial mengukuhkan dirinya sebagai posisi tertinggi dalam ruang sosial Lingkungan Ujung. Posisi *sawi* nyaris tak ada celah untuk menerobos atau merubah posisi sosial mereka. Satu-satunya modal sosial yang mereka miliki adalah relasi kerja yang mengikat antara mereka sebagai nelayan buruh dan *punggawa* sebagai pemilik tunggal aset *tengible* atau pemilik kapal/*bagang*. Sepanjang mereka mampu tetap bertahan dalam aturan main pemenang arena, maka sepanjang itu pula mereka berada dalam posisi yang aman

3. Modal Budaya

Teori praktik Pierre Bourdieu, juga menempatkan modal budaya sebagai salah satu modal untuk mengukuhkan posisi ruang sosial, hal ini merujuk pada akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi yang memberikan status dan keuntungan sosial. Dalam konteks hubungan antara *punggawa* dan *sawi* di Lingkungan Ujung kita dapat melihat bagaimana modal budaya berperan dalam membentuk hierarki dan mempertahankan dominasi.

Bagi seorang *punggawa*, modal budaya termanifestasi dalam beberapa bentuk. Modal budaya yang terinternalisasi (*embodied capital*) terlihat jelas pada keahlian melaut mereka yang tak tertandingi: kemampuan membaca arah angin, memahami arus laut, memprediksi lokasi ikan berdasarkan tanda-tanda alam, atau menguasai lokasi yang tepat dalam mencari ikan. Pengetahuan ini seringkali diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun di laut, seringkali diturunkan secara turun-temurun dalam keluarga nelayan yang sudah lama berkecimpung. Ini bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah 'perasaan' atau 'intuisi' yang diakui dan dihormati oleh masyarakat dan menempatkan mereka pada posisi otoritas maritim yang tak terbantahkan

"jadi punggawa itu tidak gampang, harus banyak pengalamanya, banyak tau, turun kelaut itu harus tau doa-doanya, harus bagus niatnya. Bisa juga natau dimana lokasi banyaknya ikan atau dimana bagang harus kasi turun romponnya. rompong itu tempat berkumpulnya ikan kayak rumahnya, na disitu mi bagang mallampu. Harus juga tau apa nabaca kalau kasi turun rompong, bukan kasi turun saja. Atau mau kasi pindah rompong. Punggawa yang tau itu dan tidak gampang itu an, tidak sembarang ada to dia ilmunya. Besar jadi punggawa bagang, karena dia ng jawab. Mulai dari naikta di bagang, ada isi turun dari ada dibaca, pulang kerumah juga a. Saya saja tua pa baru berani



*bawa bagangnya orang itupun selaluki hati-hati.”
(wawancara dengan Bapak Syafruddin, 6 Juli 2025)*

Selain pengetahuan *embodied*, punggawa mungkin juga memiliki modal budaya yang terwujud dalam bentuk objek (*objectified capital*), seperti kepemilikan peralatan melaut, alat tangkap yang lebih modern, atau kualitas kapal yang lebih baik dibandingkan milik nelayan lainnya. Objek-objek ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi yang meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan representasi dari pengetahuan serta pengalaman yang telah terakumulasi selama bertahun-tahun. Kepemilikan alat tangkap yang lebih canggih menunjukkan adanya investasi ekonomi dan budaya yang dilakukan secara sadar oleh punggawa untuk menegaskan posisi mereka sebagai aktor dominan dalam sistem produksi perikanan. Perbedaan kualitas dan kelengkapan peralatan ini menandai pergeseran cara bernelayan dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih rasional dan berorientasi pada produktivitas, sehingga memperlihatkan adanya transformasi habitus nelayan di Lingkungan Ujung.

Lebih jauh, kepemilikan modal budaya dalam bentuk objek juga menjadi sarana legitimasi simbolik bagi punggawa. Mereka tidak hanya dianggap sebagai pemilik modal ekonomi, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam masyarakat nelayan, citra punggawa yang mampu memodernisasi cara bernelayan dipandang sebagai bentuk “kemajuan” yang patut dihormati dan diteladani. Dengan demikian, benda-benda seperti kapal dan alat tangkap bukan semata instrumen kerja, melainkan juga tanda dari kekuasaan simbolik yang memperkuat hierarki sosial antara punggawa dan sawi. Sementara itu, keterbatasan sawi dalam mengakses modal budaya membuat mereka tetap berada dalam posisi subordinatif, di mana ketimpangan ini terus direproduksi melalui struktur sosial dan simbolik yang telah mengakar dalam kehidupan komunitas nelayan.

“dulu itu sawi-sawi bagang, betul-betul pake tenaga manusia kalau mau kasi naik dari” atau jala ikan. Terus pake katrol kayu, sekarang ada mi beberapa katrol besi. Belum lagi soal mesin bagang, kan yang itu mesin mobil yang 4 silinder mi dipake biasanya mereknya itu mesin myanmar nah itu yang ajariki pake itu kan awal-awalnya. apa dia tong yang punya pengalaman kalau rusak pasti dia yang lebih tau. Itumi punggawa



biasanya ada satu orang sawi yang dipercaya jadi operatornya mesin bagang, jadi punggawa cuman ajari itu orang jadi kalau ada apa-apa diami yang tau kerja i bukanmi punggawa lagi yang turun tangan, kayak teknisnya tomi dia bagang, tapi orang cepatpi mengerti yang bisa dipercaya pegang itu, apa mesin ini, besar resikonya, jadi yang betul-betul beranipi yang mau ambil itu posisi, tapi kalau tidak natau betulmi operator mesin perbaiki, pasti punggawa toji lagi yang turun tangan perbaiki. Apa itu mesin tiap mallangga pasti di periksa lagi, jadi kayak dikasi turun di bagang untuk diliat adakah bermasalah atau tidak. (wawancara dengan Bapak Adi, 7 Juli 2025)

Kendati sawi secara pengetahuan praktis dalam memahami sejauh mana praktik bernelayan itu mereka ketahui, tapal batas antara sawi dan punggawa secara modal budaya cukup terlihat. Utamanya dalam beberapa pertimbangan, seperti halnya pengetahuan dan pengalaman yang panjang soal laut (*embodied capital*) dan (*objectified capital*) rasa-rasanya dikuasai sepenuhnya oleh punggawa. Sehingga, kendatipun kahlian mereka para sawi yang esensial untuk operasi penangkapan ikan tetap juga berada di bawah dominasi modal budaya punggawa yang lebih komprehensif dan diakui secara sosial. Akibatnya, meskipun sawi memiliki modal budaya praktis yang tak tergantikan, modal ini cenderung kurang terkonversi menjadi modal simbolik yang memberikan prestise atau kekuasaan, sehingga mereka tetap berada dalam posisi ketergantungan dan relatif tidak berdaya dalam arena sosial perikanan. Ini menunjukkan bagaimana modal budaya, dalam berbagai bentuknya, menjadi instrumen penting dalam reproduksi hierarki sosial dalam masyarakat nelayan.

4. Modal Simbolik

Dalam teori praktik Pierre Bourdieu, modal simbolik adalah bentuk modal lain—baik itu modal ekonomi, modal budaya, maupun modal sosial—yang telah diakui dan dilegitimasi secara sosial, sehingga menghasilkan prestise, kehormatan, dan legitimasi bagi pemiliknya. Dalam konteks hubungan antara punggawa dan sawi di Lingkungan Ujung, modal simbolik memainkan peran krusial dalam mengukuhkan

arki yang ada:

mencakup beberapa poin yang mendasar menengarai ain menjadi pengakuan: Punggawa, yang memiliki (kapal, alat tangkap, uang) dan modal sosial (jaringan dagang, pemasok dan sejumlah hubungan lain), culkan dan mengkonversi modal-modal ini menjadi Misalnya, kemampuan punggawa untuk selalu



mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah (hasil dari modal ekonomi dan budaya berupa keahlian) atau kemampuannya menyediakan pekerjaan secara konsisten (hasil dari modal ekonomi dan sosial) akan menghasilkan reputasi dan kepercayaan di mata para sawi. Reputasi inilah yang menjadi modal simbolik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu sawi dalam wawancaranya terkait pandangannya melihat sejauh mana posisi *punggawa* sebagai pemilik *bagang* yang secara akumulasi modal terkonvrensi menjadi modal simbolik.

“punggawa itu bos ta, jadi wajar sekali mi itu, kalau naaturki, kita ini kerja jiki di bagangnya punggawa, jadi harus ki ikuti maunya. jadi punggawa itu, selain ada modalnya untuk bikin bagang, tapi bukan cuma itu saja, harus banyak pengalamannya sama kelebihannya, ada punggawa yang juga pernah jadi sawi, jadi tidak gampang itu jadi punggawa, banyak napikir, banyak naurus. harus bisa tentukan harga ikan sesuai harga pasar, banyak kenalannya, bisa berurusan sama pembeli atau pa’gandeng bau. Apalagi ilmu-ilmunya soal laut, harus napunyai begituan, karena dia yang menentukan dimanaki marrompong atau berlayar, yah bisa dibilang gara-gara diami na dapatki ikan. Pokoknya serba bisa pi orang kalau mau jadi punggawa, tapi yang paling penting ada uangnya, biasanya sawi yang punya bagang itu paling sukku’ mi jadi punggawa apa napunya semua mi itu.” (wawancara dengan Iwan, 9 Juli 2025)

Modal simbolik menempatkan punggawa pada posisi yang dihormati dan disegani dalam kalangan masyarakat. Mereka dipandang sebagai *orang penting* yang memiliki otoritas tidak hanya dalam urusan melaut, tetapi juga dalam penyelesaian persoalan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Kehormatan tersebut tidak bersumber dari kekuasaan formal, melainkan terbentuk melalui akumulasi pengakuan sosial yang diperoleh dari praktik dan interaksi sehari-hari. *Punggawa* dianggap memiliki kecakapan moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi, seperti memberikan bantuan kepada sawi, memfasilitasi kebutuhan ekonomi warga, atau menjadi penengah ketika terjadi konflik. Pengakuan semacam ini membentuk legitimasi simbolik yang membuat posisi *punggawa* ajar dan bahkan diidealkan oleh masyarakat, sehingga rus direproduksi tanpa perlu penegasan institusional. Modal simbolik yang dimiliki *punggawa* berperan halus dalam mempertahankan dominasi di arena tra sebagai figur dermawan, bijak, dan berwibawa, u meneguhkan kekuasaan tanpa harus menggunakan



paksaan atau kekuatan ekonomi secara langsung. Sikap hormat dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh para sawi bukan semata hasil dari ketergantungan ekonomi, tetapi juga karena adanya rasa segan dan penghargaan terhadap posisi simbolik *punggawa*. Dalam konteks ini, kekuasaan bekerja secara simbolik melalui legitimasi yang dibangun atas dasar moralitas dan kepercayaan sosial. Oleh karena itu, modal simbolik tidak hanya menjaga stabilitas hubungan patron-klien, tetapi juga memastikan bahwa hierarki sosial di antara *punggawa* dan sawi tetap berjalan secara “alami” dalam kerangka nilai-nilai sosial yang telah mengakar di masyarakat nelayan Lingkungan Ujung.

“Punggawa itu kadang menjadi penengah kalau ada masalah- masalah di warga, kadang kalau ada selisih paham di masyarakat atau sesama sawi, punggawa bisa selesaikan atau melerai masalah. Punggawa juga jadi tempatnya sawi untuk ceritakan keluh kesahnya atau curhatlah tentang hidup atau keluarga, karena sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri. Dan pasti tidak ada orang berani bantah kalau punggawa mi bicara, tetap didengar. Ka dia tommy dituakan disini. Sawi juga kalau butuh uang-uang tambahan pinjamnya pasti ke punggawa tidak ada yang lain” (wawancara dengan Bapak Imaduddin, 9 Juli 2025)

Salah satu fungsi paling kuat dari modal simbolik adalah kemampuannya untuk melegitimasi dominasi. Posisi superior *punggawa* tidak lagi dipertanyakan oleh sawi, bahkan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang “sudah seharusnya” atau bagian dari takdir sosial yang tidak dapat diubah. Dalam pandangan Bourdieu, kondisi ini merupakan manifestasi dari kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus dan tidak kasat mata, di mana yang didominasi menerima dominasi tersebut sebagai sesuatu yang alamiah dan sah. *Punggawa*, dengan segala modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang dimilikinya, tidak perlu menunjukkan kekuasaan secara langsung; cukup melalui pengakuan sosial yang melekat pada status dan citra mereka sebagai tokoh yang berjasa dan berwibawa. Dengan demikian, struktur hierarkis dalam komunitas



perpeliharaan bukan karena paksaan, tetapi karena sifat terhadap legitimasi simbolik *punggawa*.

Ini, sawi cenderung menginternalisasi pandangan yang memang lebih “berhak” atau “mampu” memimpin, memiliki pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya.

Pandangan ini membuat relasi ketimpangan tidak berbentuk penindasan, melainkan sebagai tatanan sosial

yang wajar dan stabil. Akibatnya, potensi untuk melakukan perlawanan atau menuntut perubahan menjadi sangat kecil, karena kesadaran kritis telah teredam oleh dominasi simbolik yang mengakar dalam habitus mereka. Proses internalisasi ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat beroperasi secara halus melalui simbol, nilai, dan persepsi moral, sehingga dominasi *punggawa* atas *sawi* terus direproduksi secara sosial tanpa memerlukan legitimasi formal. Dalam konteks inilah modal simbolik menjadi kekuatan ideologis yang menjaga keberlangsungan struktur sosial nelayan di Lingkungan Ujung.

“apa-apa yang dibutuhkan itu, pasti punggawa tempatta meminta, pinjam uang kedia, ada masalah kedia. Jadi wajar sekalimi maki bilang ya dia kasi hidupki. Apa kalau bukan dia siapa lagi. Itumi setiap apa nabilang punggawa, sawi selalu mendengar, dia tommy juga jadi orang tua ta apalagi kerjaki dikapalnya jadi haruski baik dan totalki kerja. Tapi tidak semua punggawa juga enak ditempati kerja, ya buktinya seperti sayami yang pernah pindah bagang, karena kurasa kurang cocokka sama caraya pimpinki, tempatku sebelumnya susah ditempati pinjam uang walaupun dipotong biasanya tidak natanyaki dulu langsungji napotong, padahal kan tetapji dibayar na kalau yang sekarang natanyaki dia mau dipotong memang dari hasil luppaa atau dipotong di bulanampi, nasesuaikan kebutuhan ta, jadi bagus dia. Terus enak juga daiajak bicara, santai orangnya ” (wawancara dengan Bapak Adi, 10 Juli 2025)

Namun, modal simbolik bukanlah sesuatu yang statis; ia senantiasa dipertahankan, dipertaruhkan, dan dinegosiasikan dalam setiap interaksi sosial antara *punggawa* dan *sawi*. Pengakuan dan kehormatan yang dimiliki punggawa tidak bersifat otomatis atau permanen, melainkan harus terus dibangun melalui praktik dan tindakan yang dapat memperkuat legitimasi mereka. *Punggawa* harus mampu menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin yang kompeten dan bertanggung jawab, misalnya melalui keberhasilan mengelola usaha penangkapan ikan, menjaga hasil tangkapan tetap stabil, serta memastikan kesejahteraan para *sawi* yang bekerja di bawahnya.



n memenuhi tanggung jawab ekonomi dan sosial ini ercayaan kolektif terhadap *punggawa* sebagai figur munitas nelayan. Modal simbolik dengan demikian if—ia eksis sejauh punggawa mampu menampilkan dirinya layak atas penghormatan tersebut.

a, apabila punggawa gagal menjalankan perannya,

baik karena hasil tangkapan yang menurun, ketidakmampuan mengelola sumber daya, maupun perilaku yang merusak reputasi moralnya, maka modal simbolik yang dimilikinya dapat terkikis. Kehilangan kepercayaan dari *sawi* dan masyarakat sekitar akan berakibat langsung pada melemahnya legitimasi sosial dan bahkan berpotensi menggoyahkan posisi dominannya dalam arena sosial. Oleh karena itu, *punggawa* harus senantiasa menjaga citra dan reputasinya melalui tindakan-tindakan yang memperlihatkan kemurahan hati, seperti memberikan bantuan, berbagi hasil tangkapan, atau membantu *sawi* ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi strategi simbolik yang memastikan agar kekuasaan *punggawa* tetap diakui, dihormati, dan direproduksi dalam kesadaran kolektif masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung.

Merujuk kepada pola praktik sosial antara *punggawa-sawi* di Lingkungan Ujung, Argumentasi dari sejumlah informan baik yang berprofesi sebagai *punggawa darat*, *punggaawa laut* maupun sebagai *sawi*, menunjukkan adanya pola yang tidak seimbang dalam praktik bernelayan. Hasil menunjukkan posisi *sawi* dalam hal praktik berada dalam posisi yang terjepit. Posisi *sawi*, begitu terdominasi oleh peran seorang antara *punggawa darat* dan *punggawa laut*. *Punggawa darat* sebagai pemilik modal dan alat tangkap, seperti kapal atau *bagang*, yang tidak ikut melaut, perannya berfokus pada pengawasan hasil tangkapan, pengelolaan distribusi dan pemasaran ikan, serta penentuan besaran upah yang diberikan kepada para *sawi* berdasarkan nilai penjualan harian.

Bagi *punggawa laut*, berperan dalam memimpin operasional kapal yang memegang kendali penuh selama proses penangkapan ikan. Ia bertanggung jawab mengatur kegiatan melaut, memastikan kelancaran operasi di laut, dan melaporkan hasil tangkapan kepada *punggawa darat*. Setelah menerima dana dari *punggawa darat*, *punggawa laut* kemudian membagikannya kepada para *sawi* sebagai upah. Posisi ini umumnya dipercayakan kepada individu yang memiliki pengalaman panjang sebagai nelayan atau memiliki kedekatan strategis dengan *punggawa darat*.

Adapun *sawi* merupakan buruh kapal yang bekerja di bawah struktur kepemilikan *punggawa darat*. Pendapatan mereka bersifat tidak ruhnya bergantung pada hasil tangkapan serta *sawi* dan *punggawa darat* dalam menetapkan besaran upah. Hal ini menunjukkan ketergantungan struktural antara *sawi* sebagai *punggawa* sebagai pemegang kendali modal dan alat tangkap, yang bisa tunduk dan patuh terhadap aturan main yang ditetapkan oleh *punggawa darat* dan *punggawa laut*.



Tabel 3.1 Klasifikasi Peran dan Tugas

Kategori	Punggawa Darat	Punggawa Laut	Sawi (Buruh Kapal)
Modal Ekonomi	Tinggi (pemilik kapal, alat tangkap, modal operasi)	Sedang (mendapat bagian lebih besar, namun tidak punya alat produksi)	Rendah (tidak Memiliki modal; pendapatantidak tetap)
Modal Sosial	Tinggi (jaringan pemasaran, relasi ekonomi kuat, posisi tawar tinggi)	Sedang (dipercaya oleh punggawa darat; memiliki pengaruh operasional)	Rendah (hubungan bergantung pada atasan; ketergantungan struktural)
Modal Simbolik	Tinggi (status sebagai pemilik, pengusaha lokal)	Sedang (diakui pengalamannya; dihormati sebagai pemimpin kapal)	Rendah(posisi subordinat,dianggap tenaga kerja biasa)
Kendali atas Alat Produksi	Memiliki dan menguasai alat produksi (<i>bagang</i>)	Tidak memiliki; hanya mengelola operasional (<i>leader di bagang</i>)	Tidak memiliki, hanya tenaga kerja
Posisi dalam Ranah (Field) Perikanan	Pihak yang menentukan aturan main, pembagian upah, dan arah kerja	Pihak yang menjalankan aturan dan menjadi perpanjangan tangan kekuasaan punggawa darat	Pihak yang mengikuti aturan, tanpa kuasa menentukan mekanisme kerja
Klasifikasi Kelas Menurut Bourdieu	Kelas Dominan	Kelas Borjuis Kecil (Petite Bourgeoisie)	Kelas Populer
Penjelasan Kelas	Memiliki modal ekonomi, sosial, dan simbolik tertinggi; mengatur mekanisme kerja; menentukan distribusi upah	Memiliki sebagian modal (terutama pengalaman & kepercayaan) namun tetap bergantung pada kelas dominan	Memiliki sedikit modal; hidup dari kerja fisik; terjebak dalam relasi patron–klien dan ketergantungan ekonomi yang kuat

Adapun sawi merupakan buruh kapal yang bekerja di bawah struktur kepemilikan punggawa darat. Pendapatan mereka bersifat tidak tetap dan sepenuhnya bergantung pada hasil tangkapan serta keputusan punggawa darat dalam menetapkan besaran upah. Hal ini menunjukkan ketergantungan struktural antara sawi sebagai punggawa sebagai pemegang kendali modal dan alat produksi yang tidak bisa tunduk dan patuh terhadap aturan main yang ditetapkan oleh punggawa darat dan punggawa laut.



Analisis klasifikasi peran dan tugas nelayan di Lingkungan Ujung Perairan Kecamatan Bantaeng Kabupaten Kepulauan Seribu
Secara jelas bagaimana struktur sosial dalam arena

dibentuk melalui distribusi modal yang tidak merata serta penguasaan atas alat produksi. Diferensiasi posisi antara *punggawa darat*, *punggawa laut*, dan *sawi* menunjukkan adanya stratifikasi kelas yang bersifat hierarkis. Masing-masing aktor menempati posisi sosial yang berbeda sesuai dengan akumulasi modal yang dimiliki.

Punggawa darat menempati posisi kelas dominan karena memiliki tingkat modal ekonomi yang tinggi, terutama melalui kepemilikan alat produksi seperti bagang dan modal operasional. Penguasaan ini memberikan mereka kendali penuh atas proses produksi, mulai dari penentuan waktu melaut, pengelolaan tenaga kerja, hingga sistem pembagian upah. Selain modal ekonomi, *punggawa darat* juga mengakumulasi modal sosial yang kuat berupa jaringan pemasaran, relasi dengan pemodal, serta posisi tawar yang tinggi dalam hubungan kerja. Modal simbolik turut memperkuat dominasi mereka, yang tercermin dari status sosial sebagai pemilik usaha dan penguasa sumber daya lokal. Dalam perspektif Bourdieu, kombinasi modal ekonomi, sosial, dan simbolik ini memungkinkan *punggawa darat* menguasai mekanisme kerja dalam arena perikanan serta mereproduksi posisinya sebagai aktor dominan.

Punggawa laut berada pada posisi kelas menengah atau borjuis kecil (*petite bourgeoisie*). Meskipun tidak memiliki alat produksi, mereka menguasai sebagian modal penting, terutama modal budaya berupa keterampilan teknis, pengalaman melaut, serta pengetahuan operasional yang tidak dimiliki *sawi*. Modal ini memberikan mereka otoritas terbatas dalam mengelola aktivitas produksi di laut, seperti mengatur kerja *sawi* dan memastikan kelancaran operasional bagang. Namun, posisi *punggawa laut* tetap berada dalam ketergantungan struktural terhadap *punggawa darat*, karena legitimasi dan kewenangan mereka bersumber dari kepercayaan yang diberikan oleh pemilik modal. Dengan demikian, *punggawa laut* berperan sebagai perpanjangan tangan kelas dominan dalam mengoperasikan dan menjaga stabilitas struktur kerja.

Sementara itu, *sawi* menempati posisi kelas populer sebagai kelompok yang paling terdominasi dalam struktur sosial nelayan. Rendahnya kepemilikan modal—baik ekonomi, sosial, maupun simbolik—membatasi mereka hanya pada peran sebagai tenaga kerja fisik tanpa kendali atas alat produksi maupun mekanisme kerja *sawi* terhadap *punggawa darat* dan *punggawa laut* karena akses terhadap pekerjaan, pendapatan, dan upah sepenuhnya ditentukan oleh pihak atas. Dalam patron–klien terbentuk dan direproduksi secara terus-menerus, ketundukan ekonomi berkelindan dengan politik terhadap hierarki sosial yang ada.

Seluruhnya, tabel tersebut menegaskan bahwa struktur



sosial nelayan di Lingkungan Ujung tidak bersifat netral atau alamiah, melainkan merupakan hasil dari distribusi dan konversi modal yang bekerja dalam arena. Dominasi *punggawa darat* direproduksi melalui penguasaan alat produksi dan legitimasi simbolik, sementara posisi subordinat *punggawa laut* dan *sawi* dipertahankan melalui ketergantungan struktural yang dilembagakan dalam praktik kerja sehari-hari. Dengan demikian, ketimpangan sosial dalam komunitas nelayan Lingkungan Ujung harus dipahami sebagai proses sosial yang berakar pada relasi kuasa, bukan sekadar akibat perbedaan kemampuan individu semata.

3.5.3. Akumulasi Histeresis dalam Relasi *Punggawa dan Sawi*: Strategi Bertahan di Tengah Ketimpangan Ekonomi

Dalam kerangka sosiologi Pierre Bourdieu, Histeresis adalah sebuah konsep yang menjelaskan ketidaksesuaian atau "keterlambatan" antara habitus (sistem disposisi atau kebiasaan yang mendarah daging) dengan kondisi objektif sebuah arena (medan sosial). Sederhananya, histeresis terjadi ketika cara berpikir, bertindak, dan berekspektasi seseorang—yang terbentuk dari pengalaman masa lalu—tidak lagi selaras dengan aturan main atau tuntutan di lingkungan sosialnya yang sekarang.

Fenomena ini dapat kita amati secara gamblang dalam dinamika hubungan antara *punggawa* (pemilik modal/kapal/*bagang*) dan *sawi* (nelayan buruh) di Lingkungan Ujung. Arena dalam konteks ini adalah kegiatan melaut di Lingkungan Ujung, khususnya di atas kapal jenis *bagang*. Arena ini memiliki struktur kekuasaan yang jelas dimana *punggawa* sebagai (pemilik kapal), mereka adalah pemegang modal dan pemilik alat produksi. Mereka mendefinisikan aturan main dalam arena, terutama terkait sistem bagi hasil. Sementara *sawi* sebagai buruh nelayan, mereka tidak memiliki kapal. Modal utama mereka adalah tenaga, pengalaman, dan keterampilan melaut yang telah menjadi satu-satunya keahlian bagi sebagian besar masyarakat.

Hubungan keduanya terbangun atas transaksional layaknya majikan dan buruh, kendati secara emosional kuat. Relasi ini terbangun melalui proses panjang, diperkuat oleh kebersamaan di laut, waktu istirahat bersama, dan semangat gotong royong, yang pada akhirnya



melahirkan ikatan emosional yang kuat. Di sisi lain, habitus para *sawi* dari sejarah panjang sebagai komunitas nelayan. Tradisi melaut secara turun-temurun. Habitus ini dalam diri mereka serangkaian disposisi: keterampilan melaut, keuletan fisik, dan yang terpenting, ekspektasi bahwa melaut di laut akan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk keluarga. Ekspektasi ini adalah bagian dari "logika

praktis" mereka—sebuah pemahaman tak terucap bahwa relasi patron-klien dengan Punggawa seharusnya menjamin kelangsungan hidup mereka.

Masalah muncul ketika kondisi objektif di dalam arena tidak lagi sesuai dengan ekspektasi yang tertanam dalam habitus para sawi. Sistem bagi hasil yang ditetapkan oleh *punggawa* ternyata tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para sawi. Hal ini diperparah oleh kondisi sosial ekonomi Lingkungan Ujung yang tergolong rendah, dengan angka kemiskinan yang signifikan. Di sinilah efek histeresis terjadi. Terdapat sebuah "mismatch" atau ketidakselarasan.

Habitus sawi mengharapkan upah yang layak sebagai imbalan atas kerja keras dan loyalitas mereka kepada *punggawa*, sesuai dengan "kontrak sosial" tak tertulis dalam relasi mereka. Namun realitasnya sistem bagi hasil yang diterima ternyata tidak mencukupi. Para sawi kini berada dalam posisi "tidak sinkron". Cara mereka memandang dunia dan ekspektasi mereka (habitus) berbenturan dengan kenyataan ekonomi di lapangan (arena). Namun, mereka tidak bisa begitu saja keluar dari arena ini, karena menjadi nelayan adalah satu-satunya profesi yang mereka kuasai dan menjadi sandaran hidup. Olehnya, upaya untuk mencari pendapatan lebih tanpa harus mengambil resiko dengan merusak hubungan mitra kerja dengan *punggawa*, tentunya selaras dengan modal kultural atau budaya yang dimiliki dilakukan.

Para sawi melakukan tindakan atau praktik yang disinyalir dilakukan secara mandiri atau bahkan secara kolektif sesama para sawi diatas kapal/*bagang*. Aktivitas tersebut adalah dengan membawa pancing sendiri dan memanfaatkan waktu yang senggang saat kapal beroperasi. Misalnya, saat jaring *bagang*, sedang turun, biasanya ditiap operasi mencari ikan atau *mallampu* dilaut, pukat diturunkan sebanyak dua kali, masing-masing diantaranya punya rentang jarak yang cukup untuk bagi para sawi memancing.

"kalau mulai mallampu mi orang, ya sawi-sawi itu mulai mi memancing, sambil menunggu dari' atau jaring dikasi naik, kan dua kali turun dua kali naik to, pertama turun itu jam 7 atau jam 8 malam lah, pokoknya kalau sampai miki di rompong itu pertama dikerja, kasi turun dari. Selesai itu, mulai maki mancing, jadi kalau turunmi i di kaitkanmi di tambera bagang, jadi itu tasi ersangkut di tambera, jadi kalau misalkan ada makan umpan ta pasti bunyi i karena tertarik nya disini, karena ada aturannya, siapapun nancing dan di sambar atau namakan ikan, sawi yang memabantu, pasti nanti dapat bagian nya sudah dijual, contohnya, saya bantu



gulung tasinya, kau bantu kasi naik ikannya, besoknya kalau dijualmi dapatko persenan saya juga dapat. intinya siapa yang membantu pasti dapat bagian. Aturan ini berlaku semua di bagang. Tapi kalau punggawa dia tidak pernah dia membantu karena dia kalau tidak tidur pasti duduk didekat mesin dia. Tapi punggawa tidak pernah melarang kalau mancingki karena tidak nagangguji pekerjaan to” (wawancara dengan Bapak Amran, 11 Juli 2025)

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bagaimana para sawi melakukan strategi adaptif untuk memperoleh keuntungan ekonomi tambahan tanpa melanggar mekanisme dan struktur kerja yang telah ditetapkan oleh *punggawa*. Aktivitas memancing di sela-sela proses utama penangkapan ikan menggambarkan bentuk *histeresis*, yakni upaya mempertahankan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial-ekonomi yang tidak sepenuhnya mereka kuasai. Meskipun posisi sawi berada dalam ketergantungan struktural terhadap *punggawa*, mereka tetap memanfaatkan celah-celah kecil dalam praktik kerja sehari-hari untuk meningkatkan pendapatan. Tindakan ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan berlangsung dalam koridor aturan tidak tertulis yang diterima secara sosial di atas kapal. Dengan demikian, *histeresis* para sawi tampak sebagai strategi bertahan yang cerdas dan subtil—cara mereka “bernegosiasi” dengan struktur tanpa harus menentanginya secara terbuka.

Menariknya, praktik saling berbagi hasil di antara sesama sawi menunjukkan bahwa solidaritas horizontal tetap tumbuh di tengah struktur hierarkis yang kuat. Para sawi yang membantu proses memancing atau menaikkan ikan akan memperoleh bagian keuntungan, meskipun tidak ada ketentuan formal dari *punggawa*. Mekanisme ini bukan hanya mencerminkan etika kolektif yang berkembang di antara sawi, tetapi juga memperlihatkan bentuk ekonomi moral yang menjadi bagian dari habitus kerja nelayan di Lingkungan Ujung. Dengan cara ini, *histeresis* tidak sekadar dimaknai sebagai resistensi pasif terhadap dominasi *punggawa*, tetapi juga sebagai bentuk kreativitas sosial yang memungkinkan para sawi mempertahankan kelangsungan hidup ap menjaga harmoni dalam tatanan sosial yang sudah



tidak ada penentuan berapa dikasikan sawi yang 1 sawi lain kalau waktu memancing, tapi pasti pat, biar seadanya tetap ada, yah minimal okok. Karena ikan-ikan yang dipancing itu

bukan ikan kecil, pa'bagang itu kalau pergi mallampu atau melaut di laut yang kedalamnya lumayan, jadi ikan-ikan yang didapat kalau mancing itu, harganya lumayan, bahkan kalau beruntungki bisa dapat 700 ribu, seperti ikan-ikan tinumbu atau malasuji (ikan marlin). Tapi biasanya kalau ikan mahal naik, semua sawi dibagang pasti dapat dikasi pembeli rokok sama yang sawi yang dapat ikan. Lumayan bisa dapat tambah-tambah kalau mancingki, tapi biasanya tidak semua mau mancing, bukanji kewajiban kita-kitaji saja atau yang mau saja” (wawancara dengan Bapak Adi, 12 Juli 2025)

Praktik yang sawi terapkan dalam praktik ini, rasa-rasanya dibangun atas dasar solidaritas yang kuat, mekanisme yang secara formal tidak ditetapkan ini, secara konsisten di aplikasikan sebagai bentuk kesadaran kolektif bahwasanya upah yang didapatkan dari bagi hasil yang ditetapkan *punggawa* tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan praktik memancing saat memanfaatkan waktu senggang, adalah salah satu jalan yang para sawi coba terapkan. Apalagi praktik ini tidaklah sesuatu hal yang *punggawa* larang untuk para sawi lakukan.

“kalau sawi memancing pas mallampu, tidak dilarangji, karena tidak nagangguji kewajibannya, yang dilarang itu kalau mancing saat kasi naik dari’ atau jaring sama kasi masuk ikan di gabus, makanya kalau sampai waktu kasi naik dari’ mengerti semua ji sawi tidak adaji melanggar, karena itu wajib dikerjakan dan tidak bisa ditinggal. Diluar itu terserah apa mau nakerja, kalau mancing dan dapat ikan besar ya rejekinya. Pokoknya terserah mami dia, mau istirahat waktu mallampu atau memancing.” Wawancara dengan Bapak Syafruddin 13 Juli 2025)

Aktivitas yang sawi lakukan merupakan manifestasi dari histeresis . Mereka tidak secara terbuka menentang *Punggawa* karena kuatnya ikatan sosial dan ketergantungan ekonomi. Sebaliknya, mereka



Adaptasi strategis di atas kapal milik *punggawa*. Tindakan ini sebagai aktivitas yang melanggar aturan yang kan, melainkan sebagai sebuah "koreksi" atau hadap sistem yang dianggap tidak seimbang. Ini is mereka (yang menuntut kelangsungan hidup) untuk (sistem bagi hasil yang minim) agar kembali selaras mereka. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan

oleh para *sawi* adalah sebuah "logika praktis" yang lahir dari efek histeresis. Ini adalah strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang dilakukan oleh kelompok dominan (*sawi*) untuk menutupi kekurangan ekonomi akibat aturan main yang ditetapkan oleh kelompok dominan (*punggawa*). Aksi ini menjadi bukti bagaimana habitus yang telah mendarah daging tidak lenyap begitu saja ketika dihadapkan pada struktur yang tidak menguntungkan, melainkan mencari cara-cara baru untuk tetap relevan demi mempertahankan eksistensi sosial dan ekonomi mereka.

Histeresis lain juga dapat ditemukan di Lingkungan Ujung adalah peralihan tingkatan jenis pekerjaan dari buruh nelayan atau *sawi* sebagai posisi sosial yang sangat tidak diuntungkan dalam ruang sosial menjadi *punggawa* darat dimana posisi ini menjadi posisi tertinggi dalam ruang sosial. Kedudukan posisi *punggawa* darat didapatkan lantaran akumulasi modal yang dipunyai. Salah satu nelayan *sawi* melakukan histeresis atau merubah status sosial menjadi posisi yang lebih baik dengan memenuhi akumulasi modal yang perlu dipenuhi seperti modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Modal sosial dan modal simbolik adalah hal yang dibutuhkan untuk berada dalam upaya memenangkan arena sosial.

"adama kayaknya 20 tahun jadi sawi, pindah-pindah bagang dan menabung sedikit-sedikit bikin usaha kecil-kecilan sampai dua tahun kemarin berani ambil modal dan pinjam uang di bank supaya bisa bikin bagang sendiri, karena bisama juga berdiri sendiri penjual ikan dipasar juga sudah banyak saya tahu jadi beranimo bikin bagang sendiri, alhamdulillah bagangku sekarang sudah dua dan tidak perluma lagi turun cari ikan tugasu sekarang cuman catat berapa gabus masuk dan jual ke pasar ikan" Wawancara dengan Bapak Fadliansyah, 14 Juli 2025)

Bourdieu menekankan bahwa arena sosial bersifat dinamis, dan perubahan posisi di dalamnya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengakumulasi serta mengonversi berbagai bentuk modal—ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Dalam konteks ini, histeresis dapat dipahami sebagai momen ketegangan yang membuka



bagian agen untuk melakukan reposisi melalui perolehan modal baru. Ketika *habitus* berinteraksi dengan struktur yang sudah ada, individu terdorong untuk beradaptasi dan bertindak agar tetap relevan dengan lingkungan. Dengan kata lain, *histeresis* memperlihatkan bahwa struktur dan agen tidak pernah bersifat kaku, melainkan

merupakan proses dialektis di mana individu berupaya mempertahankan eksistensinya melalui strategi penyesuaian dan perjuangan simbolik dalam ruang sosial yang terus berubah.

Dalam konteks masyarakat nelayan di Lingkungan Ujung, dinamika ini tampak jelas melalui cara para aktor—baik *punggawa* maupun *sawi*—menavigasi perubahan dalam arena ekonomi dan sosial mereka. Ketika kondisi hasil tangkapan tidak menentu, harga ikan berfluktuasi, atau pola kerja mengalami pergeseran, masing-masing pihak berusaha menyesuaikan strategi untuk mempertahankan posisinya. *Punggawa* menggunakan akumulasi modal ekonomi dan simbolik untuk menjaga dominasi dan legitimasi sosialnya, sedangkan *sawi* menyesuaikan diri melalui strategi bertahan yang bersumber dari *habitus* mereka sebagai nelayan pekerja. Dengan demikian, fenomena *hysteresis* dalam masyarakat nelayan Ujung menunjukkan bahwa struktur sosial yang tampak stabil sebenarnya selalu berada dalam proses negosiasi—sebuah ruang di mana agen-agen sosial terus beradaptasi, berjuang, dan menegosiasikan posisi mereka di tengah perubahan arena sosial yang tak pernah berhenti bergerak.

